

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
BAGI SANTRI TINGKAT WUSTHA DI MADRASAH
DINIYAH PONDOK PESANTREN EL-BAYAN
KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar M.Pd

Oleh:

ULFIYANI MUNGASIROH

NIM. 224120600006

**PROGRAM STUDI MAGSITER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281 636553
Website : www.pps.uinsu.ac.id Email : pps@uinsu.ac.id

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama Peserta Ujian : Ulfiyani Mungasiroh
NIM : 224120600006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak bagi *Santri*
Tingkat Wustha di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren
El-Bayan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721 104 200312 1 003

Tanggal: 27 Mei 2024

Pembimbing

Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

Tanggal: 27 Mei 2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0291-635624, 628250, Fax: 0291-636553
Website: www.pps.uinsatju.ac.id Email: pps@uinsatju.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1528 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ulfyani Mungasiroh
NIM : 224120600006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Santri Tingkat Wustha di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **21 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 15 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id Email : iain@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Nama Peserta Ujian : Ulfiyani Mungasiroh
NIM : 224120600006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak bagi Santri
Tingkat Wustha di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren
El-Bayan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. M Slamet Yahya, M.Ag NIP. 19721 104 200312 1 003		11/7 2024
2	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A NIP. 19730605 200801 1 017		11/7 2024
3	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001		12/7-2024
4	Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag NIP. 19740805 199803 1 004		10/7 2024
5	Dr. Abu Dharin, M.Pd NIP.19741202 201101 1 001		10/7 2024

Purwokerto, 10 Juli 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721 104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka dengan ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Ulfiyani Mungasiroh

NIM : 224120600006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judu Tesis : **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak bagi Santri tingkat Wustha di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap**


Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Pembimbing,


Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 197411162003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak bagi Santri tingkat Wustha di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap"** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Hormat saya,



Ulfiyani Mungasiroh
NIM. 224120600006

ABSTRAK

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BAGI SANTRI TINGKAT WUSTHA DI MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN EL-BAYAN KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP

ULFIYANI MUNGASIROH

22412060006

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Internalisasi pendidikan akhlak merupakan suatu pemahaman atau penafsiran mengenai suatu pengetahuan nilai-nilai akhlak untuk diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini di Madrasah Diniyah Wustha El-Bayan untuk seorang guru/asatidz wajib membimbing dan menanamkan sebuah ilmu pengetahuan kepada santri/muridnya. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang internalisasi nilai Pendidikan akhlak di tingkat wustha di Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang Cilacap.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologis yaitu sebuah metode yang memiliki cara pandang mengenai manusia sebagai makhluk sosial dengan berbagai interaksi didalamnya. Subjek penelitian ini yaitu kepada dewan Pengasuh, kepala wustha, dan ustadz pengampu pelajaran akhlak di Madrasah Diniyah. Kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak sangat berpengaruh pada pola perkembangan santri di madrasah diniyah. pembelajaran akhlak yang digunakan yaitu kitab Adabu al-Alim Wa`lmuta`alim. Nilai-nilai akhlak yang diterapkan adalah keikhlasan, kedisiplinan, pembiasaan, amanah, tawadhu', keteladanan, jujur, peduli sosial, dan menaati peraturan. Dengan penginternalisasian dengan menggunakan tahap Transformasi nilai, Transaksi nilai dan Transinternalisasi nilai

Kata Kunci : Madrasah Diniyah, Nilai Pendidikan Akhlak, Internalisasi

ABSTRACT

INTERNALIZATION OF MORAL EDUCATION VALUES FOR STUDENTS AT WUSTHA LEVEL AT MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN EL-BAYAN MAJENANG DISTRICT CILACAP DISTRICT

ULFIYANI MUNGASIROH

224120600006

Islamic education study program

Postgraduate State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Internalization of moral education is an understanding or interpretation of knowledge of moral values to be applied in everyday life, in this case at Madrasah Diniyah Wustha El-Bayan, a teacher/asatidz is obliged to guide and impart knowledge to his students/students. The research aims to describe and analyze the internalization of moral education values at the wustha level at Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang Cilacap.

This research is qualitative research, that qualitative research is research with the aim of understanding the phenomena experienced by the subject. This research uses a qualitative approach with a sociological perspective, namely a method that has a perspective on humans as social creatures with various interactions within them. The subjects of this research were the board of caregivers, head of wustha, and ustadz who taught moral lessons at Madrasah Diniyah. Then analyzed using a qualitative interactive model approach.

The results of the research show that internalizing the values of moral education has a great influence on the development patterns of students in Islamic madrasas. The moral learning used is the book *Adabu al-Alim Wa`lmuta`alim*. The moral values applied are sincerity, discipline, habit, trustworthiness, tawadhu', exemplary, honest, social care, and obeying regulations. By internalizing using the value transformation, value transaction and value transinternalization stages

Keywords: Madrasah Diniyah, Values of Moral Education, Internalization

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan thesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0544b/Y/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
غدة	ditulis	'iddah

C. Ta marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	Hikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diketahui dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	furūd'

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum

2.	fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	U 'iddat
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ لِسْنَةِ	ditulis	ahl as-Sunnah

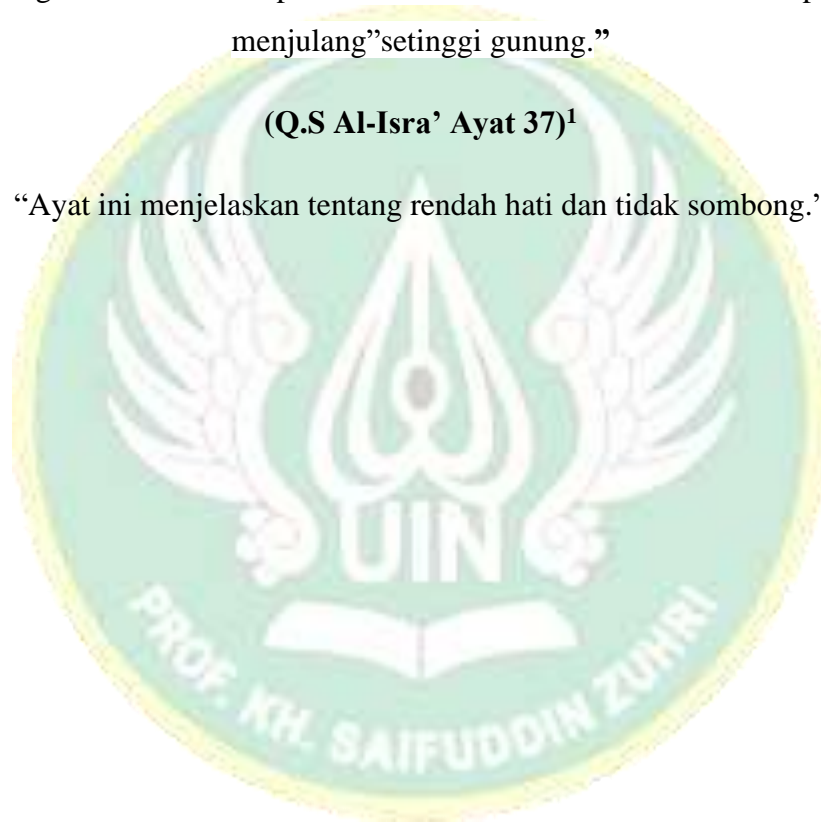
MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا : ٣٧

“Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang”setinggi gunung.”

(Q.S Al-Isra' Ayat 37)¹

“Ayat ini menjelaskan tentang rendah hati dan tidak sombong.”



¹ Abdul Malik Mujahid, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Darussalam: 2006) Kementrian Agama RI tahun 2002. Juz 15. Hlm 389

PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa saya panjatkan dalam mengiringi segala proses yang saya lewati, termasuk menyelesaikan tesis ini. Berkat rahmat, taufik, dan tuntunan-Mu, tesis ini bisa terselesaikan.

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Sunari. dan Ibu Siti Maryam serta adik laki-laki saya Sulthonul Anam, S.Kom yang selalu memberikan dukungan penuh dengan iringan doanya. Terimakasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya. Kalian adalah fondasi yang kuat disetiap Langkah perjalanan ini.

Terima kasih kepada keluarga besar Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang. Tempat di mana saya menimba ilmu dan yang telah memberikan saya banyak pelajaran tentang kehidupan. Terima kasih kepada seluruh pengasuh, kyai, ustadz, dan ustazah yang telah membimbing, mengajar, dan menginspirasi saya. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi dan meningkatkan keberkahan untuk Pondok Pesantren El-Bayan.

Terima kasih juga kepada Orang yang saya cintai , Sahabat-sahabat saya,teman ngaji saya, rekan kerja saya, dan rekan rekanita PAC IPNU IPPNU Majenang yang senantiasa memberikan hal-hal positif dalam diri sehingga memberikan semangat tersendiri dalam menjalankan proses ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul: Peran Pondok Pesantren Pada Era Milenial dalam Menjalankan Amar Makruf Nahi Mungkar di Banyumas.

Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga akhir hayat, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak, amin.

Alhamdulillah, dengan berusaha dan berdoa, tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.). Tesis ini dapat diselesaikan dengan berbagai arahan motivasi, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ungkapan terima kasih disampaikan kepada:

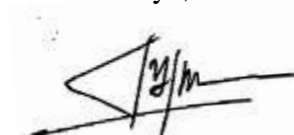
1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah senantiasa meluangkan waktu, mengarahkan penulis.
5. Dr. M. Misbah, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah senantiasa meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, mengoreksi, memberi saran, serta perhatian penuh terhadap penulis.
6. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Abah KH. Imam Subky Najmuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap
8. Abah KH. Mahsun Yusuf Najmuddin dan Nyai. Hj. Hindun Sofiyati selaku pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap
9. Agus Ahmad Nurul Yaqin al-Hafidz., selaku Kepala Madrasah Diniyah Wustha El-Bayan Majenang Cilacap
10. Keluarga besar Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material dan do'a yang selalu mengiringi langkah penulis.
11. Kedua orang tua saya bapak Sunari dan ibu Siti Maryam serta adik laki-laki saya Sulthonul Anam, S.Kom yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, kasih sayang serta doa yang selalu mengiringi langkah penulis.
12. Orang yang saya cintai, Sahabat-sahabat saya,teman ngaji saya, rekan kerja saya, dan rekan rekanita PAC IPNU IPPNU Majenang yang senantiasa memberikan hal-hal positif dalam diri sehingga memberikan semangat tersendiri dalam menjalankan proses ini.

Pada tesis ini tentu masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Besar harapan penulis, tesis ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi sesama. Penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun sebagai perbaikan untuk kedepan. Semoga segala bentuk kebaikan, keikhlasan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah. Amin.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Hormat Saya,



Ulfyani Mungasiroh
NIM. 224120600006

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAK	viii
TRANLITERASI	ix
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Internalisasi Nilai	16

1. Pengertian Internalisasi	16
2. Pengertian Internalisasi Nilai	17
3. Tahap-tahap Internalisasi Nilai	19
4. Tahapan Internalisasi Nilai akhlak santri	22
5. Metode Internalisasi Nilai	24
6. Tujuan Internalisasi Nilai	25
B. Nilai Pendidikan Akhlak	26
C. Sumber Kitab dalam Pendidikan Akhlak	31
D. Proses Pembentukan Akhlak	36
E. Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	40
F. Madrasah Diniyah	42
1. Pengertian Madrasah Diniyah	42
2. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah.....	44
3. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah	47
G. Internalisasi Pendidikan Akhlak.....	49
H. Penelitian Relevan	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian.....	61
B. Jenis, dan Pendekatan Penelitian	64
C. Tempat Dan waktu Penelitian	64
D. Objek dan subjek penelitian	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik analisis data	67
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	74
1. Deskripsi Madrasah Diniyah El-Bayan.....	74
a. Profil Madrasah Diniyah El-Bayan.....	74

b.	Pembelajaran di Madrasah Diniyah El-Bayan	76
2.	Deskripsi Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak	79
a)	Perkembangan Santri Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang	79
b)	Nilai-nilai yang di terapkan di Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren El-Bayan.....	80
B.	Pembahasan dan Analisis	87
1.	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Ditanamkan pada Santri di Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang...	87
2.	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Akhlak santri di Madrasah Diniyah El-Bayan.....	89
a)	Internalisasi Nilai Ikhlas untuk meningkatkan Akhlak santri.....	89
b)	Internalisasi Nilai tawadhu untuk meningkatkan akhlaq santri.....	90
c)	Internalisasi Nilai Pembiasaan untuk meningkatkan akhlaq santri.....	92
d)	Internalisasi Nilai keteladanan untuk meningkatkan akhlaq santri.....	94
e)	Internalisasi Nilai Kedisiplinan untuk meningkatkan Akhlak santri.....	97
f)	Internalisasi Nilai Jujur (Shiddiq) untuk Meningkatkan akhlaq santri.....	101
g)	Internalisasi Nilai Peduli sosial untuk meningkatkan akhlaq santri.....	104
h)	Internalisasi Nilai Taat pada peraturan untuk meningkatkan akhlaq santri.....	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 108
B. Implikasi 112
C. Saran 113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagian dari salah satu sarana dalam proses mewujudkan manusia seutuhnya yang berilmu dan berakhlak mulia. Tanpa lembaga pendidikan, orang-orang saat ini akan menjadi manusia tanpa arah. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah menyebabkan orang-orang perlu menempuh pendidikan di bawah lembaga pendidikan karena tanpa hal itu, kecerdasan, kepintaran wawasan, kehormatan dan hal-hal bermanfaat lainnya tidak akan berharga karena pandangan dunia pemikiran manusia, khususnya di Indonesia, dinilai sampai mana pendidikan akademiknya yang pernah di tempuh.¹ Bahwa pendidikan suatu kebutuhan yang keahliannya dalam membentuk dan mengajar generasi selalu di garda terdepan. Mengenai informasi, namun juga bagian dari perkembangan moral yang dikenang karena dibentuk oleh pelatihan saat ini. Lembaga pendidikan sering berurusan dengan masalah yang belum final terutama dalam kerangka kualitas etika siswa. Sebagai sebuah karya untuk membentuk kembali dan menanamkan etika/moralitas, pendidikan menyatakan dan memposisikan pendidikan akhlak sebagai nilai yang layak untuk ditanamkan pada siswa.²

Pendidikan sangatlah penting dan tidak boleh dikesampingkan dalam kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan bahwa dengan pendidikanlah manusia mampu mengangkat martabat dirinya menuju kepada peradaban budaya dan pola pikir yang lebih maju, dinamis dan ilmiah. Melalui pendidikan itu akhlak manusia dapat terbentuk. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam

¹ Winarno Surakhmad, Dkk. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm 5

² Ahzab Marzuqi, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah" ,” *Jurnal ; Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No. 1, Januari - Juni 2022

bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif.³

Terutama Pendidikan agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.⁴

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.⁵ Karena dalam hal ini, Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang kongkrit tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku- perilaku yang tercela.

Akhlak merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar sesama. “Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menanamkan akhlak yang baik untuk generasi penerus bangsa, alah

³ Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, ” Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.12, Juli 2018

⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), 124

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani,1990), h.174.

satu caranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran”.⁶

Menanamkan potensi-potensi akhlak siswa hubungannya yaitu dengan proses penemuan jati diri dan juga dalam pembentukan jiwa yang berakhlak mulia, karena pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral (akhlak) merupakan jiwa dari pendidikan Islam, sehingga Islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dalam mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akhlak memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia, di hadapan Allah SWT atau manusia karena tidak mengenal perbedaan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak anak mendapat perhatian besar, maka sejak saat ini pembinaan akhlak harus terus dibiasakan hal ini mengingat bahwa pembiasaan berperilaku baik pada siswa harus sesuai dengan pola perkembangan dan pertumbuhannya.⁷

Internalisasi nilai-nilai semakin penting dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan informasi dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku peserta didik, yang tidak lagi menjadikan agama sebagai pedoman perilaku. Kondisi tersebut dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai karakter dan akhlak yang menjadi misi utama ajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang memenuhi kebutuhan akhlak dan intelektual peserta didik, dan lebih berorientasi pada peserta didik. Pendidikan hendaknya diarahkan untuk memberi bekal peserta didik agar memiliki bekal dalam berkontribusi di masyarakat dengan penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah.⁸

⁶ Yatimin Abdullah, *Study Akhlak Dalam Prespektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

⁷ Agus Ismail, “Implementasi Konsep Pendidikan Imam Al Ghazali Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar” *Tesis* : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2020

⁸ Murtando, “Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Al-Mubaro Bandar Mataram Lampung Tengah”, *Tesis*, (Lampung : Pascasarjana IAIN Metro, 2018) hlm 3

Pembentukan akhlak siswa merupakan tujuan yang harus diupayakan untuk memastikan bahwa siswa mempelajari nilai-nilai akhlak yang baik secara merata, tidak hanya untuk sektor perkotaan tetapi juga untuk daerah terpencil, untuk membantu mewujudkan cita-cita bangsa sebagai individu yang berbudi luhur untuk daerah terluar. Hal itu pasti bisa tercapai jika bangsa ini konsisten dan memiliki keinginan yang kuat terhadap pendidikan akhlak “dasar”. Oleh karena itu, pengembangan akhlak harus terintegrasi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Agar Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter, diharapkan pendidikan akhlak dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja di berbagai lapisan masyarakat.⁹

Penanaman nilai-nilai akhlak melalui pendidikan akhlak di segala aspek lingkungan dapat membantu generasi muda mengembangkan akhlaknya. Agar hal tersebut berjalan, perlu adanya keseimbangan dan sinkronisasi antara pendidikan akhlak di sekolah dan lingkungan. Dengan cara ini, generasi muda tidak bingung dan dapat menggunakan ilmu yang dipelajarinya dengan benar. Nilai-nilai yang baik dan murni tidak ditanamkan di sekolah atau komunitas yang sudah mapan nilai-nilainya. Ketidaksesuaian antara kondisi pembinaan karakter di lingkungan sekolah dengan karakter di masyarakat menimbulkan masalah tersendiri dan dapat merugikan generasi mendatang. Menurut pernyataan tersebut, diperlukan wadah yang sangat tepat agar mahasiswa dapat menyesuaikan nilai-nilai yang diterimanya dengan kondisi masyarakat yang menjadi ruang lingkup nilai di daerah ini. Lingkungan sekolah agar tidak ada pemisahan antara lingkungan sekolah dengan lingkungan rumah siswa sehingga siswa dapat menerapkan dengan baik apa yang telah dipelajarinya di rumahnya.¹⁰

⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm 38-39

¹⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), Hlm. 20

Pendidian akhlak sangat penting saat ini, ketika tantangan dan godaan semakin banyak karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, siswa secara efektif melacak hal-hal buruk melalui YouTube, TV, Instagram, dan TikTok. Pergaulan bebas, perdagangan narkoba, minuman keras, kejahatan terhadap teman, dan pencurian adalah semua hasil yang mungkin terjadi.¹¹ Kebobrokan/dekadensi moral terjadi karena pengalaman pendidikan pada umumnya akan dipandang hanya terbatas pada pesan dan lebih pada cahaya mental siswa, sedangkan emosional dan psikomotorik kurang diperhatikan.¹²

Hal ini harus dilakukan sesuai dengan tujuan sekolah itu sendiri, sehingga kebingungan tidak terjadi sedemikian rupa. Salah satu alasannya adalah pergaulan tidak mengenal batas dan menjadi pola di kalangan anak-anak sekarang. Iklim keluarga yang individualistis, perhatian orang tua, iklim lingkungan yang tidak mendukung pendidikan yang baik, dan keadaan siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran di sekolah semuanya memengaruhi kejadian ini. Kemewahan kenakalan yang terjadi didominasi oleh unsur-unsur tersebut.¹³

Akhlak merupakan peran penting dalam perilaku sehari-hari. Etika yang baik akan membuat seseorang tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk. Islam mengajarkan murid menjadi orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan juga orang lain. Akhlak yang baik adalah gambaran dari karakter seorang yang beriman. Cinta yang termotifasi dalam Islam akan membawa para pengikutnya pada akhlak yang terpuji.¹⁴

¹¹ Handayani, Lubna. Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftkhul Falah Kedu. *Ejournal, Cakrawala*. Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial. Vol. 4 No.1.2020. ISSN:2580-9385 (P) ISSN:2581-0197 (E)

¹² Sapirin, dkk. Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4 (2) (2019): 211-220.

¹³ Agus Wibowo Dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm 1.

¹⁴ Halik, Abdul. Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah. *Istiqra'.Jurnal* : Volume V Nomor 2 Maret 2018

Pendidikan akhlak akan membentuk cara pandang individu dan pengembangan ini dapat dilakukan melalui persiapan, penyiapan, dan pemberdayaan manusia untuk senantiasa mencapai sesuatu yang bermanfaat, mengingat pada dasarnya setiap sisi positif dari ajaran Islam direduksi menjadi sifat-sifat dasar seperti akhlak diri, nilai kebersihan, nilai kesempurnaan moral dan kebajikan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak aqidah merupakan pelajaran yang sangat penting bagi pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁵

Pendidikan agama Islam mencakup komponen kompetensi, seperti pendidikan akhlak. Penuh perspektif perasaan, menunjukkan cara berperilaku yang adil, disiplin, kewajiban, perhatian (kolaborasi bersama, ketahanan, harmoni), kesopanan, daya tanggap, dan proaktif sangat penting untuk menjawab berbagai masalah dalam benar-benar bekerja sama dengan habitat dan pengaturan sosial dan reguler. diri sebagai kesan negara dalam afiliasi dunia. Aspek kognitif mencakup Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, kontekstual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan apa yang ingin diketahuinya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Mereka juga menerapkan prosedur keilmuan pada bidang kajian tertentu berdasarkan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan memperoleh wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian. Aspek psikomotor meliputi kemampuan mengelola, menalar, dan menyaji dalam ranah khusus dan umum yang berkaitan dengan pengembangan dari apa yang dipelajari di sekolah secara mandiri, serta kemampuan menggunakan metode ilmiah.¹⁶

¹⁵Muhammad Arham, "Impementasi Mata Pembelajaran Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Al-Izzah Leadership School Kota Batu" *Tesis* (Universitas Muhammadiyah Malang : 2021) hlm 2

¹⁶ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia

Indonesia berbangsa yang berkarakter yang di dalamnya berupa sekolah-sekolah agama, salah satunya adalah pesantren dengan Madrasah Diniyah yang merupakan simbol pesantren. Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam Indonesia dan dapat menjadi benteng pertahanan moral negara terhadap berbagai tantangan arus globalisasi dan informasi.¹⁷

Madrasah Diniyah merupakan pembentuk akhlak pada *santri*, selain itu di bawah naungan pondok pesantren, Madrasah Diniyah lebih kuat dalam membentuk akhlak peserta didik mulai dari sikap, perilaku peserta didik, motivasi peserta didik dan kemampuan peserta didik. Sebagaimana pendapat Musfiroh yang dikutip oleh Zuhr menyatakan, ada empat bagian dalam pendidikan karakter, yaitu sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Sehingga santri yang terpengaruhi dari keempat komponen tersebut menjadi santri berakhlak dan lebih mudah diterima di masyarakat.¹⁸

Diketahui bahwa *santri* berhak atas lingkungan yang tepat untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya di bangku sekolah. Konteks/lingkungan yang dimaksud adalah latar tempat anak memperoleh pengalaman dan mempraktikkan nilai dan norma. Oleh karena itu, sebagai jawaban atas perlunya rekonsiliasi nilai-nilai lingkungan sekolah *santri* dengan penerapannya di masyarakat. Pesantren adalah salah satu tempat di mana *santri* bisa mendapatkan pengalaman dan nilai pendidikan. Pesantren dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengaplikasikan ilmu tersebut karena madrasah diniyah berfungsi sebagai pusat keseimbangan dimana santri dapat mengaplikasikan dengan baik nilai-nilai yang dipelajarinya di sekolah. Selanjutnya, salah satu sarana *santri* untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari adalah melalui pondok pesantren. Akibatnya, pendidikan sangat penting bagi keberadaan manusia dan tidak boleh

¹⁷ Undang-undang Pondok pesantren dan pendidikan keagamaan pasal 1 tahun 2019

¹⁸ Deny Kurniawan, "Penguatan Pendidikan Karakter Madrasah Diniyah Wustã Hidayatul Mukhlisin Pondok Pesantren Keterampilan Al Ikhlas Babadan" *Tesis* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021)

diabaikan. Hal ini karena masyarakat dapat meningkatkan harga dirinya melalui pendidikan yang sesuai dengan peradaban budaya dan cara berpikir yang lebih maju, dinamis, dan ilmiah. Perkembangan karakter seseorang dapat difasilitasi dengan pendidikan. Perilaku moral sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang kebal terhadap pengaruh negatif ketika mereka memiliki moral yang baik.¹⁹

Madrasah Diniyah di pesantren merupakan lembaga yang mengikuti dakwah Islam di Indonesia. Madrasah Diniyah di pesantren juga merupakan lembaga pembinaan akhlak, lembaga dakwah dan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam. Untuk memenuhi misinya sebagai lembaga pembinaan akhlak, Madrasah Diniyah di pesantren berusaha mengatasi permasalahan zaman dengan menawarkan pengajaran *santri* yang terbaik.²⁰ Salah satunya adalah Madrasah diniyah El-Bayan Pondok Pesantren Majenang Kabupaten Cilacap yang menanamkan pembelajaran akhlak pada *santrinya* dan menanamkan nilai-nilai akhlak untuk dihayati. Madrasah ini merupakan madrasah modern yang dapat memberikan lingkungan yang baik bagi peserta didik untuk meminimalisir defisit dalam implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak.

Nilai-nilai tersebut merupakan titik awal bagi perkembangan pembentukan karakter anak. Pesantren kini lebih akrab dengan lingkungan dan pembaharuan yaitu mengikuti perkembangan zaman yang disebut modernitas, tanpa meninggalkan tugas utamanya. Pendidikan yang diberikan adalah pendidikan yang diyakini memberikan pelayanan terbaik kepada *santri*. Lembaga pendidikan menggunakan banyak cara untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Madrasah memiliki cara tersendiri dalam membekali kemampuan *santri* untuk menggunakan karakter dengan baik, melalui pembelajaran akhlak, sehingga pendidikan

¹⁹ Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik" *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.12, Juli 2019

²⁰ Ahzab Marzuqi. "Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No. 1, Januari - Juni 2022

karakter tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi bahkan bisa berlabuh pada *santri*. Salah satu tanda keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dengan memahami masalah agamanya dan tentunya akhlak atau akhlaknya. Kedua hal tersebut setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah faktor orang tua, siswa itu sendiri, faktor teman, faktor guru, faktor lingkungan dan lain-lain.²¹

Pendidikan agama harus diberikan di setiap tatanan. Agar ajaran agama tidak asing bagi masyarakat, maka harus sering didengarkan di semua kalangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa agama adalah masalah kesadaran. Agama dapat berkurang atau bahkan hilang jika Anda lengah dan tidak waspada. Jika demikian, Madrasah Diniyah di Pesantren merupakan lokasi yang cocok untuk mengajarkan pelajaran agama yang lebih mendalam dari pada pendidikan formal sekaligus menegakkan kode etik. Oleh karena itu, tidak heran jika peminat pondok pesantren semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya perhatian masyarakat dalam memilih pendidikan yang terbaik bagi anaknya.²²

Dalam hal ini, Mendidik anak bukanlah suatu hal yang mudah apalagi di era globalisasi, Maraknya kenakalan remaja berperilaku menyimpang semakin tinggi, sebagaimana kenakalan remaja semakin hari semakin menunjukkan hal-hal yang lebih disruptif sehingga meresahkan kehidupan masyarakat baik lingkup kecil maupun luas seperti pergaulan bebas, budaya pacaran, melawan guru, bolos sekolah, dan lain-lain. Seperti halnya pada problem utama yang sedang dihadapi di pondok pesantren El-Bayan tentang akhlak santri di kehidupan sehari-hari yang masih perlu dan membutuhkan pembinaan pendidikan akhlak. Problem yang sedang dihadapi di pondok adalah ketika mereka berbicara yang masih belum bisa di kontrol, sikap mereka ketika di luar pondok ketika pulang saat liburan,

²¹ Muchlas Samani dan Harianto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2019), 2

²² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2018), Hlm.10

karena hal itu sangat mempengaruhi nama baik pondok ini.²³

Fenomena perkembangan *santri* pada masa pendidikannya di Madrasah Diniyah PP El-Bayan semakin banyak perubahan. Salah satunya pada sikap anak yang masih tahap awal pembelajaran, terutama dalam sikap tawadhu mereka dalam menghormati asatidznya dan orang yang lebih tua darinya, tatakrama berbicara dan juga tatakrama dalam menanamkan akhlak yang baik ketika makan dan minum di pondok maupun di luar pondok. *Santri* juga ketika sudah menginjak pendidikan di tingkat wustha mulai bisa melakukan pembesiaan kedisiplinan dalam mengatur waktu di era padatnya jam belajar dari pagi, sore hingga malam.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus Nurul Yaqin Al-Hafidz selaku kepala Madrasah Diniyah Wustha di Pondok Pesantren El-Bayan. Bahwa di pondok banyak menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik, diantaranya kedisiplinan. Dalam hal ini diterapkan di madrasah diniyah bahwa kedisiplinan tersebut sudah menjadi kebiasaan santri tersebut di antara kedisiplinan santri tersebut yaitu berangkat ke madrasah diniyah harus sesuai dengan jam yang sudah ditentukan, itu yang menjadi nilai karakter dalam sebuah pendidikan akhlak santri yang harus mengedepankan nilai-nilai kedisiplinan, kemudian saling menghargai kepada sesama santri tersebut juga mengamalkan yang sudah menjadi budaya baik di madrasah diniyah tersebut bahwasannya harus bersikap sopan, *andhap asor*²⁵ ketika bertemu dengan ustad-ustadzahnya atau yang lebih tua usainya darinya.²⁶

Pondok Pesantren El-Bayan Majenang memiliki tata cara tersendiri, internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada setiap jiwa santrinya, baik

²³ Observasi Wawancara dengan, Softin Nisa selaku santri di Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 10 Agustus 2023. Jam 19.00

²⁴ Observasi Wawancara dengan, Agus Nurul Yaqin Al-Hafidz selaku kepala Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 05 Agustus 2023. Jam 21.00

²⁵ *Andhap Asor* merupakan suatu sikap hormat dan ditunjukkan pada orang lain yang lebih tua atau berada pada tingkatan yang lebih tinggi darinya.

²⁶ Wawancara dengan, Agus Nurul Yaqin Al-Hafidz selaku kepala Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 05 Agustus 2023. Jam 20.00.

melalui bagian *Klasikal*²⁷ *pondok*, pengurus, wali kelas dan semua guru dengan program peraturan seperti pelanggaran, disiplin waktu, dan pembelajaran mengkaji kitab-kitab yang membahas akhlak, implementasi aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, cinta lingkungan, pembiasaan sholat berjamaah, kultum, serta ditunjang oleh kegiatan madrasah diniyah dan lain-lain.²⁸

Menurut beliau pendidikan akhlak di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sopan santun santri agar membawa harum citra pesantren di madrasah juga mampu menambah minat masyarakat untuk mempercayakan buah hati mereka di dalam lingkup pendidikan pesantren. Bahwa di Madrasah Diniyah El-Bayan ini diajarkan pendidikan agama yang mempunyai salah satunya pendidikan akhlak dalam penanaman karakter santri.²⁹

Terkait problematika di atas pendidikan akhlak merupakan aspek penting untuk regenerasi membangun masa depan dari generasi tua ke generasi muda sehingga terbentuklah suatu perilaku yang terpuji. Pendidikan akhlak berperan mensosialisasikan kemampuan sebagai sumbangsih pengetahuan dalam mengantisipasi tuntutan masyarakat yang bersifat dinamis. Saatnya orang tua, lingkungan, para pendidik untuk saling bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada jiwa anak serta mengembangkan perilaku anak pada hal positif dan konstruktif sehingga tumbuh menjadi anak berakhlakul karimah.³⁰

Jadi, Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak semakin penting dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan

²⁷ Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terfokuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya.

²⁸ Observasi Wawancara dengan , Agus Nurul Yaqin Al-Hafidz selaku kepala wustha Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 10 Agustus 2023. Jam 10.00

²⁹ Observasi Wawancara dengan , Agus Nurul Yaqin Al-Hafidz selaku kepala wustha Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 05 Agustus 2023. Jam 20.15.

³⁰ Rohemah, Rohemah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santriwati Kalong Pondok Pesantren Al-Amien Putri I Prenduan." *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 8.1 (2021): 133-151.

informasi dapat berpengaruh terhadap cara berfikir dan berperilaku yang tidak lagi menjadikan agama sebagai pedoman perilaku. Keadaan ini dapat menjauhkan santri dari sisi baik budi pekerti dan etika yang menjadi misi utama pelajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan pembinaan yang memenuhi pribadi dan kebutuhan keilmuan santri, dan lebih diarahkan untuk membangun kepribadian santri. Pendidikan hendaknya diarahkan untuk memberi bekal peserta didik agar memiliki bekal dalam berkontribusi di masyarakat dengan penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah dan madrasah.³¹ Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk menganalisis lebih jauh Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak bagi Santri Tingkat Wustha di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Kabupaten Cilacap, sesuai konteks di atas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berikut adalah batasan dan rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang sebelumnya:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan pada Madrasah Diniyah wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Kabupaten Cilacap?
2. Sumber pendidikan akhlak apa yang digunakan di Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang ?
3. Mengapa di Madrasah Diniyah Wustha Menggunakan Sumber Pendidikan Akhlak tersebut ?
4. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan akhlak di Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Kabupaten Cilacap?

³¹ Murtando, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah", *Tesis*, (Lampung : Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2018)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan pada Madrasah Diniyah wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Kabupaten Cilacap
2. Untuk mengetahui Sumber pendidikan akhlak yang digunakan di Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang
3. Untuk menganalisis Madrasah Diniyah Wustha dalam Menggunakan Sumber Pendidikan Akhlak tersebut
4. Untuk menganalisis tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan akhlak di Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Kabupaten Cilacap

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi yang dilakukan setelah penelitian selesai merupakan salah satu keuntungan menulis karya ilmiah. Penelitian dapat memiliki manfaat teoretis dan praktis bagi penulis, agensi, dan masyarakat secara keseluruhan, misalnya. Respon terhadap fokus atau pertanyaan penelitian merupakan salah satu definisi dari kegunaan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tersebut akan memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis..

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dapat menambah khasanah khususnya tentang penyelenggaraan pendidikan akhlak berbasis madrasah diniyah di pondok pesantren. Penelitian ini dapat dijadikan dasar, referensi, acuan pertimbangan dan pembandingan bagi para peneliti, yang ingin melakukan penelitian lanjutan sehingga dimungkinkan hasil penelitian ini dapat terus dikembangkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman Dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah seperti penerapan teori dari berbagai literatur dan memungkinkan penelitian lebih lanjut. Selain itu, peneliti dapat memperoleh wawasan bidang keilmuan khususnya terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pendidikan madrasah diniyah.
- b. Bagi santri, hasil ini dapat berimplikasi pada perubahan sifatsSantri menjadi pribadi yang baik dan sejalan dengan kebijakan pemerintah serta berdasarkan ajaran Islam.
- c. Bagi Instansi, penelitian ini diharapkan menjadi sarana berpikir dan refleksi konstruktif atau sumbangan bagi pengembangan pendidikan atau peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisannya terbagi menjadi tiga bagian: awal, utama dan akhir. Oleh karena itu penulis akan menguraikan sesuai sistematika penulisan.

Bagian awal mencakup: halaman judul, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak , tranliterasi, motto, persembahan, kata pengantar , dan daftar isi

Pada bab satu diawali dengan pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan .

Pada bab dua, landsan teori yang mnguraikan bahan acuan dalam pembahasan penelitian yang meliputi teori tentang : internalisasi nilai : pengertian internalisasi, pengertian internalisasi nilai, tahap-tahap internalisasi nilai, metode internalisasi nilai dan tujuan internalisasi nilai selanjutnya teori tentang : nilai pendidikan akhlak meliputi pengertian nilai pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup

pendidikan akhlak, sumber kitab dalam pendidikan akhlak, proses pembentukan akhlak, hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Yang selanjutnya teori tentang madrasah diniyah meliputi : pengertian madrasah diniyah, sejarah perkembangan madrasah diniyah, bentuk-bentuk madrasah diniyah, bentuk dan kegiatan pembelajaran madrasah diniyah. Selanjutnya tentang internalisasi pendidikan akhlak dan yang terakhir tentang penelitian relevan.

Pada bab tiga, membahas tentang metode penelitian yang meliputi paradigma penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data dan yang terakhir pemeriksaan keabsahan data.

Pada bab empat, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan serta analisisnya tentang internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri di madrasah diniyah wustha pondok pesantren el-bayan majenang. *Pertama* hasil penelitian meliputi : 1) Deskripsi Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang. 2) Deskripsi Internalisasi nilai pendidikan akhlak. *Kedua* pembahasan dan analisis tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Ditanamkan pada Santri di Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Akhlak santri di Madrasah Diniyah El-Bayan

Pada bab lima, diawali dengan simpulan dan rekomendasi, meliputi simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Akhir dari tesis ini ditutup dengan kesimpulan, yaitu bagian yang menjawab masalah-masalah di Dalam penelitian. Bagian ini juga berisi rekomendasi kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil temuan dari kajian yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Menurut Peter L. Berger Internalisasi merupakan suatu pemahaman atau penafsiran mengenai suatu pengetahuan untuk membimbing perilaku kedalam kehidupan sehari-hari, dimana siklus ini dapat muncul menurut sudut pandang yang berbeda-beda yang kemudian disesuaikan untuk menemukan kebenaran langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pernyataan pentingnya.³²

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya penghayatan dan pendalaman nilai-nilai agar tertanam dalam diri setiap orang, dengan menggunakan cara-cara pendidikan seperti keteladanan, kebiasaan, penegakan aturan, dan motivasi.³³

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan pada kehidupan sehari-hari.³⁴ Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciricirinya dari tingkah laku. Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Menurut Soediharto dalam bukunya dijelaskan bahwa Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu

³² Peter L. Berger & Thomass Luckmann (pengantar: Frans M. Parera), *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 2018) 177.

³³ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2018), 147.

³⁴ Muthoharoh, Miftakhul. "Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 3.02 (2021): 24-31.

nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.³⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penghayatan dan pemahaman oleh individu yang melibatkan konsep serta tindakan yang diperoleh dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran yang tercermin sebagai suatu kepribadian yang diyakini menjadi pandangan dan pedoman berperilakunya. Internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperasaan. Dengan adanya internalisasi akan menjadikan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai jembatan untuk berperilaku.³⁶

2. Pengertian Internalisasi Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi berarti penghayatan, lebih jelasnya adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³⁷ Maka internalisasi merupakan upaya yang dilakukan guna memasukkan nilai-nilai yang dicerminkan ke dalam sikapnya. Sedangkan pengertian nilai Chabib Toha mengemukakan bahwa, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.³⁸

Menurut Muhtar Internalisasi nilai merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai. Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik

³⁵ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 14.

³⁶ Saeful ANAM, The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren, *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815-834, December 2019

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 439.

³⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61

seseorang.³⁹ Internalisasi menurut Muhtar adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap individu.⁴⁰ Pembahasan nilai dan mengenal esensinya merupakan salah satu permasalahan yang sejak dahulu menyedot banyak perhatian para filosof moral. Semua berusaha sedemikian rupa untuk menemukan satu standar penilaian moral. Tidak diragukan lagi, kita mengetahui secara yakin akan sejumlah tindakan yang bernilai moral (positif atau negatif), dan kita menyanjung atau mengutuk pelakunya. Kita juga mengetahui adanya sebagian tindakan yang bernilai moral, sehingga kita tidak memberikan penilaian apapun berkaitan dengannya.⁴¹

Jadi, internalisasi nilai merupakan proses pemasukan nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadian seseorang sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian yang tercermin pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.⁴² Secara umum internalisasi menunjukkan kepada perkembangan batiniah yang terjadi bila seseorang menjadi sadar tentang tujuan hasil belajar, dan kemudian mengambil sikap-sikap, prinsip-prinsip yang menjadi bagian dari dirinya didalam membentuk penilaian norma dan dalam menuntun tingkah laku. Sedangkan internalisasi jika dihubungkan dengan pembentukan akhlak adalah proses pemasukan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa peserta didik sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

³⁹ Muhtar Tatang, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Cet. I, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019), h. 9.

⁴⁰ Sutarman, *Pendidikan Kecerdasan Holistik Untuk Mencapai Puncak Sukses Internalisasi Nilai-nilai SQ EQ AQ & IQ*, Cet. I, (Yogyakarta: UAD Press, 2020), h. 23

⁴¹ Anwar, Saiful. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6.1 (2021): 1-17.

⁴² Vera Martins, Bioethics education and the development of nursing students' moral competence, *Nurse Education Today Volume 95*, December 2020, 104601

3. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai

Proses internalisasi adalah proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa.⁴³ Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.⁴⁴ Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa proses penanaman nilai yang terkandung dalam pengajaran agama yang mana bisa tercermin dalam sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini. Ada beberapa tahapan internalisasi nilai yang dapat dilakukan yaitu:

a) Tahap Transformasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam bukunya paradigma pendidikan Islam, tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan santri. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif santri dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.⁴⁵ Pada tahap ini komunikasi dalam bentuk satu arah, artinya disini guru yang aktif. Dalam tahap ini sifatnya masih hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah

⁴³ Moch Sya'roni Hasan. "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 6.1 (2019): 79-111.

⁴⁴ Zakiah Derajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hal. 201.

⁴⁵ Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 178.

kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan akan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.⁴⁶

Dengan demikian, menurut peneliti yang menjadi fokus dalam tahap transformasi nilai adalah pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Melalui proses transformasi ini pengetahuan bisa tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik mengetahui apa yang diajarkan guru dan merasa penasaran untuk melakukan dalam bentuk konkrit. Melahirkan peserta didik yang berpengetahuan adalah titik tekan dalam tahap transformasi nilai.

b) Tahap transaksi nilai

Menurut muhaimin dalam bukunya Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru yang bersifat timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.⁴⁷

Mulyasa memberikan penjelasan yang sama bahwa tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah yakni antara guru dan murid atau interaksi yang bersifat timbal balik. Keduanya sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dalam istilah lain tahap ini dikenal dengan *doing* yaitu mampu melaksanakan atau mengerjakan sesuai dengan yang diketahui.⁴⁸

⁴⁶ Alexander Skulmowski, thical issues of educational virtual reality, *Computers & Education: X Reality Volume 2*, 2023, 100023

⁴⁷ Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 178

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 167

Peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap ini siswa tidak hanya memahami tentang pengetahuan atau dalam arti lain siswa tidak sekedar berada pada level kognitif melainkan ada upaya atau perilaku konkrit dalam rangkan menyeimbangkan antara pengetahuan dan perilaku yang dihasilkan dari pengetahuan pengetahuan tersebut.

c) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁴⁹

Dalam transinternalisasi ini, peserta didik meresponnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁵⁰ Oleh karena keterlibatan peran aktif dari kepribadian masing-masing inilah guru harus betul-betul memperhatikan aspek perilaku dan sikapnya agar apa yang menjadi sikap dan perilakunya tidak bertentangan dengan apa yang dia berikan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menetralsisir adanya kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dari seorang pendidik.

⁴⁹ Muhtar Tatang, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Cet. I, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019) h. 11

⁵⁰ Jaekwoun Shim, Investigating the effectiveness of introducing virtual reality to elementary school students' moral education, *Computers & Education: X Reality Volume 2*, 2023, 100010

Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode keteladanan, dimana proses traninternalisasi nilai merupakan sikap penting dalam tahapan ini dimana keteladanan yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.⁵¹

4. Tahapan Internalisasi Nilai akhlak santri

Mengenai tahapan Internalisasi nilai, dalam sebuah jurnal Soedijarto menyatakan bahwa bila nilai yang akan ditanamkan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadi bagian sistem kepribadian setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintergrasian, ketiga– tiganya wajib ditempuh.⁵²

- 1) Tahap Pengenalan dan pemahaman, yaitu bagaimana peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai akhlak pada santri bagi santri terwujud dalam kehidupan sehari-hari yang berawal dari pendaftaran (Pemberian tata tertib kepada santri baru), pemasangan tata tertib disetiap kamar, saat pembelajaran Madrasah Diniyah, aplikasi kehidupan keseharian santri, Program–program pondok pesantren yang melibatkan semua unsur santri, pengurus dan masyarakat serta guru dan kiai, pengenalan dan pemahaman juga dilakukan dengan pemilihan kitab– kitab akhlak diantaranya *Akhlaqul Banin*, *adabul alim wal muta'alim* dan *ta'limul muta'allim*. Metode yang digunakan cukup berfariatif, studi kasus, *problem solving*, ceramah dan pemberian tauladan dalam kehidupan sehari-hari baik pengurus, ustadz, guru dan kiai.

⁵¹ Ahmad Aziz Fanani. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumber Sari Srono Banyuwangi." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19.1 (2021): 157-169.

⁵² Mochamad Chairudin, Internalisasi Nilai Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik, *Jurnal Proceeding Annual Conference On Islamic Education (Acied)* 2018 ISBN : 978-602-71750-6-8

- 2) Tahap Penerimaan, Agar suatu nilai dapat diterima, diperlukan suatu pendekatan aktifitas yang merupakan proses sosial, yaitu pendekatan yang memungkinkan santri merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan dengan materi akhlak yang dipelajari. Pondok pesantren mempunyai banyak sarana. Sarana-sarana tersebut memiliki nilai penting dalam tahapan penerimaan. Hal yang menjadi sarana dalam proses Internalisasi nilai akhlak pada santri khususnya tahap penerimaan adalah kegiatan santri yang meliputi aktifitas rutin (kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan serta insidental , tata tertib, lingkungan benda, keteladanan, pembiasaan serta dorongan–dorongan atau pemberian motivasi melalui pujian terhadap santri untuk mengamalkan nilai akhlak santri yang telah dipahami dan mulai diterima.
- 3) Tahap Pengintegrasian, Pada tahap ini santri mulai memasukan nilai kedalam keseluruhan sistem yang dianutnya. Tahap pengintegrasian merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya, jadi tahap ini ditentukan oleh tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan. Upaya– upaya yang dilakukan untuk mencapai tahap ini sejajar dengan upaya– upaya pada tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan. Memperhatikan perubahan yang ada, setidaknya upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai pada tahap pengintegrasian dapat menunjukkan hasil yang tampak pada perilaku santri. Telah tampak adanya usaha serius terhadap terwujudnya Internalisasi nilai– nilai akhlak pada santri terhadap nilai-nilai yang dikenal santri.⁵³

⁵³ Mochamad Chairudin, Internalisasi Nilai Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik, *Jurnal Proceeding Annual Conference On Islamic Education (Acied)* 2018 ISBN : 978-602-71750-6-8

5. Metode Internalisasi Nilai

a. Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan TuhanNya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul-Nya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁵⁴

c. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal

⁵⁴ Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 230-231

hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.⁵⁵

d. Penegak Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran makna menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁵⁶

e. Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.⁵⁷

6. Tujuan Internalisasi Nilai

Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi memiliki tiga tujuan yaitu⁵⁸ :

a) Mengetahui (*knowing*)

Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti;

⁵⁵ Dr. Afzal-Sadat Hosseini Dehshiri, Moral Education of Adolescents based on Religious Teachings, *International Multi. J. of PURE LIFE*. 9 (32): 99-145, Serial Number 4, Autumn. 2022

⁵⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 48-49.

⁵⁷ Moch Sya'roni Hasan. "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 6.1 (2019): 79-111.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 229

diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

b) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

c) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.⁵⁹

B. Nilai Pendidikan Akhlak

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartika nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis. Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna,

⁵⁹ Mashuri, Imam, and Ahmad Aziz Fanani. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19.1 (2021): 157-169.

mampu akan, berdaya, berlaku.⁶⁰ Sedangkan menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.⁶¹

Jadi, nilai adalah hakikat suatu hal yang memberi makna, keyakinan, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Sesuatu tersebut dianggap memiliki nilai apabila dapat memberi manfaat. Nilai merupakan tingkatan, standar atau patokan yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan dan manusia. Nilai tidak berdiri sendiri tapi perlu di sandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.⁶²

Sedangkan pendidikan menurut Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁶³

Menurut pendekatan etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa arab Jama' dari bentuk mufradnya *Khuluqun* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *Khalkun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan Khalik yang berarti Pencipta, dan Makhluk yang

⁶⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 56.

⁶¹ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *JPSD Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2018): hlm. 86-87

⁶² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) h.4.

⁶³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 104

berarti yang Diciptakan. Dari kata khulqun, hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain. Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, khuluq merupakan gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.⁶⁴

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan.⁶⁵

Al-Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah bukan kondisi lahiriah. Misalnya orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya', boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan.⁶⁶

Jadi, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang melekat pada usaha seseorang yang di lakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui pembelajaran yang bertujuan menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sempurna dan dapat menghasilkan perbuatan tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran.

Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat, bahwa secara umum adalah menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kesesatan. Di samping itu juga untuk menanamkan akhlak mulia dan menepis akhlak buruk, untuk menggali

⁶⁴ Saeful Anwar "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6.1 (2021): 1-17.

⁶⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 207

⁶⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 14

potensi dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menjadikan segala aktivitasnya sebagai ibadah.⁶⁷ Dengan demikian dalam tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim yaitu untuk menjaga kesehatan fisik dan tumbuh kembang anak agar berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan usianya, dengan memperhatikan asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya dan menjaga tubuhnya dengan rajin berolah raga secara teratur dan menghindari dari mengonsumsi hal-hal yang dapat merusak badan anak.⁶⁸

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama. Menurut penulis, tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala-galanya.⁶⁹

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-

⁶⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*. Mesir: Darul Asar : 2019. Hal 10

⁶⁸ Mahmudi dkk, Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim, al-Jauziyyah, *Ta'dibuna*, Vol. 8, No. 1, April 2019

⁶⁹ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 90.

tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Ruang lingkup Pendidikan akhlak mencakup beberapa aspek, yaitu:⁷⁰

- a. Akhlak terhadap Allah yakni akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.⁷¹
- b. Akhlak kepada sesama manusia yakni dapat dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif, seperti dalam QS. An-Nahl: 126. Akhlak kepada orang tua (ibu dan bapak) seperti pada QS. Luqman: 14-15 yaitu dengan selalu berbakti kepada orang tua (Birr al-walidain) tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi dan meneruskan shilatu ar-rahim dengan sahabat-sahabat mereka di saat hidupnya. Ditekankan dalam QS. Luqman: 13. Akhlak kepada orang lain atau masyarakat umum dengan mengucapkan salam ketika bertemu (QS. An-Nur: 58) dan memaafkan kesalahan atau dosa orang lain (QS. Ali Imran: 34).⁷²
- c. Akhlak terhadap lingkungan hidup yakni upaya dalam memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan, dan menjaga alam terutama flora, fauna, dan semuanya yang diciptakan Alloh Swt untuk memenuhi kebutuhan manusia dan makhluk lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka ruang lingkup ialah semua aspek kehidupan

⁷⁰ Wahyuningsih, Sri. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an." *Jurnal Mubtadiin* 7.02 (2021): 191-201.

⁷¹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2018), 152

⁷² Sri Wahyuningsih. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an." *Jurnal Mubtadiin* 7.02 (2021): 191-201.

seseorang sebagai individu yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sudah pasti individu berinteraksi dengan berbagai kelompok lainnya, berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya dan dengan Allah Swt sebagai pencipta alam semesta.⁷³

C. Sumber Kitab dalam Pendidikan Akhlak

a. Kitab *Akhlak Lil Banin*

Salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standart, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren salafy adalah kitab *Akhlak lil Banin*. Kitab tersebut dikarang oleh seorang ulama' salaf (ulama' terdahulu) yang bernama As-Asyeikh Umar bin Achmad Baradja, kampung Ampel Maghfur Surabaya menjadi tempat kelahiran beliau pada tahun 1913 M, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 113 M dan beliau wafat pada tanggal 16 Rabiul Tsani 1441 H/ 3 November 1990 M.⁷⁴

Kitab *Akhlak lil Banin* ini ditulis dengan bahasa yang sangat sederhana, walaupun kitab aslinya ditulis dengan bahasa Arab, kitab ini mudah dipahami bagi siswa siswi dasar di madrasah diniyah atau pondok pesantren, karena kitab ini semuanya bersyagal atau berharakat, sehingga memudahkan mereka untuk membacanya. Kitab *Al-Akhlak lil Banin* adalah kitab akhlak khusus anak-anak, bukan orang dewasa. Alasan mengapa dalam kitab ini beliau lebih memfokuskan untuk akhlak anak-anak daripada yang lainnya, karena menurutnya memperhatikan akhlak sejak kecil itu hal yang sangat penting, dengan memperhatikan akhlak mereka untuk menunjukkan jalan kebahagiaan mereka dimasa yang akan datang. Dan sebaliknya, jika membiarkan mereka dengan terbiasa menggunakan akhlak buruk,

⁷³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Erlangga, 2011), hlm. 99-101.

⁷⁴ M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta:Amzah), hal.58

maka akan membahayakan mereka di masa depannya karena akan sulit dididik.⁷⁵

Kitab *Akhlak Lil Baniin* adalah salah satu kitab akhlak paling dasar untuk pembelajaran akhlak peserta didik atau santri yang baru belajar di pondok pesantren atau masih dalam tahapan remaja, karena di dalam kitab ini menjelaskan beberapa akhlak yang pantas untuk ditiru dan dihindari oleh anak didik atau santri. Dalam kitab *Akhlak Lil Banin* banyak menggunakan metode cerita serta nasehat. Cerita-cerita yang ditampilkan berupa cerita fiktif yang digunakan untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis suatu kejadian, serta ingin memperlihatkan dampak baik buruk kepada anak tentang suatu perilaku. Dengan demikian anak atau murid mudah mencontoh serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya.⁷⁶

b. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlaq demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya, terutama dikalangan Pondok pesantren Nahdlotul Ulama". Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan karakter. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ulama" dalam negeri tetapi juga ulama" luar negeri contohnya negara Yaman.⁷⁷ Pegarang Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* ini adalah KH. Hasyim Asya"ari. Beliau lahir pada 24 dzulqo"dah 1287 H. Dan beliau wafat pada tahun 7 Ramadhan 1366 H.

⁷⁵ Umar Barojak, *Akhlakul Banin jus awal* (Surabaya: Perpustakaan Muhammad ibnil Ahmad Nibhan, 1372 H), 13

⁷⁶ Roykan 'Abid, " Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al'alawiyah al-Awwaliyah Koripan Tegalrejo Magelang" (*Tesis*, IAIN Salatiga, 2019), 49.

⁷⁷ Hasyim Asya"ari, *Adabul „alim wal muta"allim " fima yahtaju ilaihi almuta"allimu fI ahwalitta"limihi wama yatawaqqofu „alaihi al mu"allimu fi maqoomati ta"limihi"*, (Jombang: Maktabah Atturos AlIslami, 1415 H), h. 3

Beliau dilahirkan di Jombang Jawa timur. Daerah jombang dulunya merupakan wilayah kaum abangan namun sekarang berkat para Ulama" seperi KH. H. Asy"ari dan ulama" yang lain, kabupaten jombang terkenal sebagai kota santri.⁷⁸

Kitab Adabul Alim Wal Muta"allim adalah sebuah kitab yang membahas tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini KH. Hasyim Asy"ari menjelaskan tentang bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari delapan bab yakni keutamaan ilmu, ulama dan belajar mengajar, karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter terhadap pendidik, karakter pelajar terhadap pelajar, karakter orang berilmu terhadap pelajar, karakter orang berilmu terhadap diri sendiri, karakter pendidik dalam belajar mengajar, karakter pendidik terhadap pelajar, dan karakter terhadap buku pelajaran. Kitab ini juga memberikan pemahaman dan pencerahan tentang bagaimana mencari dan menjadikan ilmu benar- benar memberikan manfaat kepada seluruh manusia khususnya terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Salah satu contoh yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy"ari yakni baha ilmu akan lebih mudah diserap dan di terima oelh diri manusia jika dalam keadaan suci dan berwudlu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu atau belajar. Kitab Adabul Alim Wal Muta"allim menyimpan banyak hal yang bisa di petik dan dijadikan sebagai pelajaran dalam rangka mencari ilmu.⁷⁹

Keberhasilan dalam mendapatkan ilmu tidak hanya ditentukan oleh faktor kesungguhan dalam belajar dan kecerdasan akal saja melainkan ditentukan dengan adanya faktor yang lebih dominan yakni akhlakul karimah. Oleh karena itu sangat dianjurkan khususnya bagi penuntut ilmu agama islam untuk mengetahui apa yang diajarkan

⁷⁸ Fatihul Khoir. "KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM ISLAM:(TELAHAH KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI)." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.7 (2023): 1253-1263.

⁷⁹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 420

kitab ini dalam proses pembelajaran, dimaksudkan agar lebih menyempurnakan dan memperlancar proses pencapaian tujuan dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, sangatlah penting bagi seorang pendidik dan pelajar untuk mempelajari tentang banyak keilmuan yang berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, moral dan sikap mental masyarakat yang bertanggung jawab.⁸⁰

Nilai – nilai akhlak dalam kitab *Adabul `Alim wal Muta`allim* terdapat banyak pasal yang mencakup tentang akhlakul karimah. Secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian penting, signifikansi pendidikan, tanggung jawab dan tugas pelajar, serta tugas dan tanggung jawab guru (orang berilmu). Disini penulis menjabarkan beberapa nilai-nilai dalam kitab *Adabul `Alim wal Muta`allim* diantaranya: 1) Akhlak yang harus dimiliki oleh pelajar atau santri terhadap dirinya sendiri. 2) Akhlak pelajar terhadap gurunya atau ustadznya. 3) Akhlak pelajar atau santri dalam proses pembelajaran dan apa yang harus dilakukan di hadapan guru serta tujuan belajar. 4) Akhlak pelajar terhadap kitab yang merupakan alat ilmu.⁸¹

c. Kitab *Ta`lim al-Muta`allim*

Kitab *Ta`lim Al-Muta`allim* dikarang oleh Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Nama lengkap beliau adalah Burhan Al Din Ibrahim Al-Zarnuji, nama yang lain disematkan kepadanya adalah Burhan Al Islam dan Burhan Al Din. Tempat kelahiran beliau yaitu di kota Zarnuj, Irak. Dimana kota tersebut dalam peta termasuk ke wilayah Turkistan (Afghanistan).⁸²

Kitab *Ta`limul al-Muta`allim* diawali dengan basmalah, dilanjutkan dengan hamdalah dan shalawat. Makna judul kitab *Ta`limul Muta`allim* disesuaikan dengan materi pokok muatannya. Dalam kitab *Ta`limul al-Muta`allim* terdapat 13 pasal. Berikut ini

⁸⁰ Endang Turmudi, *Perselingkuha kyai dan kekuasaan* (Yogyakarta: Lkis, 2004). 36

⁸¹ Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy`ari, *Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta, Kompas 2019), 27-39

⁸² Az-Zarnuji. *Ta`lim Muta`alim* (Terjemah Abu Naim), (Kediri: Mukjizat, 2015), h. 11

sistematika dalam kitab Ta'limul Muta'allim.⁸³ *Bab Pertama*, menjelaskan tentang hakekat dan keutamaan ilmu. Dalam bab ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu pada usia berapapun. *Bab kedua* menjelaskan tentang niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, hal ini menjelaskan dalam mencari ilmu unsur utama yang diniatkan adalah untuk mencari keridhaan Allah *Bab Ketiga* menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman dan juga menerangkan tentang ketabahan. Yaitu harus memilih ilmu yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. *Bab Keempat* menjelaskan tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu, yaitu dalam meraih kesuksesan, menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari ketekunan dan kesungguhan dalam belajar namun juga ditentukan dari sikap tawadhu' terhadap guru. *Bab Kelima* menjelaskan tentang kesungguhan, ketetapan dan cita-cita tinggi. Dianjurkan mencari ilmu pengetahuan dengan bersungguh-sungguh, rajin dan tekun belajar serta berusaha keras untuk meraih dan mencapai cita-cita. Meninggalkan segala bentuk kemalasan karena. *Bab Keenam* menjelaskan tentang permulaan belajar, kuantitas, dan tertib belajar. Yaitu memastikan permulaan belajar sebaiknya pada hari Rabu karena pada hari Rabu Allah menciptakan cahaya yang berarti hari berkah bagi orang mukmin. Permulaan belajar sebaiknya mengulang dua kali sepanjang yang dihafal, kemudian ditambah sedikit demi sedikit setiap hari. kemalasan adalah sumber keburukan dan kerusakan yang amat besar. *Bab Ketujuh* menjelaskan tentang tawakkal. Yaitu Pelajar harus bersikap tawakal dalam menuntut ilmu, tidak digelisahkan urusan duniawi, sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajar, dan tidak terperdaya sesuatu apapun selain ilmu. *Bab Kedelapan* menjelaskan tentang waktu keberhasilan. Yaitu waktu belajar semenjak dari ayunan

⁸³ Nurul Huda. "Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim" (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo), h. 20.

sampai liang lahat, dianjurkan bagi pelajar memanfaatkan waktu yang ada, jika jenuh dengan satu ilmu pengetahuan maka berusaha untuk belajar ilmu yang lainnya. *Bab Kesembilan* menjelaskan tentang kasih sayang dan nasehat. Yaitu bagi orang alim dianjurkan bersikap penyayang, suka menasehati, dan tidak dengki. Sifat dengki berbahaya dan tidak bermanfaat. Orang alim sebaiknya tidak memusuhi orang lain menghabiskan waktu sia-sia. *Bab Kesepuluh* menjelaskan tentang Istifadah (Mengambil Manfaat). Yaitu orang yang menuntut ilmu dianjurkan untuk beristifadah, sehingga mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu, dengan cara mencatat segala ilmu pengetahuan yang didengar. *Bab kesebelas* menjelaskan tentang Waro' (Menjaga Diri dari Hal yang Haram). Yaitu seseorang yang waro' dalam belajar ilmunya akan bermanfaat, belajarnya mudah dan faedahnya melimpah. *Bab kedua belas* menjelaskan tentang penyebab hafal dan penyebab lupa. Yaitu Penyebab paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak sholat malam dan bersiwak. Sedangkan penyebab lupa adalah berbuat maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan perkara duniawi, serta terlalu banyak kesibukan dalam urusan duniawi. *Bab ketiga belas* menjelaskan tentang Sumber dan Penghambat Rezeki, Penambah dan Pemetong Usia. Yaitu penyebab tertutupnya rezeki adalah berbuat dosa dan banyak tidur.⁸⁴

D. Proses Pembentukan Akhlak

Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh- sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang- orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan. Untuk melaksanakan

⁸⁴Alim, Akhmad, And Anung Al-Hamat. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Al-Islam* 5.01 (2021): 21-39.

tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai sikap, antara lain:⁸⁵

- a. Pergaulan, Untuk menanamkan akhlak dengan cara melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ataupun murid. Praktek pendidikan bertitik tolak dari pergaulan pendidikan yang bersipat edukatif antara pendidik dan peserta didik. Melalui pergaulan pendidikan itu, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi.
- b. Memberikan suri tauladan, Dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam.⁸⁶
- c. Mengajak dan mengamalkan, Di dalam Islam, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, bukan hanya untuk dihapal menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif semata, tapi juga untuk dihayati dan menjadi suatu sikap kejiwaan dalam dirinya yang bersifat efektif, dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat psikomotorik. Hal ini berarti, bahwa ajaran tentang akhlak yang dipelajari dan diajarkan, harus dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-akhlaq al-karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan

⁸⁵ Panyahatan, Nasbin. "Peran Pembina Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Asrama Putra Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sumatera Barat." *Diniyyah* 8.02 (2021).

⁸⁶ Daud, Hasbullah Mat, Ahmad Yussuf, and Fakhrol Adabi Abdul Kadir. "Pembentukan Akhlak Dan Sahsiah Pelajar Melalui Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Islam." *e-BANGI Journal* 17.9 (2020).

berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Di samping diperlukan proses tertentu. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia:⁸⁷

1) *Qudwah atau Uswah* (Keteladanan)

Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at-taqlid*).⁸⁸

2) *Ta'lim* (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut, cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orang tua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orang tua dan gurunya.⁸⁹

⁸⁷ Abdul, Moh Rivaldi, et al. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 2.1 (2020): 79-99.

⁸⁸ Hidayat, Wahyu. "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5.2 (2020): 113-135.

⁸⁹ Ridwan, Muhammad. "Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2018): 37-60.

3) *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak dia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.⁹⁰

4) *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil.

5) *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman atau Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orang tua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.⁹¹

Berdasarkan penjelasan pembentukan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia,

⁹⁰ Rufaedah, Evi Aeni. "Teori belajar behavioristik menurut perspektif Islam." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4.1, March (2018): 13-30.

⁹¹ Anggraini, Fina Surya. "Tarhib Wa Tarhib Perspektif Al-Quran." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4.1 (2018): 141-165.

termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

E. Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Manusia sebagai makhluk yang multi dimensi, baik secara biologis memiliki berbagai kelebihan tetapi sekaligus memiliki kekurangan dan kelemahan di banding makhluk lainnya. Diantara yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terutama adalah akal yang di miliknya, memiliki bahasa dan budaya, kemampuan untuk mengelola alam, bertanggungjawab dan berpengetahuan. Demikian juga antara manusia satu dengan manusia lainnya terdapat perbedaan, dalam bentuk fisik, mental, bakat, maupun tingkah laku.⁹²

Sebagai pelaku akhlak manusia sangat terpengaruh oleh berbagai hal dalam menentukan perbuatan baik maupun buruknya. Perbuatan manusia pada prinsipnya sangat terpengaruh oleh berbagai situasi dan kondisi. Diantara berbagai hal yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah⁹³:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului sebuah latihan. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang di gerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.⁹⁴

Para psikolog menjelaskan bahwa insting, naluri atau fitrah berfungsi sebagai motifator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, serta mengikuti

⁹² Steven L. Porter, Measuring the Spiritual, Character, and Moral Formation of Seminarians: In Search of a Meta-Theory of Spiritual Change, *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 2019, Vol. 12(1) 5–24

⁹³ Arief Wibowo, “Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak,” *Jurnal Suhuf* 28, no. 1 (2019): hlm. 90

⁹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 20.

ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran tidak akan didapat kecuali dengan Allah SWT sebagai sumber kebenaran. Dari sinilah pembawaan dasar manusia akan memunculkan tabiat.⁹⁵

b. Adat atau Kebiasaan

Dalam mengartikan pengertian dari adat, maka adat dapat di bedakan menjadi dua, yaitu adat istiadat yang hidup di masyarakat dan adat kebiasaan seseorang. *Pertama* adat istiadat adalah bentuk perilaku yang timbul dari tatanan sosial, yang hidup disatu masyarakat yang mempengaruhi perilaku seseorang. Adat istiadat memiliki kekuatan dari kebiasaan sosial yang timbul dari pengaruh orang- orang yang terdahulu di masyarakat tersebut, atau pengaruh agama, pengaruh geografis satu daerah. Sehingga satu bangsa atau satu suku memiliki ciri khas masing-masing.⁹⁶

Kedua adat dalam pengertian kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Kebiasaan yang diulang-ulang dan terus menerus, meskipun pada awalnya berat lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang secara spontanitas mudah di lakukan.⁹⁷ Jadi, faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang di ulang-ulang sehingga mudah di kerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulangi perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak yang baik pula.

c. Pendidikan

Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Herry Gunawan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar

⁹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hlm. 4.

⁹⁶ Arief Wibowo, "Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak," *Jurnal Suhuf* 28, no. 1 (2019): hlm. 96

⁹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hlm. 89

dalam pembentukan akhlak seseorang sehingga baik dan buruknya tergantung pada pendidikan.⁹⁸

Berbagai ilmu diperkenalkan agar seseorang memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya dan orang lain. Pendidikan adalah usaha membimbing serta mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sehingga makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia berada.⁹⁹

d. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling memengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.¹⁰⁰

F. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan.¹⁰¹ Sejalan dengan ide-ide pendidikan di

⁹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 21

⁹⁹ Sudarsono Shobron, *Studi Islam 3* (Surakarta: LPID UMS, 2011), hlm. 268.

¹⁰⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 22

¹⁰¹ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003) hlm 2

Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam.¹⁰²

Madrasah Diniyah merupakan madrasah-madrasah yang semua mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, ialah fiqih, tafsir, tauhid serta ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan modul agama yang demikian padat serta lengkap, hingga dapat membuat para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.¹⁰³

Menurut Haedar Amin dalam bukunya Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.¹⁰⁴ Bahwa madrasah diniyah adalah madrasah yang semata-mata mengajarkan mata pelajaran agama. Pendidikan madrasah diniyah merupakan evaluasi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena memang pada awal penyelenggaraannya berjalan secara tradisional. Untuk mempertahankan paradigma penguasaan kitab kuning.¹⁰⁵

Menurut Ali Riyadi, bahwasannya Proses pembelajarannya pun bersifat halaqoh yaitu para santri duduk dilantai atau berkumpul didalam masjid atau ruangan yang mana ustad akan menerangkan pelajaran sedangkan santri menyimak/menyatat apa yang dijelaskan ustad. Menurutnya madrasah diniyah merupakan salah satu jenis pendidikan

¹⁰² Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003) 3.

¹⁰³ Anom1, Benny Prasetya, Heri Rifhan Halili. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ghozali Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.2 (2022): 219-228.

¹⁰⁴ Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

¹⁰⁵ Ngainun Naim, Integration of Madrasah diniyah learning systems for strengthening religious moderation in Indonesian universities, *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol. 11, No. 1, March 2022, pp. 108~119

non formal yang biasanya dijadikan sebagai sekolah pendamping untuk menambah pengetahuan agama bagi madrasah dan sekolah.¹⁰⁶

Menurut Abuddin Nata bahwa madrasah diniyah adalah madrasah sebagai Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya¹⁰⁷

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama. Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketinggian yang memadai untuk mengarungi kehidupanya kelak

2. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah

Pendidikan diniyah terdiri atas 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah, pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan system kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI (diniyah Ula), kelas VII, VIII, IX (diniyah Wustho) dan kelas X, XI, XII (diniyah Ulya). Pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan bahasa Arab, namun

¹⁰⁶ Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar- Ruzz, 2011), hlm. 217-218.

¹⁰⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) 209.

penyelenggaraanya menggunakan system terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagaian dari kurikulumnya. Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggaraanya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.¹⁰⁸ Madrasah Diniyah mempunyai 2 model yaitu¹⁰⁹ :

- a) Madrasah diniyah model A, Madrasah diniyah yang diselenggarakan didalam pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang naunganya pondok pesantren.
- b) Madrasah diniyah model B, madrasah diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren yaitu madrasah diniyah yang berada diluar pondok pesantren

Madrasah diniyah dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu :

1. Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.
2. Madrasah diniyah Wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah.
3. Madrasah diniyah ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah wustho.¹¹⁰

¹⁰⁸ Akhmad Zaenul. "Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan ISLAM." *Bashrah* 2.2 (2022): 135-149.

¹⁰⁹ Saiful, Saiful. "Model Pendidikan Madrasah Diniyah Meunara Baro Aceh Besar." *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13.5 (2023): 734-740.

¹¹⁰ Achmad Haris Afandi, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pada Pembelajaran Kitab Alala Di Madrasah Diniyah Al-Amin Kota Kediri*. Diss. IAIN Kediri, 2020.

Tipologi madrasah diniyah, dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu:¹¹¹

- a. Madrasah diniyah wajib, yaitu Madrasah Diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa Madrasah Diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah. Madrasah ini disebut juga madrasah diniyah komplementen, karena sifatnya komplementatif terhadap sekolah umum atau madrasah.
- b. Madrasah diniyah pelengkap yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa arab yang sudah mereka peroleh disekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan Madrasah Diniyah wajib, Madrasah Diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum atau madrasah.¹¹²

Kategori yang dikemukakan diatas tidak berlaku secara mutlak, karena kenyataannya, bahwa madrasah diniyah yang siswanya campuran, sebagian berasal dari sekolah umum atau madrasah dan sebagian lainnya siswa murni yang tidak menempuh pendidikan disekolah atau madrasah. Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren yang didalamnya termasuk Madrasah Diniyah sekurang-kurangnya ada unsur-unsur kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar kepada kyai,

¹¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 2000), hal 49-50

¹¹² Audi Anugrah, and Abdul Malik Karim Amrullah. "Tipologi Manajemen Tradisional dan Modern dan Klasifikasinya dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3.1 (2022).

masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri.¹¹³

3. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu, bergerak kearah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan (menurut istilah dari Jawa Barat). Sementara itu Hasbullah membagi menjadi 3 sistem pembelajaran dalam pesantren yaitu:¹¹⁴

1) Sorogan

Cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran

¹¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). 142-143

¹¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 145

secara langsung dari kyai. Dengan cara ini sorogan diberikan oleh pembantu kyai yang disebut “badal”. Mula-mula badal tersebut membacakan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Cara sorogan ini memerlukan banyak badal dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut dipesantren tersebut.¹¹⁵

2) Bandongan

Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Karena metode ini digunakan dalam proses belajar mengaji santri secara kolektif, dimana baik kyai atau santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan kyai. Kemudian santri mengulangi dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

3) Wetonan

Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetap dilaksanakan pada waktu tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari juam'at, shalat shubuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang samamendengar dan menyimak bacaan kyai. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang dan tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa system pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.¹¹⁶

¹¹⁵ Abdul Adib. "Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren." *Jurnal Mubtadiin* 7.01 (2021): 232-246.

¹¹⁶ Ari Prayoga, Irawan Irawan, and Ahmad Rusdiana. "Karakteristik program kurikulum pondok pesantren." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)* 2.1 (2020): 77-86.

Pada umumnya pembagian keahlian lingkungan pesantren telah melakukan produk-produk pesantren yang berkisar pada Nahwu, Shorof, Fiqih, aqaid, tasawuf, hadist, akhlak dan lain-lain. Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, biasanya dipergunakan sistem pengajaran yang dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang dipesantren dan lembaga pendidikan formalnya yaitu madrasah diniyah.¹¹⁷

G. Internalisasi Pendidikan Akhlak

Menurut Ibrahim B, dalam jurnalnya bahwa Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan usaha sadar dan upaya untuk membantu siswa dalam membiasakan diri untuk berbudi pekerti, tingkah laku dan tabiah sesuai dengan tujuannya. Siswa akan melakukan tingkah laku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikirannya Ibrahim Bafadho mengatakan bahwa akhlak secara terminologi adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹¹⁸

Internalisasi pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan secara sekaligus melainkan ada proses yang harus dilalui yang bertujuan menumbuhkan karakter Islami siswa. Karena, Internalisasi merupakan proses pembentukan akhlak ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian akhlak itu dijadikan suatu sistem dalam dirinya, sehingga menuntun pada sikap tingkah laku yang menumbuhkan akhlak yang Islami dalam menjalani kehidupannya.¹¹⁹

Menurut Sayyid Qutb, dalam internalisasi pendidikan akhlak menganjurkan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada setiap orang dan

¹¹⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional), (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 79

¹¹⁸ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12, (Juli, 2018), hlm 60

¹¹⁹ Siti Alfiah, Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar, *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022

komunitas melalui upaya (pembiasaan) yang luar biasa, kuat, dan berkelanjutan¹²⁰. Lingkungan sempurna yang dipupuk secara spiritual baik secara pribadi maupun sosial dalam sekejap sulit untuk dicapai. Pada komitmen Islam terhadap pertumbuhan akhlak dapat dilihat dari pengabdian Islam terhadap perkembangan mental yang lebih diutamakan daripada pembangunan fisik, karena perbuatan positif harus lahir dari jiwa yang murni ini yang akan mempermudah pada tahap selanjutnya untuk menciptakan kebaikan dan kegembiraan dalam seluruh kehidupan manusia.¹²¹

Berikut adalah proses-proses dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak :

- a) Metode latihan dan pembiasaan. Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah salah satu cara mendidik dengan memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma yang kemudian dapat membiasakan santri untuk melakukannya dengan istiqomah. Dalam proses pendidikan metode ini diterapkan pada hal yang berhubungan dengan amanah, bertawaduk dan ibadah-ibadah amaliyah. Dengan melakukan latihan dan pembiasaan maka lambat laun para santriwati akan mempunyai akhlak mahmudah yang telah tertanam didalam diri sendiri.¹²²
- b) Metode keteladanan. Keteladanan dalam internalisasi pendidikan akhlak merupakan bagian dari beberapa metode yang cukup ampuh dalam mempersiapkan dan pembentukan akhlak terhadap anak didik. Seorang pendidik merupakan mutlak sebagai contoh dan tauladan bagi anak didiknya, yang mana bentuk ucapan, perbuatan ataupun yang bersifat material dan spiritual. Meskipun anak didik berpotensi besar untuk dapat melakukan sifat-sifat baik dan menerima dasar-

¹²⁰ Qutb, S. *Fi Zhilali al-Qur'an*. (Beirut: Dar as-Syuruq, 1996)

¹²¹ Saiful Anwar, Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an, *JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION* Vol. 6 No. 1 May 2021

¹²² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 98.

dasar pendidikan yang baik dan benar, anak didik akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral.¹²³

Sebagaimana metode-metode lainnya tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri yaitu: 1) metode keteladanan dapat memberikan kemudahan pada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar dan mengajar yang telah dilakukan; 2) metode keteladanan akan mempermudah anak didik dalam mempraktekan dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya; 3) metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik; 4) metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai akan menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik; 5) metode keteladanan juga dapat mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena sadar bahwa dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.¹²⁴

- c) Ibrah. Adapun pengambilan ibrah dapat dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah tauladan, fenomena atau peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi, baik dari masa lampau maupun dari masa sekarang. Dengan adanya ibrah dapat mendorong santriwati untuk berbuat hal-hal yang lebih baik.
- d) Nasehat, selalu memberikan nasehat-nasehat tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh para siswanya. Menasehati tentang kerajinan saat beramal yaitu untuk dapat selalu menunaikan salat berjamaah, dan membaca al-qur'an saat setelah shalat. Menasihati tentang motivasi dalam melakukan kebaikan. Menasehati

¹²³ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 12.

¹²⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 33

tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹²⁵

- e) Kemandirian. Melalui dengan adanya kemandirian, siswa dapat melakukan tingkah laku untuk mengambil dan melaksanakan keputusan atas apa yang seharusnya dilakukan. Seperti proses pengambilan dan pelaksanaan siswa yang biasa berlangsung di lingkungan setempat mereka. Kebiasaan bersifat rutinitas harian menunjukkan kecendrungan lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri.¹²⁶

H. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berfungsi untuk membandingkan penelitian yang sudah ada yang ada kaitan atau kemiripan dengan penelitian ini, dengan tujuan supaya tidak ada plagiasi dan mencari kesamaan serta perbedaannya. Berikut ini di antaranya:

Akhmad Ikhwanuddin, masalah pada penelitannya tentang era pada sekarang ini banyak lembaga- lembaga pendidikan yang dalam proses pembelajarannya tidak begitu memperdulikan akhlak, etika akibatnya banyak anak didik yang berani kepada gurunya berkata kasar begitupun sebaliknya guru yang seharusnya menjadi contoh yang baik ternyata tidak bisa memberi contoh anak didiknya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam hasil kajiannya menjelaskan bahwa Dalam proses pembelajaran akhlak yaitu melalui pemanfaatan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* digunakan strategi dan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, persamaan tersebut terdapat pada topik bahasan yang merupakan pembelajaran akhlak siswa dan perbedaannya adalah tidak ada topik bahasan yang membahas tentang internalisasi

¹²⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta, ITTIQA, 2001), 57.

¹²⁶ Santi Rika Umami, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, *Jurnal Pendidikan Islam* (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, Juni 2018, Hal. 112-129

nilai-nilai pendidikan karakter, hanya menitikberatkan pada moralitas. mempelajari.¹²⁷

Ahزاب Marzuqi, Dalam penelitian ini masalahnya berfokus pada bentuk dan pendekatan internalisasi Pendidikan karakter di madrasah diniyah takmiliyah, yang tujuannya dalam penelitian ini menghasilkan cara alam menginternalisasikan Pendidikan karakter di lingkungan lembaga. Metode penelitiannya menggunakan jenis penelitian yang metodenya kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam hasil kajiannya menyatakan bahwa keberadaan lembaga pendidikan nonformal di Madrasah Diniyah sarat dengan muatan kegiatan dan pembelajaran yang berpotensi positif untuk meningkatkan akhlak dan budi pekerti. Kemiripan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap internalisasi pendidikan karakter siswa madrasah dalam penelitian kualitatifnya. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan, persamaanya ada pada pembahasan tentang internalisasi pendidikan karakter di madrasah diniyah. Sedangkan perbedaanya ada pada titik fokus pembahasan Dalam internalisasi pada sebuah pembelajaran.¹²⁸

Dina Indriana, dalam penelitiannya mengangkat masalah tentang bagaimana peran marash dalam membentuk karakter anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset yang digunakan dalam riset penelitian kualitatif dalam hasil kajiannya menjelaskan bahwa Madrasah Diniyah membentuk kepribadian anak sebagai lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis Islam. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yang mempengaruhi anak atau siswa mengenai karakter yang dibentuk oleh Madrasah Diniyah juga menggunakan metode penelitian kualitatif yang sama. Dalam penelitiannya ia membedakan

¹²⁷ Akhmad Ikhwanuddin, "Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta'allim Bagi santri " *Tesis* (Tulung Agung : Iain Tulungagung 2019)

¹²⁸ Ahزاب Marzuqi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Diniyah Takmiliyah" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No. 1 : 2022

antara internalisasi dan kontribusi Madrasah Diniyah terhadap pembentukan karakter anak atau siswa.¹²⁹

Murtando, dalam penelitian ini kondisi masalahnya menunjukkan tentang pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di sekolah kurang berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik diketahui bahwa implementasi pendidikan akhlak di sekolah tersebut terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Namun demikian implementasinya dalam bentuk perilaku siswa sehari-hari masih belum sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Hal tersebut terlihat dari kurangnya disiplin siswa dalam menjalankan ibadah sehari-hari metode yang digunakan adalah metode Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dimana hal ini untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi. Dalam penelitian ini bahwa kondisi tersebut. Hasil dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui penemuan yang menjunjung tinggi peningkatan nilai-nilai kepribadian siswa. Dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran pembentukan karakter, proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaannya. Persamaannya terdapat pada segi pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter pada siswa serupa Dalam penelitian ini. Dan mempunyai perbedaan yaitu pada kurikulum pembelajarannya dan juga titik fokus pembahasannya bukan internalisasi melainkan implementasi pada pendidikan karakter.¹³⁰

Muhammad Arham, Dalam penelitiannya masalahnya yaitu tentang bagaimana implementasi mata pembelajaran akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di Al-Izzah Leadership School Kota Batu. Implementasi tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran Metode penelitiannya

¹²⁹ Dina Indriana, "Kontribusi Madrasah Diniyah Dalam Membentuk Karakter Anak" *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* :Volume 05; Nomor 1, Juni 2021

¹³⁰ Murtando, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah", *Tesis*, (Lampung : Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2018)

menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis yang tertuju pada penelitian lapang. Hasil yang ditemukan dalam penelitiannya bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran di daerah yang diteliti tidak cukup proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas melalui pelaksanaan kegiatan awal, inti dan akhir, melainkan juga dilakukan di lingkungan sekolah dengan bantuan guru. Selain itu, pembentukan akhlak berhasil bila dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari santri bersama dengan nasehat dan keteladanan guru. Dalam penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu pada proses pelaksanaan pembelajaran akhlak. Sedangkan perbedaan yaitu pada kurikulum pembelajarannya dan juga titik fokus pembahasannya bukan internalisasi melainkan implementasi pada mata pembelajaran akhlak.¹³¹

Nahru Nizar, Bahwa, lembaga pendidikan formal khususnya pondok pesantren merupakan wadah resmi bagi pembinaan generasi muda yang dari situ diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter dalam sistemnya. Maka perlu adanya model pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa model pendidikan karakter. Dalam strategi pembentukan karakter, dikembangkan empat tahapan dimana visi, misi dan tujuan pendidikan. hal itu sama halnya dengan penelitian ini yaitu mengedepankan pembelajaran akhlak pada visi misi dan tujuan pada lembaga tersebut, dan juga metode yang dikembangkan yaitu dengan metode pembiasaan, keteladanan

¹³¹ Muhammad Arham, "Implementasi Mata Pembelajaran Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Al-Izzah Leadership School Kota Batu" Tesis (Universitas Muhammadiyah Malang : 2021)

dan penilaian pembelajaran. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, dalam persamaanya yaitu membahas tentang pendidikan karakter santri. Sedangkan perbedaanya ada pada titik fokus pembahasannya yaitu membahas tentang model bukan internalisasi Dalam pendidikan karakter santri.¹³²

Sugiarto Widodo, Dalam penelitiannya penulis perlu meneliti tentang pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah. Oleh karena itu, Penulis menganggap sangatlah penting pendidikan akhlak terhadap tercetaknya generasi masa depan yang mapan dalam intelektual dalam spiritual yang menghasilkan pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena yang ada dan menggunakan pendekatan kualitatif.. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang implementasi nilai-nilai kitab Ta'limu Muta'alim pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri dari Nilai Keagamaan. Dan hambatan dalam implementasi nilai-nilai kitab Ta'limu Muta'alim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun persamaanya ada pada penerapan nilai-nilai pembelajaran ke Dalam pembentukan karakter *santri* yaitu nilai-nilai religius. Peredannya adalah ada pada titik fokus pembahasannya yaitu membahas tentang Implementasi bukan internalisasi dalam pendidikan karakter santri.¹³³

Winingsih, Hesti, et al., pada penelitiannya bahwasannya pondok pesantren tersebut menggunakan kitab *ta'lim* sebagai materi pembelajarannya, karena terlebih memang mengingat saat ini terjad

¹³² Nahru Nizar, " Model Pendidikan Karakter Santri(Kajian Proses Pembelajaran Dalam Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Mubarak Roudhlotur Nur Ihsan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). " *Tesis*, (Pascasarjana Universitas Islam Malang : 2021)

¹³³ Sugiarto Widodo, *Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah. Tesis* Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro Tahun 2019

dekadensi moral hampir diseluruh tempat, tidak terkecuali di pondok pesantren yang dianggap sakral dalam pembentukan akhlak. Beberapa kasus kejahatan justru terkadang dilakukan oleh oknum luaran pondok pesantren, atau tak jarang juga dilakukan oleh oknum yang aktif menjadi santri bahkan juga ada yang menjadi pengajar di pondok tersebut. Atas dasar itu lah perlu untuk tidak sekedar memahami saja akan tetapi juga mengimplementasikan konsep dalam kitab tersebut kehidupan sehari santri. Metode yang digunakan Dalam penelitiannya adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa implementasi kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'aliim* dalam pembinaan akhlak santri diwujudkan dengan pemberlakuan peraturan dan tata tertib yang nantinya ada peraturan untuk di biasakan Dalam kehidupan sehari-hari.. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, Dalam persamaannya ada pada pembinaan akhlak santri dan terdapat perbedaan yaitu pada konsep penerapan Dalam pembinaan akhlak santri.¹³⁴

Minwersih Ningsih, masalah dalam penelitiannya, bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya itu dalam usaha pembinaan akhlak masih terdapat santri yang melanggar peraturan pondok Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Dijelaskan dalam penelitiannya bahwa para santri di Pondok tersebut diberikan pelajaran akhlak melalui persiapan, penggunaan tujuan, materi, metode, dan media, serta mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran. Dari penelitian ini, memiliki kesamaan, khususnya keduanya berpusat pada asimilasi sisi positif dari pelatihan karakter

¹³⁴ Winingsih, Hesti, Et Al. Konsep Akhlak dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 2022, 3.2: 114-129.

dan menggunakan teknik eksplorasi yang serupa, khususnya strategi subyektif. Pada penelitian ini terdapat perbedaan pada sisi objek.¹³⁵

Vita Lastriana Candrawati dkk, dalam artikelnya bahwasannya pesantren menjadi pilihan banyak masyarakat dalam hal pendidikan moral dan agama. Selain untuk menuntut ilmu pesantren juga dikenal dengan tempat pembenahan akhlak yang mana akhlak berfungsi mewarnai dalam segala aspek kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia saat ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan prilakunya. Salah satu dampak negatif yang paling berbahaya adalah kerusakan akhlak dan moral menjadi akibat yang tidak dapat dihindarkan. Asrama putri Al-Hidayah adalah asrama yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah, yang mempunyai beberapa model pengajaran dalam pendidikan akhlak yang menerapkan beberapa kebiasaan. dalam pembentukan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini dijelaskan tentang Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Al-Hidayah yaitu, seperti pembiasaan akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara menanamkan kesopanan dalam kebiasaan sehari-hari, akhlak sesama santriwati dapat dilakukan dengan membangun interaksi yang baik dan didasarkan pada sikap saling menghormati. Akhlak santriwati Pondok Al-Hidayah dapat dikategorikan baik. Indikasinya dapat dilihat dari kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh para santriwati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, terdapat dua cara dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu pertama, dengan memberikan materi-materi pendidikan akhlak dan metode pembentukan akhlak. Selain hal tersebut pembiasaan nilai-nilai pendidikan akhlak juga dilakukan. Kedua, dengan adanya pembiasaan yang dilakukan para santriwati inilah yang kemudian menjadi tradisi. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, adapun persamaannya adalah sama-sama berfokus pada

¹³⁵ Minwersih Ningsih , "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu" *Tesis* : IAIN Bengkulu Tahun 2021

internalisasi/penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada santri. Perbedaannya hanya pada subjek yang dituju yaitu hanya pada aktivitas kalangan santriwati saja, bukan umum santri putra dan putri.¹³⁶

Kesimpulannya yang dapat dipetik dari penelitian-penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah tentang Pemahaman, penanaman/internalisasi dan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak untuk diterapkan pada santri dalam santri yang demi terbentuknya pola pikir yang berkarakter baik. Nilai akhlak yang ditanamkan akan membentuk pemberlakuan peraturan dan tata tertib yang nantinya ada peraturan untuk dibiasakan/pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pendidikan akhlak pada era digital ini, yang sangat berkembang pesat perlu sekali ditanamkan pada santri/siswa pada masa sekarang tentang pendidikan dan proses pembelajaran akhlak.

¹³⁶ Vita Lastriana Candrawati dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah Di Dusun Karang Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta" *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, Vol.4, Nomor 1, Januari-Juni, 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivisme, dimana pendekatan postpositivisme merupakan bentuk modifikasi dari positivisme. Menyadari banyaknya kelemahan positivisme membuat para sarjana post-positivis berusaha meminimalkan dan mengkompensasi kelemahan tersebut. Namun, prediksi dan kontrol masih menjadi tujuan postpositivisme. Paradigma ini merupakan paradigma kekinian yang bertujuan untuk mengkoreksi kelemahan positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan mengamati secara langsung objek kajian. Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivesme, yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori.¹³⁷

Untuk lebih jauh mengetahui paradigma post positivisme diantaranya dapat diketahui dari hal berikut¹³⁸: *pertama*, harus diakui bahwa aliran ini bukan suatu filsafat baru dalam bidang keilmuan, tetapi memang amat dekat dengan paradigma positivisme. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa postpositivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang

¹³⁷ Heru. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosilogi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). Hal 15

¹³⁸ Tjahyadi., Refleksi Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial. *Humanika*, 22(2) (2018), 47–57

betul mencapai objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara. *Kedua*, pandangan awal aliran positivisme (old-positivism) adalah anti realis, yang menolak adanya realitas dari suatu teori. Realisme modern bukanlah kelanjutan atau luncuran dari aliran positivisme, tetapi merupakan perkembangan akhir dari pandangan postpositivisme. *Ketiga*, postpositivisme mengakui bahwa paradigma hanyalah berfungsi sebagai lensa bukan sebagai kaca mata. Selanjutnya, relativisme mengungkap bahwa semua pandangan itu benar, sedangkan realis hanya berkepentingan terhadap pandangan yang dianggap terbaik dan benar. Postpositivisme menolak pandangan bahwa masyarakat dapat menentukan banyak hal sebagai hal yang nyata dan benar tentang suatu objek oleh anggotanya. Keempat, Objektivitas merupakan indikator kebenaran yang melandasi semua penyelidikan. Jika kita menolak prinsip ini, maka tidak ada yang namanya penyelidikan. Yang ingin ditekankan bahwa objektivitas tidak menjamin untuk mencapai kebenaran.¹³⁹

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data secara sistematis dan logis serta mempunyai tujuan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu sebagai pembuktian, penemuan, dan pengembangan. Pembuktian berarti digunakan untuk memperoleh data dalam rangka membuktikan mengenai informasi ataupun pengetahuan tertentu. Penemuan digunakan untuk memperoleh data yang baru dan belum pernah diteliti atau diketahui. Sedangkan sebagai pengembang yaitu untuk memperdalam atau memperluas pengetahuan yang ada.¹⁴⁰

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi

¹³⁹ Dini Irawati, "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif (Epistemologi Islam)" *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* : Volume 4, Nomor 8, Desember 2021, Hlm 870-880

¹⁴⁰ Prof Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

dan tindakan. peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini.¹⁴¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan prespektif sosiologis karena data yang diperoleh dalam penelitian adalah data yang tidak berupa angka. Prespektif sosiologis merupakan sebuah metode yang memiliki cara pandang mengenai manusia sebagai makhluk sosial dengan berbagai interaksi didalamnya. Pendekatan sosiologis berfungsi untuk memahami konflik sosial, gejala-gejala sosial, dan berbagai cara untuk menyelesaikannya.¹⁴²

Pokok yang dibahas dalam pendekatan sosiologis dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, fakta sosial, cara berpikir dan berperasaan yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan mengendalikan individu. *Kedua*, suatu tindakan yang mempertimbangkan perilaku individu lain. *Ketiga*, suatu cara memahami apa yang ada di dalam diri manusia dan masyarakat. *Keempat*, realitas sosial dengan mengikuti aturan ilmiah untuk dilakukan pembuktian secara ilmiah secara objektif.¹⁴³

Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran akhlak mendorong pembelajaran *santri* di Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang sebagai internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Tujuan utama penelitian kualitatif bukanlah untuk menyembunyikan atau menunjukkan adanya sebab atau korelasi antara suatu peristiwa atau masalah, melainkan untuk mengungkap makna sebenarnya. Dalam hal ini, pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan sosiologis, pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena dalam

¹⁴¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Revisi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 23-24

¹⁴² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan LibRARY Research*, ed. Febi Rizky Akbar (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 26

¹⁴³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan LibRARY Research*, ed. Febi Rizky Akbar (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 27

mengumpulkan data akan memasuki suatu lingkungan sosial dengan seperangkat aturan yang mengikat, selain itu peneliti juga akan berinteraksi dengan individu lain.¹⁴⁴

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan Kecamatan Majenang kabupaten Cilacap. Penelitian dilaksanakan pada 05 Agustus 2023 sampai dengan 09 februari 2024

D. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Obyek penelitian pada penelitian ini adalah Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan akhlak di Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap. Sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini seperti yang dijelaskan oleh Moleong, bahwa subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada tempat penelitian.¹⁴⁵ Berdasarkan pada penelitian tersebut subjek penelitian ini yaitu pada Pengasuh, kepala wustha, dan ustadz pengampu pelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan, santri dan beberapa dokumen yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terlepas dari penelitian yang dipimpin menggunakan strategi eksplorasi yang tepat, memilih prosedur dan alat pengumpulan informasi penting juga penting. Data obyektif dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode operasional dan alat pengumpulan data

¹⁴⁴ Jhon W. Creswell, “*Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*” Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 105

¹⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 132.

yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data:

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui secara langsung dan jelas terhadap apa yang ada di lapangan. Ada dua macam observasi sederhana, yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi. Observasi partisipasi yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁴⁶ Sedangkan observasi non partisipasi jika observator tidak ikut mengambil bagian dalam aktivitas masyarakat dan kehidupan orang-orang yang diobservasi.¹⁴⁷

Dalam penelitian ini, Jenis observasi yang diterapkan oleh peneliti yaitu jenis observasi non partisipasi. Peneliti menggunakan observasi non partisipasi karena dalam penelitiannya tidak ikut andil dalam segala macam kegiatan yang dilakukan observe. Peneliti tidak turut aktif setiap harinya di Madrasah Diniyah, hanya pada waktu penelitian. Peneliti hanya mengamati aktivitas-aktivitas ustadz dan *santrinya* mengenai kegiatan proses pembelajaran didalam maupun diluar pembelajaran untuk mendapatkan informasi tentang penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada *santri*.

b) Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data pada penelitian yang digunakan untuk mengetahui hal-hal secara mendalam.

¹⁴⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, Alfabeta Bandung, 2022. Hlm. 106

¹⁴⁷ Jam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 104-105

Wawancara dilakukan melalui tanya-jawab secara langsung dengan subjek yang berkontribusi secara langsung dengan objek yang digunakan sebagai penelitian. Metode wawancara yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pramuka yang berbasis patriotism. Teknik ini dilakukan sebagai upaya pengumpulan data, jika peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan dengan tujuan memperoleh permasalahan yang harus diteliti, wawancara dilakukan jika peneliti ingin mengenal dan memahami beberapa hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang sedikit atau kecil.¹⁴⁸

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya kategori lebih in-depth bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁴⁹ Dalam hal ini, *interviewer* telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada *interviewee* tetapi urutan pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel karena tergantung arah pembicar.¹⁵⁰ Wawancara pada penelitian ini melibatkan pengasuh pondok, kepala madin wustha, ustadz pengampu pelajaran akhlak dan asatidz lainnya. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada santri.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen yang berisi informasi yang relevan mengenai pertanyaan penelitian. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data tentang latar belakang dan konteks

¹⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfa beta, 2019). 214

¹⁴⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, Alfabeta Bandung, 2022. Hlm 115

¹⁵⁰ Fadhallah, "*Wawancara*" UNJ PRESS: Jakarta Timur, (2021). 8.

sejarah penelitian. Dokumentasi berupa laporan, foto, gambar, buku harian, surat, wawancara, dan sebagainya. Metode mencari informasi tentang masalah atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, buku teori, agenda, atau bahan kajian lainnya disebut metode dokumentasi.¹⁵¹

Dokumen adalah catatan sejarah. Dokumen dapat berupa tulisan, visual, atau karya besar seseorang. Dokumen berbasis tulisan seperti buku harian, biografi, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Arsipkan sebagai gambar seperti foto, gambar hidup, penggambaran dan lain-lain. karya seni, seperti foto, film, dan patung, adalah contoh dokumen. Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang di perlukan. Dalam internalisasi nilai pendidikan akhlak dan dokumen tentang gambaran umum Madrasah diniyah El-Bayan Majenang¹⁵²

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya akan menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi, sehingga analisis data sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah karena membantu dalam memberikan makna dan nilai yang terkandung dalam data penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak peneliti mengumpulkan data di lapangan.¹⁵³

Tujuan utama dari analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mencari makna di balik data, melalui pengakuan subyek pelakunya, agar peneliti bisa menangkap pengakuan subyek pelaku secara obyektif, maka

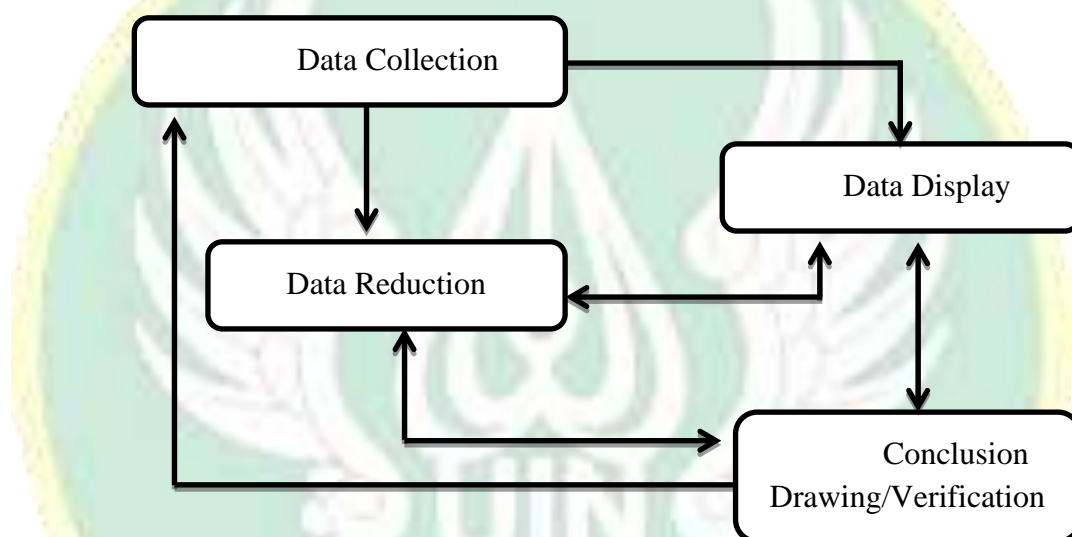
¹⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hlm. 20.

¹⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm.129

¹⁵³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Cet. II; Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010),h. 355

peneliti harus terlibat dalam kehidupan subyek pelaku (participant observation) dan mengadakan intervie mendalam (depth interview).¹⁵⁴

Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah kegiatan mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan teknik pengumpulan data yang lainnya sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan diinformasikan.¹⁵⁵ Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman.¹⁵⁶ Berikut model analisa data interaktif Miles dan Huberman:



Model analisa data interaktif Miles dan Huberman

a) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya dengan (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari,

¹⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Cet. XXVIII; Bandung: Alfabeta, 2018), h. 244

¹⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 334

¹⁵⁶ Matthew B. Miles., A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20.

mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.¹⁵⁷

b) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak memiliki belum pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.¹⁵⁸

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data_ melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi mempermudah selanjutnya, dan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

¹⁵⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, Alfabeta Bandung, 2022. Hlm 134

¹⁵⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, Alfabeta Bandung, 2022. Hlm 134

untuk melakukan pengumpulan data peneliti mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹⁵⁹

Meringkas, memilih mana yang paling penting, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan mencari tema dan pola adalah semua aspek reduksi data. Pengurangan data membuat pengumpulan data lebih mudah dan memberikan gambaran yang lebih jelas. Pada tahap ini, peneliti memilih bahan dari wawancara pihak tertentu, observasi objek tertentu, dan dokumentasi sekolah. Materi-materi tersebut kemudian disajikan dan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti kemudian mencatat semua data lapangan yang dipilih sesuai dengan fokus penelitian selama analisis. Tujuan ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menemukan datanya sendiri jika diperlukan dan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan praktik. Setelah itu diolah untuk menambah makna.¹⁶⁰

c) Display Data (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁶¹

Display Data/penyajian data adalah Kumpulan data terstruktur yang memberikan peluang untuk membuat kesimpulan

¹⁵⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, Alfabeta Bandung, 2022. Hlm 135

¹⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm 211

¹⁶¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, Alfabeta Bandung, 2022. Hlm 137

dan mengambil tindakan dikenal sebagai tampilan atau presentasi data. Informasi yang disajikan berfungsi sebagai referensi untuk tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis informasi yang disajikan dan meningkatkan pemahaman kasus. Materi presentasi memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.¹⁶²

d) *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menarik kesimpulan dan memeriksanya setelah data diuraikan secara sistematis dan deskriptif. Jika bukti kuat tidak ditemukan untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal akan berubah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Berdasarkan temuan analisis data, penarikan adalah kesimpulan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan diperkenalkan sebagai objek eksplorasi menarik yang diarahkan oleh penelitian.¹⁶³

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas,

¹⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm 249

¹⁶³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013), 211-212.

merupakan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁶⁴

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Cara pengujian kredibilitas data, dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi data adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹⁶⁵

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Mathinson mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas (*convergent*), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.¹⁶⁶

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

1) Trianggulasi dengan sumber data

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang

¹⁶⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, Alfabeta Bandung, 2022. Hlm 141-142

¹⁶⁵ Bachtiar S. Bachri, "Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Litera*, Vol. 10, Nomor 1, 2020, hlm. 56.

¹⁶⁶ Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 139

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁶⁷

Dalam hal ini, peneliti mengecek data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber. Peneliti menanyakan tentang tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak menggunakan metode wawancara kepada pengasuh pondok pesantren dan pengampu akhlak di kelas 1, 2,3 wustha.

2) Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan

¹⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 5 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hlm. 178

wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai persepsi atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.¹⁶⁸ Dalam hal ini, Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak.

3) Triangulasi teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan persepsi teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, *triangulasi* teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan persepsi tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.¹⁶⁹ Dalam hal ini peneliti memanfaatkan teori yang ada untuk di padukan. Penggunaan teori dapat membantu peneliti dalam memahami data penelitian, jika beragam teori menghasilkan kesimpulan analisis sama, maka validitas ditegakkan.

¹⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2013), 273.

¹⁶⁹ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Kampus UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 15 Oktober 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Madrasah Diniyah El-Bayan

a. Profil Madrasah Diniyah El-Bayan

Pondok Pesantren El-Bayan berdiri diawali dari rasa tanggung jawab terhadap kewajiban menyiarkan agama Islam di seluruh pelosok tanah air. Atas dasar tersebut K.M. Syuhud pada tahun 1930 mendirikan pondok dengan nama pondok Pesantren Bendasari Majenang. Setelah beliau wafat tahun 1954 pengelolaan pondok pesantren dilanjutkan oleh putranya yaitu K.H. Najmudin yang merupakan alumni pesantren Tebuireng, Jombang. Kemudian, di Estafetkan kepemimpinan pondok pada tahun 2002 dari K.H. Najmudin (wafat Februari 2002) dilanjutkan oleh kedua putranya, yaitu, KH. Imam Subky Najmudin alumni pondok Tebuireng yang notabene pencetus perubahan nama menjadi PP El-Bayan pada tahun 1971 dan K.H. Mahsun Yusuf Najmudin alumni pondok Ploso Kediri. Setelah mengusulkan dan mendapat persetujuan dari ayahnya (KH. Najmuddin). KH. Imam Subky Najmuddin mendirikan Madrasah Diniyah, yang mana madrasah tersebut dalam proses pendiriannya di bantu oleh santri-santri di pondok salah satunya yaitu KH. Muklas Adnan, KH. Mubarid dan kyai-kyai lainnya. Atas Kerjasama beliau akhirnya Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan resmi berdiri pada hari Kamis, 6 Oktober 1977 M/22 Syawal 1397 H. Dan mulai masuk kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah pada hari Senin kliwon, 17 Oktober 1977 M/ 4 Dzulqo'dah 1397 H.¹⁷⁰

¹⁷⁰ <https://pp-elbayan-majenang.blogspot.com/p/profil.html>, Diakses pada 01 Januari 2024, Pukul 14.00 WIB

Pada awalnya pembelajaran madrasah dilaksanakan secara sederhana, dilaksanakan di rumah-rumah penduduk di sekitar pondok pesantren. Ilmu agama yang diajarkan, seperti ilmu tafsir, hadis, fikih, usul fikih, semuanya bersumber dari kitab kuning. Obsesi kiai memberikan pelajaran agama dan umum di madrasah terus berlanjut, dan secara intensif pembelajaran dilaksanakan, sehingga menjadi komitmen pondok pesantren untuk mengembangkan perpaduan antara ilmu agama dengan pengetahuan umum, tanpa meninggalkan ciri khusus pondok pesantren tradisional, yaitu pembelajaran kitab kuning yang dilakukan secara kelompok atau klasikal, dengan metode bandongan dan sorogan. Sifat tradisional yang melekat pada pondok pesantren El-Bayan tampaknya tidak selalu terbelenggu oleh bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi di luar sistem mazhab menuju suatu perubahan.¹⁷¹

Tujuan utama di dirikannya madrasah Diniyah yaitu untuk mengembangkan pendidikan di pondok dengan menyesuaikan perkembangan pendidikan pada masa sekarang demi memudahkan santri dalam proses belajar. Dalam hal ini, mengembangkan pendidikan agama juga harus sesuai dengan zaman, artinya kalau dulu hanya dengan sorogan dan bandungan sekarang dibikin kelas-kelas supaya lebih mudah dalam melakukan pembelajaran di pondok/madrasah diniyah".¹⁷²

Madrasah Diniyah El-Bayan terkait keadaan fisik dan lingkungan Madrasah tersebut yang terletak bersebalahan tidak jauh dengan pondok pesantrennya dan juga tidak jauh dari Pendidikan formal Yayasan El-Bayan, yang paling dekat yaitu dengan MI dan MTs nya lebih tepatnya yang beralamat di Jl. Pemuda No. 10 Bendasari Rt/Rw 01/04 Desa Padangsari kecamatan Majenang Kab.

¹⁷¹ Wawancara dengan KH. Imam Subky Najmuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan, Pada Januari 2024, Pukul 17.00 WIB

¹⁷² Wawancara dengan KH. Imam Subky Najmuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan, Pada Januari 2024, Pukul 17.00 WIB

Cilacap. Madrasah diniyah di El-Bayan memiliki 3 jenjang pendidikan yaitu 2 tahun untuk tingkat Awaliyah, 3 tahun untuk tingkat wustha, dan 3 tahun untuk ‘ulya. Per tahun ajaran 2023-2024 M/1444-1445 H jumlah asatidznya berjumlah 47 orang dan jumlah keseluruhan pelajar/santri di Madrasah Diniyah yaitu 1286 santri dan terbagi menjadi 35 kelas. Dalam hal ini, madrasah diniyah bekerjasama dengan MTs (dalam segi ruang kelas), karena Gedung madrasah diniyah untuk sementara belum memenuhi untuk kelasnya karena sekarang sedang proses pembangunan kelas.¹⁷³

b. Pembelajaran di Madrasah Diniyah El-Bayan

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan tentunya tidak pernah lepas dari materi pendidikan dalam pembelajaran, hal tersebut sebagai sarana penunjang tujuan pendidikan. Untuk menunjang keberhasilan kegiatan, di madrasah diniyah El-Bayan memiliki program disetiap mommentnya yakni dari mulain harian, bulanan, dan tahunan. Untuk kegiatan hariannya adalah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dari jam 13.30 s.d jam 16.10 WIB. Lalu di lanjutkan takror (mengulang pelajaran Diniyah) di Pondok pada waktu malam hari dimulai pukul 20.30 s.d 22.00.¹⁷⁴

Pembelajaran pendidikan akhlak yang di gunakan di madrasah diniyah pada tahun ini adalah kitab Adabul Alim Wal Muta’alim yang di karang oleh KH. Hasyim Asya’ri yang di kaji di kelas 1 sampai 3 Wustha. tujuanya untuk memberikan wawasan ilmu akhlak terhadap santri-santrinya Adanya pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab Adabu al-Alim Wa`lmuta`alim pertama untuk mengenalkan kepada santri tentang pengarang kitab iniyakni KH. Hasyim `Asya`ri yang merupakan ulama nusantara yang memiliki kealiman luar biasa agar bisa menjadi teladan bagi mereka, kedua agar para santri perilku

¹⁷³ Wawancara Observasi dengan Ust. Sulthonul Anam, selaku TU di Madrasah Diniyah El-Bayan. Pada 05 Agustus 2023 Pukul 09.00

¹⁷⁴ Wawancara Observasi dengan Ust. Sulthonul Anam, selaku TU di Madrasah Diniyah El-Bayan. Pada 05 Agustus 2023 Pukul 10.00

sehari-harinya untuk bersosialisasi, baik itu kepada guru, teman, orang tua atau ketika di pondok, sekolah, dan rumah bisa menerapkannya.”¹⁷⁵

Metode yang di gunakan dalam menyampaikan sebuah ilmu di madrasah diniyah el-abayan yakni dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab , diskusi halaqoh.

Menurut ust. M. Rofi’I Bahwa untuk menyampaikan materi di kelas yang perlu adanya metode sebagai pengajaran di kelas salah satunya menggunakan metode ceramah hal tersebut merupakan proses komunikasi satu arah yang berpusat antara guru dan murid. Dalam mentransfer keilmuan kepada para siswa/santri menjelaskan dengan teliti dan bertahap dengan menggunakan metode ceramah yaitu dengan membacakan kitabnya kemudian menjelaskan dan santri mendengarkan apa yang sedang di jelaskan namun sebagai penguat dan supaya selalu diingat saya berikan penjelasan yang sekiranya mudah untuk dipahami oleh santri”.¹⁷⁶

Selain menggunakan metode ceramah ada juga metode lain sebagai penunjang pemahaman santri terhadap kitab yang dikaji sebelum dibahas lebih dalam lagi di dalam kelas. Prekteknya disini santri atau anak didik satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan berhalaqoh, dengan tujuan untuk menjadi bekal kefahaman yang akan di diskusikan dengan pendidik atau ustadz langsung. Jadi disini tugas pendidik hanya sebatas memantau mereka berdiskusi bukan memahamkan mereka secara langsung tapi mereka para santri dituntut untuk mandiri mencari kefahaman sendiri yang benar setelah itu baru pendidik yang mengoreksi kefahaman mereka yang salah. Namun sebelum melakukan musyawarah terlebih dahulu pendidik membacakan kitab yang akan digunakan musyawarah. Setelah itu di lanjutkan dengan diskusi tanya jawab kepada teman-temannya,

¹⁷⁵ Wawancara dengan Abah KH. Mahsun Yusuf Najmuddin selaku pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan, Pada 05 Januari 2024, pukul 09.00 WIB

¹⁷⁶ Wawancara dengan , Ust. M. Rofi’i selaku guru akhlak di kelas 2 dan 3 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 30 Januari 2024 Pukul10.00. WIB

kemudian tugas ustadznya anya mengamati, mengontrol, dan metashih atau membenarkan jawaban- jawaban yang kurang pas”¹⁷⁷

Ada juga metode berinteraksi langsung dengan yakni metode pembiasaan. Menurut Ust. Nasir metode ini sangat penting untuk dilakukan, karena metode ini nantinya akan menjadi keistiqomahan santri karena dengan diulang-ulang terus. Terutama yang berkaitan pembelajaran akhlak seperti contoh setiap bertemu dengan ustadz santri ini disuruh berjabat tangan dengan mencium tangan ustadz ini, begitu juga ketika lewat didepan gurunya santri baru biasanya kalau lewat didepan gurunya biasa saja tapi kemudian ustadz menyuruhnya untuk setiap lewat didepan guru harus memberi penghormatan dengan penuh kesopanan inilah pembiasaan yang dilakukan adat seorang santri dipondok ini. Dan banyak lagi pembiasaan yang positif seperti bagaimana cara santri menghormati guru ketika didalam kelas dan diluar secara tidak langsung pembiasaan ini menjadi bagaimana cara santri menghormati seseorang yang mempunyai ilmu sesuai dengan pembelajaran kitab *Adabul Alim Walmutaalim.*¹⁷⁸

Selain pembiasaan ada juga tahap yang sifatnya keteladanan. Hal ini juga di ungkapkan oleh beliau ust. A Nasir bahwa metode teladan disini juga sangat penting diterapkan, karena bagaimanapun juga ustadz disamping menjadi figur bagi anak didik juga diposisikan sebagai bapak bagi santri, jadi harus bisa menjadi teladan agar ditiru oleh anak didiknya, bisa *menarbiyah* anak didiknya dengan akhlak-akhlak yang sesuai dengan kitab akhlak yang dipelajari, perilaku guru dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya menjaga kebersihan, guru datang lebih awal, dan berbuat jujur, mandiri, kerja keras,

¹⁷⁷ Wawancara dengan , Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafidz selaku guru akhlak di kelas 1 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 09 Februari 2024, Pukul 09.54. WIB

¹⁷⁸ Wawancara dengan , Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafidz selaku guru akhlak di kelas 1 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 09 Februari 2024, Pukul 09.54. WIB

maupun kedisiplinan dll. Menjadi santri harus sedemikian rupa agar hal tersebut juga menjadi ajang percontohan bagi adik kelasnya.”¹⁷⁹

2. Deskripsi Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak

a) Perkembangan Santri Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang

Perkembangan santri pada masa pendidikannya di Madrasah Diniyah El-Bayan semakin banyak perubahan, terutama dalam segi akhlak para santri. Karena baik di pondok maupun madrasah diniyah banyak menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik, diantaranya kedisiplinan, keteladanan dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Hal ini di ungkapkan oleh beliau Ust. A. Nurul Yaqin :

Bahwa, Dalam hal ini diterapkan kedisiplinan seorang santri bahwa kedisiplinan tersebut sudah menjadi kebiasaan santri tersebut di antara kedisiplinan santri tersebut yaitu berangkat ke madrasah diniyah harus sesuai dengan jam yang sudah ditentukan, itu yang menjadi nilai karakter dalam sebuah pendidikan akhlak santri yang harus mengedepankan nilai-nilai kedisiplinan, kemudian saling menghargai kepada sesama santri tersebut juga mengamalkan yang sudah menjadi budaya baik di madrasah diniyah tersebut bahwasannya harus bersikap sopan, *andhap asor* ketika bertemu dengan ustad-ustadzahnya atau yang lebih tua usainya darinya.¹⁸⁰

Oleh karena itu perlu adanya kajian kitab yang sesuai dengan pendidikan akhlak di Madrasah diniyah Wustha. Ust A. Nashirudin, S.sn. al-Hafidz mengungkapkan tentang kajian akhlak yang digunakan :

“Yang saya ketahui bahwa untuk kajian akhlak madrasah diniyah di PP El-Bayan Majenang di mulai sekitar tahun 90.an, kitab akhlak di jenjang wustha memakai akhlaqul Banin, Ta’limal Muta’alim dan kitab akhlak yang lainnya, kemudian kurikulum madrasah diniyah mengubah kajiannya menggunakan kitab *Adabul Alim Walmutaalim* yang di karang oleh KH. Hasyim Asya’ari yang di kaji di kelas 1 sampai dengan 3 Wustha di

¹⁷⁹ Wawancara dengan , Ust. M. Rofi’i selaku guru akhlak di kelas 2 dan 3 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 30 Januari 2024 Pukul10.00. WIB

¹⁸⁰ Wawancara Observasi dengan, Agus Nurul Yaqin Al-Hafidz selaku kepala Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 05 Agustus 2023. Jam 20.00.

Madrasah Diniyah. Karena dalam kitab tersebut berisi tentang riwayat- riwayat mulai dari Al- Qur`an, hadist,atsar, perkataan ulama yang setelah itu diberi penekanan sebagai inti, kesimpulan dari riwayat- riwayat tersebut dan juga dalam kitab tersebut berisi tentang praktik menjadi seorang guru dan santri/murid”¹⁸¹

Tentunya setelah santri mempelajari kitab akhlak di madrasah Diniyah banyak perkembangan dan perubahan. Hal ini sesuai yang diungkapkan beliau Ust. Hindun Sofiyati :

“yang saya amati untuk perkembangan akhlak santri dari awal masuk sampai dengan memasuki pembelajaran kitab akhlak yang lebih tinggi, perubahan pada santri makin lebih baik terutama bagi dirinya sendiri. Perkembangan akhlak santri dari awaliyah hingga menuju ke wustho dan ulyanya, dilihat dari kasat mata semakin baik, peradaban menjadi sesuatu yang lebih bernilai, bukan hanya dari pemahaman kajian kitabnya saja tetapi juga dari segi keseharian mencontoh dari kakak kelasnya, itu tidak hanya di terapkan di madin saja, tetapi implementasi prakteknya berada di pondok “bagaimana bersikap dengan orang yang lebih tua dan lain sebagainya, dan juga makin kesini akhlak baik santri terhadap dirinya makin baik mulai bisa mengatur waktu dan mengatur jadwal aktifitasnya.”¹⁸²

b) Nilai-nilai yang diterapkan di madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren El-Bayan

1. Nilai keikhlasan

Sifat ikhlas merupakan sifat yang istimewa. Karena sifat ikhlas merupakan penentu anatar diterima atau ditolaknya sebuah amal. Nilai keikhlasan harus menjadi pondasi dalam segala aktifitas dan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan ungkapan wawancara dengan Ust. A. Nasir, Bahwasannya

“menurut gambaran saya, Nilai keikhlasan peserta didik pondok pesantren El-Bayan terwujud dalam bentuk kerajinan, ketekunan, dan keaktifan para santri dalam mengikuti segala kegiatan madrasah mengabdikan di ndalem (rumah) para

¹⁸¹ Wawancara dengan , Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafidz selaku guru akhlak di kelas 1 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 09 Februari 2024, Pukul 09.54. WIB

¹⁸² Wawancara dengan Usth. Nyai. Hj. Hindun Sofiyati:selaku pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan, Pada 05 Januari 2024, pukul 09.30 WIB

Pengasuh pondok. Mereka tidak pernah mengeluh dengan seluruh program pesantren, bahkan beberapa kegiatan pesantren harus mereka ikuti di tempat yang jauh dan di jam-jam istirahat.”¹⁸³

2. Nilai membiasakan membaca nadzoman

Dalam pembiasaan ini, di terapkan di madrasah diniyah dan juga pondok adalah pembiasaan membaca nadzoman, hal ini di ungkapkan oleh beliau ust. A Nasir bahwasannya :

“santri disini atau murid disini sebelum pembelajaran di mulai baik di madrasah diniyah maupun takror di pondok, santri mengawali sebelum asatidznya rawuh (datang) santri disini membiasakan membaca nadzoman terlebih dahulu Kami harapkan dengan pengulangan dan pembiasaan nadzam ini didalam jiwa santri tertanam nilai-nilai yang harus ada didalam mencari ilmu. Dengan kita membaca berulang-ulang bahkan dalam jangka waktu yang lama, maka akan tetap membekas sampai kapanpun.”¹⁸⁴

3. Nilai kedisiplinan

kedisiplinan yang harus di miliki seorang santri ust. M. Rofi’I selaku pengampu akhlak kelas 2 dan 3 wustha juga menyampaikan tentang hal itu yakni :

“Menurut saya sikap disiplin merupakan salah satu sikap yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan sikap ketaatan kepatuhan seseorang terhadap nilai, peraturan, dan norma yang berlaku. Bahwa Sikap disiplin sebagai seorang santri di pondok dan madrasah diniyah mereka harus sesuai dengan peratur yang ada, di madrasah diniyah, jika berangkat ke madrasah berpakaian sragam sesuai dengan yang ditentukan, berangkat sesuai jam yang sudah ditentukan. Hal itu juga tidak hanya berlaku bagi santri saja namun asatidz pun begitu juga”¹⁸⁵

¹⁸³ Wawancara dengan , Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafidz selaku guru akhlak di kelas 1 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 09 Februari 2024, Pukul 09.54. WIB

¹⁸⁴ Wawancara dengan , Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafidz selaku guru akhlak di kelas 1 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 09 Februari 2024, Pukul 09.54. WIB

¹⁸⁵ Wawancara dengan , Ust. M. Rofi’i selaku guru akhlak di kelas 2 dan 3 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 30 Januari 2024 Pukul 10.00. WIB

Menurut Ust. A. Nasir tentang kedisiplinan yang di terapkan di pondok salah satunya adalah disiplin dalam sholat berjama'ah, bahwasannya beliau mengungkapkan :

“Dalam hubungannya dengan kedisiplinan, seorang santri pesantren menekan kepada santri agar tepat waktu dalam melaksanakan sholat berjamaah. Manajemen ini sebenarnya selain melatih kesabaran juga melatih kedisiplinan. Pola disiplin ini akan mempengaruhi dalam kehidupan selanjutnya setelah mereka terjun ke masyarakat.”¹⁸⁶

Menurut Ust. A.Rofi'I selain mempunyai sikap kedisiplinan seorang santri juga harus mempunyai sikap yang sopan dan santun:

“Menurut saya tidak hanya mempunyai sikap disiplin saja namun juga harus mempunyai sikap sopan santun yang artinya suatu sikap, tingkah laku perbuatan yang dilakukannya untuk menghormati dan menghargai orang lain. Oleh karena itu dilihat dari keseharinnya di madrasah murid/santri, jika datang terlambat masuk kelas, salam dan memberi penjelasan dengan sopan bahwa dirinya terlambat berangkat, selain di madrasah hal ini juga di terapkan di pondok bahwa sikap sopan santun salah satunya di tandai dengan ketika santri sowan kepada ustadznya kemudian duduk didepanya duduknya sangat tawadu` sekali, kemudian tidak berjalan seenaknya saja dihadapan guru, dapat menjaga waktu apabila hendak berkunjung jika bertemu guru/ustadz mengucapkan salam, dan dengan mencium tangannya. Semua itu sudah selaras dengan bentuk sikap seorang murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim Walmutaalim*”¹⁸⁷

Untuk melatih kedisiplinana seorang santri/ siswa baik di madrasah diniyah maupun di pondok bahwasannya Ketika mendapat kesalahan atau Ketika datang ke madrasah telat tidak sesuai waktunya maka akan kena ta'zir/ hukuman.

¹⁸⁶ Wawancara dengan , Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafidz selaku guru akhlak di kelas 1 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 09 Februari 2024, Pukul 09.54. WIB

¹⁸⁷ Wawancara dengan , Ust. M. Rofi'i selaku guru akhlak di kelas 2 dan 3 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 30 Januari 2024 Pukul 10.00. WIB

Hal ini di ungkapkan oleh salah satu santri di pondok pesantren El-Bayan bahwasannya :

“seperti yang saya alami di madrasah diniyah bahwasannya Ketika telat berangkat melebihi jam yang sudah di tentukan, oleh ITMI (sejenis Osis kalua di sekolah formal) mba-mba/kang-kang ITMI Memberi hukuman sperti membaca nadzom di halaman sekolah maupun lari memutari sekolah atau yang lainnya.”¹⁸⁸

4. Nilai tanggung jawab santri

Selain mempunya sikap yang disiplin santri juga harus mempunyai sikap tanggung jawab. Hal ini di ungkapkan juga oleh Ust. A. Nasir:

“Dalam hal ini salah satu bentuk tanggung jawab santri yaitu ketaatan, patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik di pondok maupun madrasah diniyah. Menjadi keteladanan bagi yang lain memberi contoh yang baik bagi sesama santri dalam berperilaku dan berakhlak. Sesama santri harus saling membantu baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Selain hal tersebut menjaga lingkungan madrasah itu perlu seperti halya bertanggung jawab atas kebersihan dan ketertiban lingkungan madrasah dan pondok serta menjaga fasilitas-fasilitas yang ada.”¹⁸⁹

5. Nilai kejujuran seorang santri

Ust. A. Rofi’I mengatakan bahwa selain itu, juga harus mempunyai sikap jujur menjadi seorang pelajar:

“Menurut saya menjadi seorang santri juga harus mempunyai sikap jujur seperti yang sudah dijelaskan di dalam kitab *Adabul Alim Walmutaali*, Wujud dari sikap jujur santri dalam kesehariannya, sikap jujur adalah adalah sikap yang menjaga kebenaran dalam perkataan dan perbuatan terutama dalam kehidupan sekolah, kehidupan di pondok ketika berbaur dengan temannya seperti halnya sedang melaksanakan ujian di madrasah menjadi siswa/santri juga harus jujur dalam mengerjakan Karena

¹⁸⁸ Wawancara dengan Cica santri Pondok Pesantren El-Bayan, Pada 13 Januari 2024, pukul 09.30 WIB

¹⁸⁹ Wawancara dengan , Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafidz selaku guru akhlak di kelas 1 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 09 Februari 2024, Pukul 09.54. WIB

hal ini sesuai dengan sifat Nabi Muhammad yaitu *shiddiq* (jujur) yang wajib ditiru”.¹⁹⁰

6. Nilai ketawadhuan

Tawaddhu’ dalam pengertian sederhana adalah sikap rendah hati, yaitu perasaan memiliki kekurangan dan kelemahan di banding dengan orang lain. Hal ini sesuai di ungkapkan oleh beliau M. rofi’i. bahwasannya :

“ Nilai tawaddhu’ ini tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan pondok pesantren Al Furqon. Peneliti menemukan bahwa nilai tergambar dalam ketekunan para peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT, seperti rutin melaksanakan ibadah sholat fardhu dan sunnah, berpuasa sunnah, kebiasaan bertutur kata yang baik dalam setiap keadaan, membaca do’a dalam mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan. Ketika seseorang memiliki sifat tawaddhu’, maka ia akan menghormati orang lain, menghormati teman sebaya, menghormati guru.

7. Nilai peduli social

Sikap sosial selalu ditanamkan pada santri PP El-Bayan mengingat bahwa sikap sosial ini sangat penting bagi kehidupan peserta didik kelak dan sikap sosial akan dibutuhkan setiap hari dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini di sampaikan oleh santri pondok pesantren el-bayan. Bahwasannya :

“Pendidikan yang kami selenggarakan tentunya berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh warga madrasah ini termasuk pada peserta didik, pada kompetensi sosial mereka juga penting untuk dikembangkan. Dalam melaksanakan sikap sosial kepada peserta didik melibatkan semua guru-guru untuk berperan dalam mengembangkan kepedulian pada peserta didik, penggunaan strategi yang dilakukan oleh guru baik dalam proses pembelajaran maupun di luar dari pembelajaran. kepedulian social seperti yang telah di laksanakan yaitu, gotong royong, membantu sasama teman, membantu guru tolong menolong kerja sama”

¹⁹⁰ Wawancara dengan , Ust. M. Rofi’i selaku guru akhlak di kelas 2 dan 3 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 30 Januari 2024 Pukul 11.00. WIB

Dalam hal ini terdapat nilai kepedulian sosial untuk mengembangkan rasa empati sesama santri. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pengurus pondok bahwasannya :

“disini salah satunya santri mempunyai rasa empati tinggi kepada temannya adalah Ketika temannya terkena musibah yang harus mereka bantu dan juga empati mereka terhadap temannya yang mengalami sakit seperti halnya menjenguk ke kamar, menemani di kamar dan mengantarkan berobat menggunakan kendaraan fasilitas pondok.”¹⁹¹

Selain mempunyai rasa empati yang tinggi kepada orang lain, seorang santri juga harus mempunyai rasa tanggung jawab social yang tinggi pula. Hal ini diungkapkan oleh pengurus pondok bahwasannya :

“Yang pertama adalah Tolong menolong atau dalam istilah agama disebut dengan ta’awun yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Memberikan pertolongan kepada orang lain dan santri atau teman yang membutuhkan. Yang ke 2 kerjasama gotong royong misalnya di pondok setiap minggunya ada kerja bakti atau bisa di sebut ro’an hal itu merupakan bentuk kerjasama dalam berpartisipasi kegiatan yang di selenggarakan pondok”¹⁹²

8. Kegiatan-kegiatan untuk pengembangan santri

Selain itu terdapat hal penting untuk pengembangan pribadi dan social santri. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu pengurus dan pengasuh terkait program yang ada di pondok

Salah satunya terdapat program apel sandal yang dilaksanakan setiap 1 minggu sekali, hal ini diungkapkan oleh beliau Ust A. Nasir bahwasannya :

“program apel sandal ini, juga di perlukan untuk penertiban santri yaitu Mengajarkan santri untuk selalu

¹⁹¹ Wawancara dengan Softin Nisa selaku pengurus di Pondok Pesantren El-Bayan, Pada 05 Januari 2024, pukul 08.30 WIB

¹⁹² Wawancara dengan zakia azkariya selaku pengurus di Pondok Pesantren El-Bayan, Pada 12 Januari 2024, pukul 09.30 WIB

menjaga kebersihan dan kerapian barang-barang pribadi mereka. Mencegah kehilangan atau tertukarnya sandal antar santri. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap barang milik sendiri dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.¹⁹³

Program lainnya adalah ziarah kubur dengan dewan pengasuh. Hal ini di ungkapkan oleh salah satu santri yaitu zakiyatul azkariyah. Bahwasannya

“bahwasannya ziarah kubur merupakan hal penting, sebagai nilai bentuk akhlak tawadhu kita kepada ulama dan guru-guru yang telah mendahului kita sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa mereka. Ziarah juga mengajarkan nilai kesabaran dan Ikhlas”¹⁹⁴

Program lainnya yaitu memperingati Hari besar Islam, hal ini di ungkapkan oleh softin nisa, bahwasannya

“di pondok juga memperingati hari besar islam , karena dengan memperingati hari-hari besar islam, para santri dapat memperdalam iman, memperkaya nilai-nilai akhlak dan memperkuat jalinan sosila antar santri”¹⁹⁵

Program tambahan lainnya juga ada IMA (Ittihadul Mubaligh Al-Islman) hal ini merupakan program kegiatan keagamaan dakwah . hal ini di uangkan oleh softinnisa bahwasannya :

“ kegaitan IMA disini tujunnya untuk melatih santri berbisacara di depan, berargumen, dan juga memberikan nasihat-nasihat lainnya. Program ini turun temurun sejak zamnnya mbah yai . bahwasannya program ini biasanya berisi tentang belajar dakwahnya seorang santri yang memberikan nasehat-nasehat yang bijak, Memberikan teladan yang baik dan lain sebagainya “¹⁹⁶

Program yang lainnya adalah kegiatan sholat berjamaah seluaruh santri. Hal ini di sampaikan oleh softin nisa santri pondok pesantren El-Bayan

¹⁹³ Wawancara dengan , Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafidz selaku guru akhlak di kelas 1 Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang. Pada 09 Februari 2024, Pukul 09.54. WIB

¹⁹⁴ Wawancara dengan zakia azkariya selaku pengurus di Pondok Pesantren El-Bayan, Pada 12 Januari 2024, pukul 09.30 WIB

¹⁹⁵ Wawancara dengan Softin Nisa selaku pengurus di Pondok Pesantren El-Bayan, Pada 05 Januari 2024, pukul 08.30 WIB

¹⁹⁶ Wawancara dengan Softin Nisa selaku pengurus di Pondok Pesantren El-Bayan, Pada 05 Januari 2024, pukul 08.30 WIB

“Kewajiban umat islam sebagai hamba Allah yaitu melakukan solat lima waktu yang mana apabila dilaksanakan dengan berjamaa’ah maka akan mendapatkan pahala sekaligus melatih seseorang dalam karakter disiplin, tanggung jawab dan keharmonisan santri-santri, tujuannya untuk melatih sekaligus menanamkan anak agar terbentuk sikap patuh dan taat, patuh terhadap intruksi. Dari hal itu kami selaku pengurus menyediakan buku aktif sholat berjamaah, demi meningkatkan kedisiplinan santri”¹⁹⁷

B. Pembahasan dan Analisis

Setelah melakukan penelitian yang dilaksanakan mulai 05 Agustus 2023 sampai dengan 09 februari 2024 menghasilkan data yang diinginkan, baik hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa melalui data yang sudah diperoleh tentang internalisasi nilai pendidikan akhlak pada santri Tingkat di Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang. Berikut hasil data-data yang akan dipaparkan oleh peneliti dalam penelitian:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Ditanamkan pada Santri di Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang

Madrasah memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Selain mencerdaskan anak bangsa, madrasah memiliki peranan yang tak kalah penting yaitu untuk mencetak siswa-siswi yang berakhlakul karimah, sesuai yang diajarkan oleh Islam. Membentuk akhlak pada saat ini merupakan hal sangat penting ditengah kemajuan zaman yang terus maju dan berkembang pesat. Di tengah kemajuan zaman yang serba moderen ini, mempunyai dampak negatif yaitu mulai merosotnya nilai-nilai agama Islam. Merosotnya nilai-nilai agama Islam tersebut dapat terlihat dari kepribadian siswa-siswi yang mulai terpengaruh dengan adanya moderenisasi dan globalisasi, seperti menunda-nunda waktu shalat karena keasyikan bermain handphone, lupa mengaji, melawan orang tua, dan lain sebagainya. Oleh karena

¹⁹⁷ Wawancara dengan Softin Nisa selaku pengurus di Pondok Pesantren El-Bayan, Pada 05 Januari 2024, pukul 08.30 WIB

itu, agar anak terhindar dari dampak negatif adanya globalisasi dan modernisasi diperlukan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Internalisasi atau penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sangat diperlukan dan dibutuhkan karena sebagai salah satu cara menjaga diri agar terhindar dari hal-hal negatif ditengah zaman yang seperti ini. Salah satu upaya yang dilakukan oleh madrasah diniyah disini untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Akhal dalam kehidupan sehari-hari kepada santri-santrinya adalah dengan kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah atau di pondok pesantren. Kegiatan pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana religius di madrasah, baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang terprogram dan rutin, sehingga diharapkan dapat melaksanakan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak secara baik kepada santri

Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari kepada santri-santrinya Internalisasi nilai nilai pendidikan Akhlak yang diupayakan oleh madrasah adalah sejumlah nilai-nilai utama yang dipilih sebagai pangkal tolak yang dijadikan fokus internalisasi. Nilai-nilai akhlak yang tercermin di dalam pengetahuan, sikap dan prilakunya sesuai dengan kaidah moral yaitu: keikhlasan, kedisiplinan, pembiasaan, amanah, tawadhu', keteladanan, jujur, peduli sosial, dan menaati peraturan.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Akhlak santri di Madrasah Diniyah El-Bayan

a) Internalisasi Nilai Ikhlas untuk meningkatkan akhlaq santri

Semua ibadah dan amal perbuatan tidak akan diterima oleh Allah SWT, kecuali disertai dengan keikhlasan. Ikhlas adalah

salah satu kunci diterimanya amal ibadah seorang hamba. Keikhlasan yang dimaksudkan adalah mencari keridlaan-Nya semata, tidak mempersekutukan-Nya, bukan karena menginginkan imbalan, popularitas, atau gelar sebagai seorang ‘alim, dermawan, pahlawan, ataupun tujuan dunia lainnya, yang sekaligus bisa kita jadikan antara lain sebagai indikator keikhlasan. Sifat ikhlas merupakan sifat yang istimewa. Karena sifat ikhlas merupakan penentu anatar diterima atau ditolaknya sebuah amal. Nilai keikhlasan harus menjadi pondasi dalam segala aktifitas dan pekerjaan. Nilai keikhlasan santri madrasah diniyah dan pondok pesantren El-Bayan terwujud dalam bentuk kerajinan, ketekunan, dan keaktifan para peserta didik dalam mengikuti segala kegiatan madrasah. Mereka tidak pernah mengeluh dengan seluruh program pesantren, bahkan beberapa kegiatan pesantren harus mereka ikuti di tempat yang jauh dan di jam-jam istirahat.

Nilai-nilai keikhlasan diinternalisasikan kepada santri di madrasah diniyah El-Bayan yaitu dengan proses sebagai berikut:

1. Transformasi nilai keikhlasan dengan proses belajar mengajar disertai dengan pemberian nasehat kepada santri baik pembelajaran di dalam kelas, musholla ataupun di tempat-tempat lain yang masih berada di lingkungan pondok pesantren dan madrasah diniyah El-Bayan.
2. Transaksi nilai keikhlasan dengan pembiasaan santri membaca belajar, dan melaksanakan kegiatan pesantren sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren.
3. Transinternalisasi nilai keikhlasan santri dengan keteladanan para guru, para pengurus pondok dan juga para pemangku pesantren (umana’ ma’had) yakni kiai dan keluarga pesantren sehingga santri mengerjakan kewajiban dengan penuh ketulusan dan tanpa paksaan baik dari guru,

pengasuh dan pengurus pondok pesantren El-Bayn baik kegiatan sang sifatnya wajib dari pesantren ataupun kegiatan pribadi santri.

b) Internalisasi Nilai tawaddhu' untuk meningkatkan akhlaq santri

Tawaddhu' dalam pengertian sederhana adalah sikap rendah hati, yaitu perasaan memiliki kekurangan dan kelemahan di banding dengan orang lain. Untuk mengukur ketawadu'an santri dalam penelitian ini, maka ditentukan indikator sebagai berikut: a) Santri membantu pekerjaan guru atau keluarganya b) Santri atuh dan melaksanakan amanat guru dalam artian yang positif c) Santri memperhatikan nasihat guru d) Santri tidak menyakiti perasaan guru e) Santri minta ijin bila berpergian.

Nilai tawaddhu' ini tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan. Peneliti menemukan bahwa nilai tergambar dalam ketekunan para peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT, seperti rutin melaksanakan ibadah sholat fardhu dan sunnah, berpuasa sunnah, kebiasaan bertutur kata yang baik dalam setiap keadaan, membaca do'a dalam mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan. Ketika seseorang memiliki sifat tawaddhu', maka ia akan menghormati orang lain, menghormati teman sebaya, menghormati guru. Perilaku peserta didik Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan tercermin melalui hal-hal : 1) Tunduk dan patuh terhadap semua perintah dan nasihat guru selama tidak melanggar hukum Allah SWT; 2) Menghormati dan memuliakan guru dan keluarganya dengan tulus dan Ikhlas. 3) Berusaha melayani guru dengan sebaik-baiknya; 4). Bersikap rendah hati, lembut dan santun kepada guru; 5). Berusaha menyukai apa yang disukai oleh guru; 6). Tidak menghinai dan tidak menyakiti hati guru; 7). Memanggil guru dengan panggilan yang disukainya; 8. Tidak

meninggikan suara ketika berbicara dengan guru; 9). Tidak berjalan di depan guru ketika berjalan bersamanya; 10). Selalu duduk dalam sikap sopan dan tidak terbahak-bahak di depan guru.

Demikian juga seluruh peserta didik atau santri pondok pesantren El-Bayan selalu menjaga hubungan sesama manusia, seperti menghargai dan menghormati orang lain, saling tolong-menolong dalam hal positif, diskusi bersama, makan bersama dan sebagainya. Maka rendah hati dapat di internalisasikan.

Bahwa, nilai rendah hati (tawadlu') dengan proses pemahaman kepada santri atau kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun di musholla serta pemberian nasehat kepada mereka melalui proses pembelajaran tersebut. nilai rendah hati (tawadlu') dengan pembiasaan untuk selalu rendah hati utamanya kepada para guru di pesantren seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar tangan guru, mencium tangan guru, berdiri pada saat ada guru yang berjalan dihadapannya serta berbahasa halus.

Nilai rendah hati (tawadlu') dengan keteladanan para guru, pengurus pondok dan juga para pemangku pesantren (umana' ma'had) yakni kiai dan keluarga pesantren dengan memberikan contoh langsung dihadapan mereka sehingga santri ber aktivitas dengan penuh rendah hati dan mengerjakan kewajiban dari pesantren tanpa paksaan baik dari guru, pengasuh dan pengurus pondok pesantren El-Bayan Majenang baik kegiatan sang sifatnya wajib dari pesantren ataupun kegiatan pribadi santri.

Bahwa nilai-nilai rendah hati (tawadlu') dapat di diinternalisasikan dengan proses sebagai berikut:

1. Transformasi nilai rendah hati (tawadlu') dengan proses pemahaman kepada santri atau kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun di musholla serta pemberian nasehat kepada mereka melalui proses pembelajaran tersebut

2. Transaksi nilai rendah hati (tawadlu') dengan pembiasaan untuk selalu rendah hati utamanya kepada para guru di pesantren seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar tangan guru, mencium tangan guru, berdiri pada saat ada guru yang berjalan dihadapannya serta berbahasa halus.
3. Transinternalisasi nilai rendah hati (tawadlu') dengan keteladanan para guru, pengurus pondok dan juga para pemangku pesantren (umana' ma'had) yakni kiai dan keluarga pesantren dengan memberikan contoh langsung dihadapan mereka sehingga santri ber aktivitas dengan penuh

c) Internalisasi Nilai Pembiasaan untuk meningkatkan akhlaq santri

Dikutip dari pendapat Zakiah Daradjat bahwa “pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁹⁸

Pembiasaan ini, sangat penting untuk dilakukan karena metode ini nantinya akan menjadi keistiqomahan santri karena dengan diulang-ulang terus. Terutama yang berkaitan pembelajaran akhlak seperti contoh setiap bertemu dengan ustadz santri ini disuruh berjabat tangan dengan mencium tangan ustadz ini, begitu juga ketika lewat didepan gurunya santri baru biasanya kalau lewat didepan gurunya biasa saja tapi kemudian ustadz menyuruhnya untuk setiap lewat didepan guru harus memberi penghormatan dengan penuh kesopanan inilah pembiasaan yang dilakukan adat seorang santri dipondok ini. Dan banyak lagi pembiasaan yang positif seperti juga bagaimana cara santri menghormati guru ketika didalam kelas dan diluar secara tidak langsung pembiasaan ini menjadi bagaimana cara santri menghormati seseorang yang

¹⁹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 77.

mempunyai ilmu sesuai dengan pembelajaran kitab *Adabul Alim Walmutaalim*.

Aspek pembiasaan yang diterapkan di madrasah diniyah dan pondok pesantren El-Bayan menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan, terlebih internalisasi nilai akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat instant, tetapi sesuatu yang menumbuhkan proses dan waktu. Pembiasaan tersebut meliputi pembiasaan yang terjadi dalam diri santri dan pembiasaan yang terjadi pada santri melalui keberadaan lingkungan pesantren. Pembiasaan pada bagian pertama akan lebih banyak berpengaruh terhadap sikap dan perilaku santri. Santri akan terbiasa berpenampilan rapi, terbiasa menjaga kebersihan, terbiasa mematuhi peraturan, terbiasa sholat jama'ah dan lain-lain. Sedangkan pembiasaan bagian kedua akan lebih banyak berpengaruh terhadap lingkungan santri masing-masing. Santri juga akan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan lingkungan pesantren sebagai lingkungan yang selalu ditemui santri sehari-harinya. Santri yang telah terbiasa dengan aspek yang telah diupayakan pembiasaannya di pesantren, akan dapat menjadikan santri merasakan manfaat dari adanya pembiasaan tersebut, baik yang berhubungan dengan sikap dan perilaku maupun lingkungan pesantren. Apabila pembiasaan tersebut telah menjadi karakter dan tradisi santri hal itu akan menjadi sesuatu yang lebih berarti bagi santri, karena santri bukan hanya sadar akan nilai-nilai yang terkandung dalam aspek-aspek yang telah diupayakan pembiasaannya tersebut serta mengetahui manfaatnya tetapi santri juga merealisasikannya

Jadi, Adanya upaya pembiasaan di madrasah diniyah dan pondok Pesantren El-Bayan terhadap santri meliputi beragam aspek, menjadikan nilai-nilai akhlak pada santri bukan hanya sekedar dikenalkan, dipahami atau hanya sekedar diajarkan saja, melainkan nilai-nilai yang telah diajarkan tersebut selain diajarkan

juga diupayakan pelaksanaannya oleh santri dalam kehidupan sehari-hari atau bermanfaat bagi santri

Bahwa nilai-nilai dalam pembiasaan dapat diinternalisasikan dengan proses sebagai berikut:

1. Transformasi : Santri diperkenalkan dengan nilai-nilai akhlak yang baik melalui pengajaran formal dan informal. Ini bisa berupa ceramah, diskusi, dan studi kitab-kitab klasik yang mengajarkan etika dan moral.
 2. Transaksi : Santri diajak untuk membiasakan diri dengan perilaku baik melalui kegiatan sehari-hari. Pembiasaan ini bisa berupa praktik ibadah yang rutin, seperti membaca nadzoman, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir
 3. Transinternalisasi : Para pengajar dan pengasuh di pesantren memberikan contoh nyata dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Pembiasaan ini sangat penting karena santri cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati.
- d) Internalisasi Nilai keteladanan untuk meningkatkan akhlaq santri

Selain menerapkan kebiasaan, pembiasaan yang baik, menjadi seorang pengajar dan pelajar juga harus mempunyai sifat teladan yang baik juga. Dalam bukunya Muhamamad Qubth, bahwa Menurut Imam Al-Ghozali metode keteladanan ini sangat dianjurkan, karena menurutnya seorang guru harus memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum dia hendak memperbaiki orang lain. Jadi ibarat dia memerintah, ia harus sudah melakukannya terlebih dahulu, begitu juga jika ia melarang muridnya, dia harus sudah menjauhinya. Hal ini agar seorang pendidik benar-benar pantas untuk dijadikan suri tauladan bagi murid-muridnya.¹⁹⁹

¹⁹⁹ Muhammad Qubth, *Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1993), hlm. 332.

Metode teladan disini sangat penting diterapkan, karena bagaimanapun juga ustadz disamping menjadi figur bagi anak didik juga diposisikan sebagai bapak bagi santri, jadi harus bisa menjadi teladan agar ditiru oleh anak didiknya, bisa *menarbiyah* anak didiknya dengan akhlak- akhlak yang sesuai dengan kitab akhlak yang dipelajari, perilaku guru dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya menjaga kebersihan, guru datang lebih awal, dan berbuat jujur, mandiri, kerja keras, maupun kedisiplinan dll. Menjadi santri harus sedemikian rupa agar hal tersebut juga menjadi ajang percontohan bagi adik kelasnya.

Santri akan lebih nyaman dan cepat memahami dengan pelajaran ketika tercapai interkasi antara ustadz dengan santri. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bermacam metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Adabu al-Alim Wa`lmuta`alim*. Pembelajaran dalam *Adabu al-Alim Wa`lmuta`alim* ini menggunakan metode musyawarah, ceramah, sorogan, teladan, nasehat, kisah-kisah, perhatian, pembiasaan, hukuman/ ganjaran, bandongan dan evaluasi dll.

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahapan ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik. Tahap ini juga di sebut dengan metode internalisasi yang fokus pada *knowing*, tahu atau mengetahui. Dalam hal ini Guru memiliki peran berupaya agar siswa mengetahui suatu konsep Pada tahap ini yang diberikan sebatas pada ruang lingkup kognitif. Sebagaimana yang disampaikan oleh agus nasir, bahwa pada tahap transfer nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Adabu al-Alim Wa`lmuta`alim* beliau sebatas menjelaskan secara definitive (pasti)

yang bertujuan supaya siswa dapat mengetahui atau menghafal materi yang diajarkan.

Menurut Vygotsky dalam teorinya perkembangan kognitif adalah ketika siswa menunjukkan atau mengalami kesulitan yang ditunjukkan melalui proses bertanya, maka pada saat itu juga menunjukkan bahwa mereka berada pada tingkat membutuhkan bantuan untuk melakukannya. Sebagaimana yang dialami oleh para santri di Madrasah Diniyah bahwa pada dasarnya mereka tidak hanya sebatas menerima pengetahuan melainkan ada rasa penasaran untuk melakukannya dan perlu melihat figure atau guru karena pada dasarnya mereka sudah dewasa dan terbiasa dengan lingkungan pesantren.²⁰⁰

Bahwa dalam pandangan psikologi akhlak manusia dalam perkembangan kepribadian-nya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi (dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain). Sebagai bagian yang ikut menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri, keteladanan dilakukan oleh kiai, guru, ustadz, pengurus pesantren El-Bayan.

Kiai, Guru dan ustadz telah menunjukkan perilaku dan sikap yang otomatis akan menjadi tauladan bagi santri karena memang merupakan pihak yang patut untuk diteladani. Di Pondok pesantren El-Bayan menunjukkan usaha serius dalam aspek peneladanan ini. Semuanya berperilaku atau bersikap dengan perilaku atau sikap yang layak untuk diteladani. Peneladanan tersebut menunjukkan adanya kekompakkan, terutama dari kiai akan menjadi tauladan bagi semua guru dan ustadz serta masyarakat. Guru dan ustadz serta pengurus menjadi tauladan kepada santri. kekompakan peneladanan tersebut akan memberikan sebuah sinergi keteladanan untuk para santri. Memperhatikan tata tertib dan kewajiban bagi

²⁰⁰ Vygotsky, *Mind in Society: the Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 23.

guru dan ustadz serta kepengurusan tidak diketemukan aturan khusus dalam hal-hal di luar tata tertib dan ketentuan bersifat sukarela. Kelebihan dari penerapan bidang peneladanan di Pesantren Pondok Pesantren dan madrasah diniyah adalah : adanya kekompakkan dari semua unsur- unsur pesantren terutama kiai, ustadz dan guru dan serta pengurus dalam memberikan peneladanan pada santri. Sedangkan kekurangannya: Diantara semua unsur dalam hal tertentu memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang layak diteladani.

Bahwa nilai-nilai keteladanan dapat di internalisasikan dengan proses sebagai berikut:

1. Transformasi nilai : Santri diperkenalkan dengan konsep keteladanan melalui pembelajaran formal, ceramah, dan diskusi yang menekankan pentingnya keteladanan dalam Islam dan kehidupan sehari-hari.
 2. Transaksi : Guru dan pengasuh di pesantren memberikan contoh nyata dari nilai-nilai keteladanan melalui perilaku dan sikap mereka sehari-hari. Keteladanan dari pihak yang dihormati sangat efektif dalam membentuk perilaku santri.
 3. Transinternalisasi : Santri diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai keteladanan dalam kegiatan sehari-hari, seperti dalam bersikap jujur, membantu sesama, dan menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain.
- e) Internalisasi Nilai Kedisiplinan untuk meningkatkan Akhlak santri
- Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.²⁰¹

²⁰¹ Ahmad Sanusi, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta‘Līm Al-Muta‘Allim Untuk Meningkatkan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Al Furqon Pejagan Jambesari Darussholah Bondowoso, *Tesis* : Pascasarjana Uin Khas Jember Tahun 2021

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan sikap ketaatan kepatuhan seseorang terhadap nilai, peraturan, dan norma yang berlaku. Bahwa Sikap disiplin sebagai seorang santri di pondok dan madrasah diniyah mereka harus sesuai dengan peraturan yang ada, di madrasah diniyah, jika berangkat ke madrasah berpakaian sragam sesuai dengan yang ditentukan, berangkat sesuai jam yang sudah ditentukan. Hal itu juga tidak hanya berlaku bagi santri saja namun asatidz pun begitu juga.

Kedisiplinan dapat diusahakan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor mempengaruhi kedisiplinan, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam yang berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Hal tersebut sebagaimana yang tertera dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Wustha El-Bayan Majenang, bahwa dalam menindaklanjuti ilmu tentang kedisiplinan yang sudah dipelajarinya, bahwa setiap santri dan ustadznya harus saling mengamalkan nilai tersebut seperti halnya mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin dalam belajar, tepat waktu saat pembelajaran baik ustadznya maupun santrinya.

Usaha yang dilakukan Madrasah Diniyan dan Pondok Pesantren El-Bayan yang semestinya saling bekerjasama dalam meningkatkan kedisiplinan. Bahwa selalu Memberikan pemahaman kepada santri tentang taat terhadap peraturan pesantren dan sekolah. Ketaatan sebagai langkah penerapan atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku seseorang. Hal ini sebagai lanjutan diri adanya kesadaran diri. Tekanan dari luar dirinya

sebagai usaha untuk mendorong dan menekan agar disiplin dilaksanakan pada diri seseorang, sehingga peraturan-peraturan yang ada dapat diikuti dan dipraktekkan.

Kesadaran diri sebagai pemahaman bahwa disiplin dipandang penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Kesadaran diri akan menjadi motif yang kuat bagi terwujudnya kedisiplinan. Santri diberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki sifat disiplin, yang mana sifat disiplin ini akan menjadi kebiasaan yang baik sebagai bekal kehidupan mendatang.

Teladan dalam disiplin. Perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan hanya sekedar dengan kata-kata. Oleh karena itu contoh dan teladan disiplin umama' pesantren, kepala sekolah dan para guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan pada peserta didik. Mereka lebih mudah meniru dari apa yang mereka lihat, dibandingkan hanya sekedar mendengar. Lagi pula hidup banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut ditiru.

Hukum untuk kedisiplinan. Hukuman sebagai usaha untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan perilaku yang salah sehingga anak kembali pada perilaku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Lingkungan yang terbiasa disiplin. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Bila seorang anak berada pada lingkungan yang berdisiplin, kemungkinan besar ia akan tumbuh menjadi anak yang disiplin.

Latihan Berdisiplin. Disiplin dapat juga dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, mempraktikkan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakan dalam prilakunya sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, maka disiplin akan terbentuk pada diri peserta didik. Disiplin dalam perilaku dan sikap peserta didik di Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren El-Bayan

yang tercermin dalam melaksanakan kegiatan dengan tertib sesuai aturan madrasah, memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Proses belajar mengajar dan pengawasan terhadap pembiasaan santri juga terus dilaksanakan.

Maka dapat di internalisasikan nilai disiplin yaitu dengan memberikan pemahaman kepada santri atau proses belajar mengajar baik di kelas maupun di musholla serta pemberian nasehat kepada mereka melalui proses pembelajaran tersebut tentang nilai-nilai kedisiplinan.

Nilai disiplin dengan Pembiasaan membaca nadzaman untuk menumbuhkan sifat disiplin disertai pendampingan dan pengawasan terhadap peraturan pesantren, baik kegiatan di pondok maupun di sekolah.

Nilai kedisiplinan dengan keteladanan para guru, pengurus pondok dan juga para pemangku pesantren yakni kiai dan keluarga pesantren dengan memberikan contoh langsung dihadapan mereka, sehingga santri beraktivitas di pesantren dengan penuh kedisiplinan dan dapat mengerjakan kewajiban dari pesantren dengan tanpa paksaan baik dari guru, pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren El-Bayan baik kegiatan sang sifatnya wajib dari pesantren ataupun kegiatan pribadi santri.

Dalam hal ini yang bentuk tanggung jawab santri yaitu ketaatan, patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik di pondok maupun madrasah diniyah. Menjadi keteladanan bagi yang lain memberi contoh yang baik bagi sesama santri dalam berperilaku dan berakhlak. Sesama santri harus saling membantu baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Selain hal tersebut menjaga lingkungan madrasah itu perlu seperti halnya bertanggung jawab atas kebersihan dan ketertiban lingkungan madrasah dan pondok serta menjaga fasilitas-fasilitas yang ada.

Maka dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai internalisasi nilai kedisiplinan dapat di internalisasikan dengan melalui proses:

1. Transformasi Nilai disiplin dengan pemahaman kepada santri atau proses belajar mengajar baik di kelas maupun di pondok pesantren serta pemberian nasehat kepada mereka melalui proses pembelajaran tersebut tentang nilai-nilai kedisiplinan.
 2. Transaksi nilai disiplin dengan Pembiasaan membaca nadzaman, disiplin dalam ketepatan waktu dan lain sebagainya, maka hal itu untuk menumbuhkan sifat disiplin disertai pendampingan dan pengawasan terhadap peraturan pesantren, baik kegiatan di pondok maupun di sekolah.
 3. Transinternalisasi nilai kedisiplinan dengan keteladanan para guru, pengurus pondok dan juga para pemangku pesantren (umana' ma'had) yakni kiai dan keluarga pesantren dengan memberikan contoh langsung dihadapan mereka, sehingga santri beraktivitas di pesantren dengan penuh kedisiplinan dan dapat mengerjakan kewajiban dari pesantren dengan tanpa paksaan baik dari guru, pengasuh dan pengurus pondok pesantren El-Bayan Majenang baik kegiatan sang sifatnya wajib dari pesantren ataupun kegiatan pribadi santri.
- f) Internalisasi Nilai Jujur (Shiddiq) untuk meningkatkan akhlaq santri

Kejujuran merupakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Seseorang muslim tidak memandang kejujuran sebagai akhlak terpuji saja, tetapi juga sebagai penyempurna Iman dan Islamnya. Sedangkan adil berarti memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, meletakkan segala urusan pada tempatnya. Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi,

kolusi dan nepotisme. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata atau perbuatan).

Manusia merupakan makhluk sosial dalam bentuk nyatanya pasti saling berinteraksi satu sama lain. Dengan berinteraksi manusia akan menaruh rasa percaya dalam dirinya kepada orang lain. Untuk sifat itu jujur perlu ditanamkan sejak dini pada diri masing-masing individu. Dalam kehidupan bersosial manusia tidak akan pernah lepas dari kesalahan akan tetapi sifat jujur yang dimiliki akan sangat membantu jika mengalami suatu masalah yang menguji kejujuran hatinya. Penerapan sifat jujur harus dimulai sejak dini, melihat dari manfaat serta keutamaannya yang sangat penting dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalankan tugas yang diembankan oleh masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa kejujuran sangat penting dalam sikap sosial baik bagi individu peserta didik maupun orang di sekitarnya, kejujuran juga merupakan suatu hal yang berharga dan bermanfaat untuk kehidupan yang akan datang.

Selain mempunyai sikap tanggung jawab, kedisiplinan, tepat waktu, kesopanan (adab) dan lain sebagainya. Menjadi seorang santri juga harus mempunyai sikap jujur seperti yang sudah dijelaskan di dalam kitab *Adabul Alim Walmutaali*, Wujud dari sikap jujur santri dalam kesehariannya, sikap jujur adalah sikap yang menjaga kebenaran dalam perkataan dan perbuatan terutama dalam kehidupan sekolah, kehidupan di pondok ketika berbaur dengan temannya seperti halnya sedang melaksanakan ujian di madrasah menjadi siswa/santri juga harus jujur dalam mengerjakan Karena hal ini sesuai dengan sifat Nabi Muhammad yaitu *shiddiq* (jujur) yang wajib ditiru.

Dalam menginternalisasikan karakter kepada peserta didik terlebih dahulu melihat dari situasi santri baik itu di dalam kelas

maupun diluar dari kelas, apabila dalam kelas setiap pelajaran akan disampaikan atau dalam setiap materi yang di pelajari pada saat itu akan tetap disampaikan nilai akhlak bahwa manusia harus bersifat adil atau jujur dalam segala hal yang diperbuat, seperti memberikan contoh melalui dari pahlawan pahlawan yang telah berjasa bagi negara Indonesia, terdapat nilai-nilai kejujuran yang dapat diambil menjadi suatu contoh untuk santri kelak sedangkan diluar dari pembelajaran dilakukan dengan pendekatan

Peran kejujuran/ keadilan dalam bermasyarakat maupun bersosial sangat penting dimiliki oleh seseorang yang harus dibiasakan dan di latih sejak dini. Orang tua juga berperan penting dalam mendidik anak-anaknya untuk jujur dan adil. Orang tua/ guru harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam menerapkan kejujuran dan keadilan. Kejujuran dan keadilan seorang guru juga akan di contoh oleh murid-muridnya dalam lingkungan kelas maupun di luar dari proses belajar mengajar.

Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan akhlak siswa tergantung hasil pencapaian dari dua faktor yaitu faktor pembawaan dan lingkungan mereka. Bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dan lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial.

Maka dapat di simpulkan bahwa internalisasi nilai kejujuran yang dapat di internalisasikan dengan melalui proses:

1. Transformasi Nilai kejujuran yaitu dengan Santri diperkenalkan dengan konsep kejujuran melalui pembelajaran formal maupun non formal, ceramah, dan diskusi yang menekankan pentingnya kejujuran dalam Islam dan kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mengajarkan kejujuran digunakan sebagai dasar.

2. Transaksi nilai kejujuran yaitu di madrasah Diniyah Pesantren El-Bayan Guru dan pengasuh di pesantren memberikan contoh nyata dari perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini sangat penting karena santri cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati.
3. Transinternalisasi nilai kejujuran yaitu santri diajak untuk mempraktikkan kejujuran dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, dalam berinteraksi dengan teman, melaporkan hasil belajar yang sebenarnya, dan dalam situasi apapun yang membutuhkan kejujuran.

g) Internalisasi Nilai Peduli sosial untuk meningkatkan akhlaq santri

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu lumrah jika manusia memiliki sikap peduli terhadap sesama. Dari hasil wawancara peneliti menemukan data di madrasah diniyah pondok pesantren El-Bayan bahwa santri memiliki rasa peduli yang tinggi

Mengenai rasa peduli dengan teman dan lingkungan sekitar menjenguk teman yang lagi sakit, membantu guru yang lagi kesusahan, rasa empati kepada teman dan memberikan pekarangan sekolah atau memungut sampah yang berserakan di lingkungan sekolah lalu dimasukkan kedalam tempat sampah.

Peduli terhadap lingkungan dan masyarakat memang biasa dilakukan seperti membantu guru yang lagi kesusahan, membantu teman baik itu yang sakit maupun tidak dan termasuk peduli terhadap lingkungan pada kebersihan sekolah. Bahwa kepedulian sosial peserta didik di madrasah diniyah pondok pesantren El-Bayan, sudah ditanamkan kepada peserta didik mengenai kepedulian sosial peserta didik baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar dari pembelajaran.

Dari hasil peneliti lakukan, juga terlihat bahwa siswa Madrasah diniyah memiliki nilai kepedulian yang tinggi, hal ini terlihat ketika ada teman yang terkena musibah atau guru yang sakit dan lain sebagainya. Maka dengan otomatis santri tersebut mengumpulkan sumbangan untuk membantu siswa atau guru yang terkena musibah. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari santri di pondok pesantren El-Bayan, bahwasannya sikap sosial siswa disini baik, terlihat dari ketika kita mengumumkan ada teman yang terkena musibah maka setiap kelas akan menyetorkan sumbangan untuk membantu teman/guru yang terkena musibah. Hal ini memang karena memang kebiasaan yang sudah kita tanamkan membentuk rasa empati terhadap sesama.

Penejelasan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan kemandirian serta kepekaan sosial siswa semakin meningkat dengan memegang teguh ajaran yang ada dalam al-qur'an dan al-hadist, ditunjukkan dengan sikapnya yang mematuhi tata tertib madrasah, menghormati dewan guru, menjaga hubungan antar teman, menjaga fasilitas madrasah, disiplin dalam kegiatan madrasah, sumbangan suka rela, dan antusias dalam kegiatan bakti sosial. Hasil paparan tersebut menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak juga berpengaruh terhadap sikap sosial siswa yaitu meningkatnya kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah.²⁰²

Maka dapat di simpulkan bahwa internalisasi nilai kepedulian social dapat di internalisasikan dengan melelu proses:

1. Transformasi Nilai kepedulian social yaitu dengan memerikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan melalui pengajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pada kepedulian terhadap sesama.

²⁰² Abdul Rokhman, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa, *Jurnal : Intizar* Vol. 29, 2, 2023, hlm. 197-209

2. Transaksi nilai kepedulian social yaitu dengan ustadz/ah di madrasah Diniyah Pesantren El-Bayan harus menjadi teladan dalam menunjukkan kepedulian sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui tindakan nyata seperti membantu sesama dan bersikap adil.
 3. Transinternalisasi nilai kepedulian social yaitu dengan melibatkan santri dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, bakti sosial, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Hal ini akan memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya peduli terhadap sesama.
- h) Internalisasi Nilai Taat pada peraturan untuk meningkatkan akhlaq santri

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh dewan guru dan semua pihak yang terkait, maka dampak dari internalisasi tersebut salah satunya adalah santri-santri taat pada peraturan. “Dengan peraturan yang ada seperti siswa harus datang tepat waktu karena misalnya beberapa kali ssantri telat atau bermasalah maka salah satu yang menjadi punistmen adalah dengan penanaman nilai pendidikan akhlak. seperti santri membaca nadzoman di halaman madrasah, membaca surat-surat pendek. Maka dengan adanya punistmen tersebut siswa akhirnya memperbaiki diri dan bisa datang tepat waktu”

Dari penjelasan diatas bahwa dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini bersifat positif. Hal ini terlihat dari beberapa paparan data diatas sebagai dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa. Dimana dengan adanya peraturan yang diberlakukan di madrasah siswa menajdi disiplin dengan datang tepat waktu. Dan jika mereka melanggar maka ada hukuman yang menantinya seperti adzan seminggu, membaca surat-surat pendek. Maka dengan adanya

hukuman tersebut siswa akhirnya memperbaiki diri dan bisa datang tepat waktu.

Maka dapat di simpulkan bahwa internalisasi nilai ketaatan pada peraturan yang dapat di internalisasikan dengan melalui proses:

1. Transformasi Nilai kepedulian social yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan melalui pengajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pada kepedulian terhadap sesama.
2. Transaksi nilai ketaatan pada peraturan yaitu dengan ustadz/ah di madrasah Diniyah Pesantren El-Bayan dan Para pengasuh harus menjadi teladan dalam menaati peraturan. Santri akan lebih mudah mengikuti peraturan jika mereka melihat contoh yang baik dari para pengajar dan pemimpin pesantren.
3. Transinternalisasi nilai ketaatan pada peraturan yaitu dengan menciptakan rutinitas harian yang melibatkan kepatuhan pada peraturan, seperti jadwal sholat berjamaah, mengaji, dan kegiatan lainnya. Dengan rutinitas yang terstruktur, santri akan terbiasa mematuhi peraturan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data dari rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan kesimpulannya oleh penulis yaitu sebagai berikut:

- 1.) Nilai- nilai akhlak dalam kitab yang di pelajari di Madrash Diniyah El-Bayan mencakup nilai tentang akhlakul karimah. Disini penulis menjabarkan beberapa nilai- nilai materi pendidikan akhlak santri yang diantaranya: 1) Akhlak yang harus dimiliki oleh pelajar atau santri terhadap dirinya sendiri: belajar dengan sungguh-sungguh, tanggung jawab, disiplin dan mempunyai sikap yang jujur 2) Akhlak pelajar terhadap gurunya atau ustadznya seperti: tawadu, sopan santun dan menghormati gurunya. Jadi Nilai-nilai akhlak yang tercermin di dalam pengetahuan, sikap dan prilakunya sesuai dengan kaidah moral yaitu: keikhlasan, kedisiplinan, pembiasaan, amanah, tawadhu', keteladanan, jujur, peduli sosial, dan menaati peraturan.
- 2) Nilai-nilai akhlak tersebut diambil berdasarkan nilai akhlak yang terdapat dalam kitab akhlak yang dipelajari di Madrasah Diniyah El-Bayan yaitu kitab *Adab al- 'Alim wa al- Muta' allim*,
- 3) Dengan dipelajarinya kitab akhlak tersebut, maka santri/siswa di Madrasah dapat mengenal tentang Riwayat-riwayat mulai dari Al-Qur`an, hadist,atsar, perkataan ulama yang setelah itu diberi penekanan sebagai inti, dan juga dalam kitab tersebut berisi tentang praktik menjadi seorang guru dan santri/murid.
- 4) Internalisasi nilai- nilai penddikan akhlak santri dalam kajian kitab akhlak di Madrasah Diniyah Wustha El-Bayan. Dalam penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari terdapat dalam sebuah tahapan-tahapan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang di terapkan pada santri/murid.

Nilai-nilai keikhlasan diinternalisasikan kepada santri di madrasah diniyah El-Bayan yaitu dengan proses sebagai berikut: 1) Transformasi nilai keikhlasan dengan proses belajar mengajar disertai dengan pemberian nasehat kepada santri baik pembelajaran di dalam kelas, musholla ataupun di tempat-tempat lain yang masih berada di lingkungan pondok pesantren dan madrasah diniyah El-Bayan. 2) Transaksi nilai keikhlasan dengan pembiasaan santri membaca belajar, dan melaksanakan kegiatan pesantren sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren. 3) Transinternalisasi nilai keikhlasan santri dengan keteladanan para guru, para pengurus pondok dan juga para pemangku pesantren (umana' ma'had) yakni kiai dan keluarga pesantren sehingga santri mengerjakan kewajiban dengan penuh ketulusan dan tanpa paksaan baik dari guru, pengasuh dan pengurus pondok pesantren El-Bayn baik kegiatan sang sifatnya wajib dari pesantren ataupun kegiatan pribadi santri.

Bahwa nilai-nilai rendah hati (tawadlu') dapat diinternalisasikan dengan proses sebagai berikut: 1) Transformasi nilai rendah hati (tawadlu') dengan proses pemahaman kepada santri atau kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun di musholla serta pemberian nasehat kepada mereka melalui proses pembelajaran tersebut. 2) Transaksi nilai rendah hati (tawadlu') dengan pembiasaan untuk selalu rendah hati utamanya kepada para guru di pesantren seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar tangan guru, mencium tangan guru, berdiri pada saat ada guru yang berjalan dihadapannya serta berbahasa halus. 3) Transinternalisasi nilai rendah hati (tawadlu') dengan keteladanan para guru, pengurus pondok dan juga para pemangku pesantren (umana' ma'had) yakni kiai dan keluarga pesantren dengan memberikan contoh langsung di hadapan mereka sehingga santri ber aktivitas dengan penuh.

Bahwa nilai-nilai dalam pembiasaan dapat diinternalisasikan dengan proses sebagai berikut: 1) Transformasi : Santri diperkenalkan dengan nilai-nilai akhlak yang baik melalui pengajaran formal dan informal. Ini bisa berupa ceramah, diskusi, dan studi kitab-kitab klasik yang mengajarkan etika dan moral. 2) Transaksi : Santri diajak untuk membiasakan diri dengan perilaku baik melalui kegiatan sehari-hari. Pembiasaan ini bisa berupa praktik ibadah yang rutin, seperti membaca nadzoman, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir. 3) Transinternalisasi : Para pengajar dan pengasuh di pesantren memberikan contoh nyata dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Pembiasaan ini sangat penting karena santri cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati.

Bahwa nilai-nilai keteladanan dapat diinternalisasikan dengan proses sebagai berikut: 1) Transformasi nilai : Santri diperkenalkan dengan konsep keteladanan melalui pembelajaran formal, ceramah, dan diskusi yang menekankan pentingnya keteladanan dalam Islam dan kehidupan sehari-hari. 2) Transaksi : Guru dan pengasuh di pesantren memberikan contoh nyata dari nilai-nilai keteladanan melalui perilaku dan sikap mereka sehari-hari. Keteladanan dari pihak yang dihormati sangat efektif dalam membentuk perilaku santri. 3) Transinternalisasi : Santri diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai keteladanan dalam kegiatan sehari-hari, seperti dalam bersikap jujur

Internalisasi pada nilai kedisiplinan dapat diinternalisasikan dengan melalui proses: 1) Transformasi Nilai disiplin dengan pemahaman kepada santri atau proses belajar mengajar baik di kelas maupun di pondok pesantren serta pemberian nasehat kepada mereka melalui proses pembelajaran tersebut tentang nilai-nilai kedisiplinan. 2) Transaksi nilai disiplin dengan Pembiasaan membaca nadzaman, disiplin dalam ketepatan waktu dan lain sebagainya, maka hal itu untuk menumbuhkan sifat disiplin disertai pendampingan dan

pengawasan terhadap peraturan pesantren, baik kegiatan di pondok maupun di sekolah. 3) Transinternalisasi nilai kedisiplinan dengan keteladanan para guru, pengurus pondok dan juga para pemangku pesantren (umana' ma'had) yakni kiai dan keluarga pesantren dengan memberikan contoh langsung dihadapan mereka, sehingga santri beraktivitas di pesantren dengan penuh kedisiplinan dan dapat mengerjakan kewajiban dari pesantren dengan tanpa paksaan baik dari guru, pengasuh dan pengurus pondok pesantren El-Bayan Majenang baik kegiatan sang sifatnya wajib dari pesantren ataupun kegiatan pribadi santri.

Bahwa internalisasi nilai kejujuran yang dapat di internalisasikan dengan melalui proses: 1) Transformasi Nilai kejujuran yaitu dengan Santri diperkenalkan dengan konsep kejujuran melalui pembelajaran formal maupun non formal, ceramah, dan diskusi yang menekankan pentingnya kejujuran dalam Islam dan kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mengajarkan kejujuran digunakan sebagai dasar.. 2) Transaksi nilai kejujuran yaitu di madrasah Diniyah Pesantren El-Bayan Guru dan pengasuh di pesantren memberikan contoh nyata dari perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini sangat penting karena santri cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati. 3) Transinternalisasi nilai kejujuran yaitu santri diajak untuk mempraktikkan kejujuran dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, dalam berinteraksi dengan teman, melaporkan hasil belajar yang sebenarnya, dan dalam situasi apapun yang membutuhkan kejujuran.

Internalisasi nilai kepedulian social dapat di internalisasikan dengan melalui proses: 1) Transformasi Nilai kepedulian social yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan melalui pengajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pada kepedulian terhadap sesama. 2) Transaksi nilai kepedulian social yaitu dengan ustadz/ah di madrasah Diniyah

Pesantren El-Bayan harus menjadi teladan dalam menunjukkan kepedulian sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui tindakan nyata seperti membantu sesama dan bersikap adil. 3) Transinternalisasi nilai kepedulian social yaitu dengan melibatkan santri dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, bakti sosial, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Hal ini akan memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya peduli terhadap sesama.

Internalisasi nilai ketaatan pada peraturan yang dapat di internalisasikan dengan melalui proses: 1) Transformasi Nilai kepedulian social yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan melalui pengajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pada kepedulian terhadap sesama. 2) Transaksi nilai ketaatan pada peraturan yaitu dengan ustadz/ah di madrasah Diniyah Pesantren El-Bayan dan Para pengasuh harus menjadi teladan dalam menaati peraturan. Santri akan lebih mudah mengikuti peraturan jika mereka melihat contoh yang baik dari para pengajar dan pemimpin pesantren. 3) Transinternalisasi nilai ketaatan pada peraturan yaitu dengan menciptakan rutinitas harian yang melibatkan kepatuhan pada peraturan, seperti jadwal sholat berjamaah, mengaji, dan kegiatan lainnya. Dengan rutinitas yang terstruktur, santri akan terbiasa mematuhi peraturan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa implikasi internalisasi pendidikan akhlak pada santri di Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah diniyah tetap menjadi lembaga penting dalam menanamkan pendidikan akhlak di tengah perkembangan zaman. Implikasinya adalah perlunya penguatan peran dan dukungan terhadap pondok pesantren dan madrasah diniyah

sebagai pusat pembentukan akhlak dan moral santri, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan era zaman sekarang ini.

2. Keberhasilan dalam membentuk akhlak yang baik karena didukung dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari kyai, ustadz, dan pengurus dan software yang terdiri dari komitmen, kompetensi, kesadaran santri tentang pentingnya akhlak. Sedangkan faktor eksternal meliputi, pondok pesantren, madrasah diniyah dan orang tua.
3. Akhlak yang baik mampu meningkatkan proses pembelajaran lebih bermakna, khususnya pelajaran- pelajaran agama
4. Hasil penelitian mampu mendudukan persoalan yang selama ini menimbulkan permasalahan yakni tentang tentang kemrosotan etika murid/santri terhadap guru.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa implikasi internalisasi pendidikan akhlak pada santri di Madrasah Diniyah Wustha Pondok Pesantren El-Bayan Majenang, penulis memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Saran Teoritik

Hasil penelitian ini memberikan saran teoritik, semoga dapat memberi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan terkait dengan internalisasi pendidikan akhlak pada santri.

2. Sara Praktis

Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan saran praktis kepada pihak terkait yaitu sebagai berikut:

a. Saran untuk Lembaga :

- 1) Untuk terus memepertahankan eksistensi budaya akhlak di madrasah diniyah dan pondok pesantren disarankan pengembangan kebijakan pondok pesantren juga diarahkan

pada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah.

- 2) Menggerakkan seluruh komponen- komponen madrasah diniyah dan pondok pesantren untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlakul karimah.
- 3) Hendaknya setiap madrasah diniyah di pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal benar-benar memperhatikan tentang pendidikan akhlak, sebagai bekal bagi santri dan murid dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Guru untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya terlebih dalam mencetak peserta didik yang berakhlak kepada Allah SWT, kepada sesama manusia dan kepada alam.

b. Saran untuk Peneliti Lainnya

- 1) Untuk peneliti selanjutnya tidak hanya berhenti sampai meneliti dari segi akhlak siswa-siswi saja tapi mampu untuk menjadikan pelajaran dan menjadikan media lainnya untuk memberikan informasi kepada siswa-siswi untuk bisa memiliki akhlak yang terpuji.
- 2) Peneliti berikutnya, memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan proses pembelajaran akhlak di beberapa lembaga pendidikan.
- 3) Menyebarkan hasil penelitian secara luas kepada berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, akademisi, dan masyarakat umum, untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penanaman pendidikan akhlak pada seseorang sejak usia pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rivaldi Moh, et al. (2020). "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 2.1: 79-99
- Abid Roykan , (2019) “ Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al’alawiyah al-Awwaliyah Koripan Tegalgrejo Magelang” (*Tesis, IAIN Salatiga,*)
- Adib Abdul. (2021)"Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren." *Jurnal Mubtadiin* 7.01 : 232-246.
- Adisusilo Sutarjo, (2012) *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Afandi Achmad Haris,(2020), *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pada Pembelajaran Kitab Alala Di Madrasah Diniyah Al-Amin Kota Kediri*. Diss. IAIN Kediri.
- Al-Ghazali Imam, (2018) *Terjemahan Minhajul Abidin, terj. Abdul Hiyadh,* Surabay : Mutiara Ilmu
- Alfiyah Siti, (2022),Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar, *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 8 No.1
- Ali Mushafi Muhammad, (2019), *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti* (Surakarta: Cinta)
- Alim Muhamad, (2019) *pendidikan agama Islam* (Bandung : PT Remaja Roadakarya)
- Anom1, Prasetya Benny, Heri Rifhan Halili.(2022) "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ghozali Desa Sumberkare

- Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.2 : 219-228
- Anwar Saiful, (2021) Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an, *JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION* Vol. 6 No. 1
- Anam Saeful (2019), The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren, *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815-834
- Anugrah Audi, and Abdul Malik Karim Amrullah. (2022)"Tipologi Manajemen Tradisional dan Modern dan Klasifikasinya dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3.1
- Arham Muhammad, (2021) "Impementasi Mata Pembelajaran Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Al-Izzah Leadership School Kota Batu" *Tesis* (Universitas Muhammadiyah Malang)
- Asy'ari Hasyim, (1415), *Adabul „alim wal muta"allim " fima yahtaju ilaihi almuta"allimu f I ahwalitta"limihi wama yatawaqqofu „alaihi al mu"allimu fi maqoomati ta"limihi"*, (Jombang: Maktabah Atturos AlIslami, 1415 H),
- Arifin Muhammad (2000), *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Aziz Fanani Ahmad.(2021), "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19.1
- Az-Zarnuji.(2020), *Ta'lim Muta'alim (Terjemah Abu Naim)*, (Kediri: Mukjizat)
- Bachtiar S. Bachri, (2020) "Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Litera, Vol. 10, Nomor 1*,

- Baradja Umar,(1991), *Bimbingan Akhlak Bagi Putra Putri Anda*, Jilid I
(Surabaya: YPI “Al- Ustadz Umar Ahmad Baradja), Ctk.ke-40
- Bafadhol Ibrahim, (2018) “Pendidikan Akhlak dalam Perspektis Islam”,
Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06 No.12,
- Daud, Hasbullah Mat, Ahmad Yussuf, and Fakhrul Adabi Abdul Kadir.
(2020) "Pembentukan Akhlak Dan Sahsiah Pelajar Melalui Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Islam." *e-BANGI Journal* 17.9
- Derajat Zakiah, dkk.(2004), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud,(2005), *Kamus Besar Bahasa Indeonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka)
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah (Jakarta: Departemen Agama RI,2003)
- Dr. Afzal-Sadat Hosseini Dehshiri,(2022) Moral Education of Adolescents based on Religious Teachings, *International Multi. J. of PURE LIFE*. 9 (32): 99-145, Serial Number 4, Autumn
- Fathullah Muhamad,(2019) “Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salafdan Khalaf (Studi Komparatif Di Pondok Pesantren Cidanghiang Dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur).” *Tesis* (Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten) dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik”
Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12
- GINANJAR HIDAYAT DAN KURNIAWATI NIA, (2019)” Pembelajaran Akidah Akhlak
- Gunawan Heri, (2018) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta)
- Gunawan Imam, (2022), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara)

- Hamzah Amir,(2020) *Metode Penelitian Kepustakaan LibRARY Research*, ed. Febi Rizky Akbar (Malang: Literasi Nusantara)
- Haedar Amin, El-saha Isham, (2014) *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka)
- Handayani Lubna. (2020) Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftkhul Falah Kedu. *Ejournal, Cakrawala*. Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial. Vol. 4 No.1. ISSN:2580-9385 (P) ISSN:2581-0197 (E)
- Halik, Abdul (2018). Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah. *Istiqlah*. *Jurnal* : Volume V No. 2
- Hakim Lukmanul,(2019), Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asyari Studi Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, *Jurnal 3*. No. 1 :53-54.
- Heru.(2009), *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosilogi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Hidayat, Wahyu. (2020) "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5.2 : 113-135
- Hidayatullah Furqon,(2018) *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka)
- <https://pp-elbayan-majenang.blogspot.com/p/profil.html>, Diakses pada 01 januari 2024, Pukul 14.00 WIB
- Ibnu Rusn Abidin (2009), *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Idrus Muhammad,(2009) *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Revisi*,(Jakarta: Penerbit Erlangga)
- Ihsan Fuad,(1997), *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta)

- Ikhwanuddin Akhmad (2019) “Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta'allim Bagi santri ” *Tesis* (Tulung Agung : Iain Tulungagung)
- Ilyas Yunahar, (2002) *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY)
- Imam, Mashuri, and Ahmad Aziz Fanani. (2021) "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19.1 157-16
- Indriana Dina, (2021) “Kontribusi Madrasah Diniyah Dalam Membentuk Karakter Anak” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* :Volume 05; Nomor 1
- Irawati Dini, (2021) “Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif (Epistemologi Islam)” *Jiip- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* : Volume 4, Nomor 8, Hlm 870-880
- Iskandar Indranata, (2008) Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas, (Jakarta: UI Press)
- Ismail Agus (2020) “Implementasi Konsep Pendidikan Imam Al Ghazali Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar” *Tesis* : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Ismail, (2017) *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang: RaSAIL Media Grup)
- Jhon W. Creswell,(2014) “*Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*” Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Kasiram Moh,(2018). Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif, (Cet. II; Yogyakarta: UIN Maliki Press)
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia

- Kurniawan Syamsul, (2014), *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Kurniawan Deny,(2021) “Penguatan Pendidikan Karakter Madrasah Diniyah Wustã Hidayatul Mukhlisin Pondok Pesantren Keterampilan Al Ikhlas Babadan” *Tesis* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)
- Lexy J. Moleong,(2018),*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mahmudi dkk,(2019), Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim, al-Jauziyyah, *Ta'dibuna*, Vol. 8, No. 1
- Marzuqi Ahzab (2022) “Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah” ,” *Jurnal ; Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No. 1, Januari - Juni
- Martins Vera, (2020) Bioethics education and the development of nursing students' moral competence, *Nurse Education Today Volume 95*, 104601
- Matthew B. Miles., A. Michael Huberman, (1992), *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press)
- Muhaimin, et. All., (2012) *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhaimin,(1996), *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media)
- Muthoharoh, Miftakhul. (2021) "Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 3.02 24-31.

- Mundariyah Sri (2021) "Kajian Sejarah Kelembagaan Madrasah Diniyah." *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2: 105-113.
- Mulyasa,(2012) *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Murtando, (2018) "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah", *Tesis*, (Lampung : Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro,
- Mustari Mohammad, (2014) *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers)
- Musli, (2019) "Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak," *Jurnal Media Akademika* 26, no. 2
- Muhlis,(2022) "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di Era Pendidikan 4.0 (Studi Kasus Madrasah Aliyah di Masamba)". *Tesis* Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Nata Abuddin, (2013), *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers)
- Ngainun Naim, (2022) Integration of Madrasah diniyah learning systems for strengthening religious moderation in Indonesian universities, *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol. 11, No. 1, pp. 108~119
- Nasirudin, (2009) *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: RaSAIL Media Group)
- Nashih Ulwan Abdullah (1990), *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani)
- Nata Abuddin, (2001), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada)

- Nizar Nahru,(2021)” Model Pendidikan Karakter Santri(Kajian Proses Pembelajaran Dalam Mebangun Karakter SantriDi Pondok Pesantren Al Mubarak Roudhlotur Nur Ihsan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). “ *Tesis*, (Pascasarjana Universitas Islam Malang)
- Ningsih Minwersih, (2021) "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu" *Tesis* : IAIN Bengkulu
- Nul Hakim and Abdul Muis. (2023) "Analisis Kebijakan Pendidikan Madrasah Diniyah." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 4.1 : 93-101.
- Prayoga Ari, Irawan Irawan, and Ahmad Rusdiana.(2020) "Karakteristik program kurikulum pondok pesantren." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)* 2.1 : 77-86.
- Pulungan Suyuthi, (2019), *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana)
- P. L. Berger and T. Luckmann, (2019), *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES
- Panyahatan, Nasbin. (2021) "Peran Pembina Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Asrama Putra Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sumatera Barat." *Diniyyah* 8.02
- Rahardjo Mudjia, (2019) “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Kampus UIN Mulana Malik Ibrahim Malang*
- Ridwan, Muhammad. (2018) "Konsep tarbiyah, ta’lim dan ta’dib dalam al-Qur’an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1: 37-60
- Rika Umami Santi,(2018) Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang, *Jurnal Pendidikan Islam* (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1.
- Riyadi Ali, (2011), *Polotik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar- Ruzz,)

- Rizqillah Mohammad, Masykur. (2018) "Sejarah perkembangan madrasah di Indonesia." *Jurnal Al-Makrifat* 3.2
- Rufaedah, Evi Aeni. (2018) "Teori belajar behavioristik menurut perspektif Islam." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4.1, March : 13-30.
- Satiawan, Zenal, and Muhammad Sidik.(2021), "Metode pendidikan akhlak mahasiswa." *Jurnal Mumtaz* 1.1: 53-64.
- Sahriansyah, (2018), *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press)
- Saiful.(2023) "Model Pendidikan Madrasah Diniyah Meunara Baro Aceh Besar." *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13.5 : 734-740
- Saiful Anwar, (2021) "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6.1 : 1-17.
- Sapirin, dkk. (2019) Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* , 4 (2): 211-220
- Satori Jam'an, (2011), *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta)
- Samani Muchlas dan Harianto.(2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya)
- Skulmowski Alexander (2023) thical issues of educational virtual reality, *Computers & Education: X Reality Volume 2*, 100023
- Shim Jaekwoun,(2023), Investigating the effectiveness of introducing virtual reality to elementary school students' moral education, *Computers & Education: X Reality Volume 2*, 100010.
- Soediharto, (2003), *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Steven L. Porter,(2019) Measuring the Spiritual, Character, and Moral Formation of Seminarians: In Search of a Meta-Theory of Spiritual

Change, *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* Vol. 12(1)
5–24

Surya Fina, Anggraini (2018) "Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Quran." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4.1: 141-165

Surakhmad Winarno Dkk.(2003), *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*(Jakarta: Pustaka Pelajar Offset

Sukitman Tri, (2018) "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *JPSD Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no.2

Sutarman, (2020) *Pendidikan Kecerdasan Holistik Untuk Mencapai Puncak Sukses Internalisasi Nilai-nilai SQ EQ AQ & IQ*, Cet. I, (Yogyakarta: UAD Press,)

Sugiyono, (2022) *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*, Alfabeta Bandung,

Suwito,(2004) *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar)

Sya'roni Hasan Moch. (2019) "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 6.1 : 79-111.

Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)

Sugiyono,(2018), *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*,(Cet. XXVIII; Bandung: Alfabeta)

Sugiyono,(2013), *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta)

Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfa beta)

Suwaid Muhammad,(2004) *Mendidik anak Bersama Nabi*, (Solo Pustaka Arafah)

Tamyiz Burhanuddin,(2001), *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta, ITTIQA)

- Tafsir Ahmad (2006), *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Tatang Muhtar, dkk, (2019), *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Cet. I, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press)
- Tamara Poje and Maja Zaman Groff,(2023), Ways ethics education toolkit impacts moral judgment of accounting students, *Accounting Research Journal Vol. 36 No. 2/3*, pp. 251-273
- Tjahyadi., (2018), Refleksi Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial. *Humanika*, 22(2).
- Undang-undang Pondok pesantren dan pendidikan keagamaan pasal 1 tahun 2019
- Umar Barojak, 1372 H, *Akhlakul Banin jus awwal* (Surabaya: Perpustakaan Muhammad ibnil Ahmad Nibhan)
- Umar Bukhari,(2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah)
- Vita Lastriana Candrawati dkk,(2022) “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah Di Dusun Karang Sardonoarjo Ngaglik Sleman Yogyakarta” *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII*, at-Thullab, Vol.4, Nomor 1, Januari-Juni.
- Wahyuningsih, Sri. (2021). "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an." *Jurnal Muhtadiin* 7.02:191-201.
- Winingsih, Hesti, Et Al.. (2021) Konsep Akhlak dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri. *Fitrah: Journal Of Islamic Education* 3.2: 114-129
- Wibowo Agus Dan Gunawan,(2019), *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Wibowo Arief, (2019)“Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak,” *Jurnal Suhuf* 28, no. 1
- Widodo Sugiarto,(2019) *Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta’limul Muta’alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah Kotagajah*

Lampung Tengah. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro

Yasmadi,(2002), *Modernisasi Pesantren* (Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional), (Jakarta: Ciputat Press)

Yulis Rama ,(2006), *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia)

Zaenul Akhmad (2022) "Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan ISLAM." *Bashrah* 2.2: 135-149.

Zulkarnain,(2008) *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Identitas Observasi

- a. Lembaga yang diamati : Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang
- b. Waktu : 05 Agustus 2023

2. Aspek-aspek yang diamati

- a. Keadaan fisik dan lingkungan Madrasah Diniyah
- b. Kegiatan keseharian santri di Madrasah Diniyah maupun di Pondok

3. Lembar observasi

- a. Keadaan fisik dan lingkungan Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Pondok Pesantren	✓	
2	Gedung Madin	✓	
3	Kantor Madin	✓	
4	Perpustakaan	✓	
5	Kamar Mandi	✓	
6	Kantin	✓	
7	Ruang kelas	✓	

b. Kegiatan Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Kegiatan Harian	✓	
2	Kegiatan Mingguan	✓	
3	Kegiatan Bulanan	✓	
4	Kegiatan Tahunan	✓	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejarah Madrasah Diniyah
2. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah
3. Sarana prasarana madrasah diniyah
4. Jumlah dewan asatidz dan pengampunya
5. Kegiatan di madrasah diniyah
6. Keadaan santri di madrasah diniyah
7. Pembelajaran akhlak di madrasah diniyah
8. Kitab akhlak yang digunakan di madrasah diniyah
9. Proses Internalisasi nilai Pendidikan akhlak
10. Tahap Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak
11. Tahap Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak
12. Tahap Trans-Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil madrasah diniyah
2. Proses pembelajaran madrasah diniyah
3. Kegiatan-kegiatan pondok pesantren
4. Keadaan santri pondok pesantren
5. Proses kegiatan wawancara narasumber

Lampiran 4

HASIL OBSERVASI

Narasumber	:	Softin Nisa
Jabatan	:	Santri Pondok Pesantren El-Bayan
Hari, Tanggal	:	05 Agustus 2023

1.	<p>Problem apa yang sedang di hadapi santri saat ini?</p> <p>Jawab : remaja usia santri saat ini sedang , Maraknya kenakalan remaja berperilaku meyimpang semakin tinggi, sebagaimana kenakalan remaja semakin hari semakin menunjukkan hal-hal yang lebih disruptif sehingga meresahkan kehidupan masyarakat baik lingkup kecil maupun luas seperti pergaulan bebas, budaya pacaran, melawan guru, bolos sekolah, dan lain-lain. Seperti halnya pada problem utama yang sedang dihadapi di pondok pesantren El-Bayan tentang akhlak santri di kehidupan sehari-hari yang masih perlu dan membutuhkan pembinaan pendidikan akhlak. Problem yang sedang di hadapi di pondok adalah ketika mereka berbicara yang masih belum bisa di kontrol, sikap mereka ketika di luar pondok ketika pulang saat liburan, karena hal itu sangat mempengaruhi nama baik pondok ini</p>
----	--

Narasumber	:	Ust. A. Nurul Yaqin Al-Hafidz
Jabatan	:	Kepala Wustha Madrasah Diniyah El-Bayan
Hari, Tanggal	:	05 Agustus 2023

1.	<p>Bagaimana fenomena perkembangan santri saat ini ?</p> <p>Jawab : perkembangan <i>santri</i> pada masa pendidikannya di Madrasah Diniyah PP El-Bayan semakin banyak perubahan. Salah satunya pada sikap anak yang masih tahap awal pembelajaran, terutama dalam sikap tawadhu mereka dalam menghormati asatidznya dan orang yang lebih tua darinya, tatakrama berbicara dan juga tatakrama dalam menanamkan akhlak yang baik ketika makan dan minum di pondok maupun di luar pondok. <i>Santri</i> juga ketika sudah menginjak pendidikan di ingkat wustha mulai bisa melakukan pembiasaan kedisiplinan dalam mengatur waktu di era padatnya jam belajar dari pagi, sore hingga malam</p>
----	---

Narasumber	:	Ust. Sulthonul Anam
Jabatan	:	TU Madrasah Diniyah El-Bayan
Hari, Tanggal	:	06 Agustus 2023

1.	<p>Untuk tahun ajaran ini ada berapa jumlah santri/ siswa dan guru di madrasah diniyah ini ?</p> <p>Jawab : di madrasah diniyah terdapat 3 jenjang yaitu awaliyah, wustha dan ‘ulya. Per tahun ajaran 2023-2024 M/1444-1445 H jumlah keseluruhan pelajar/santri di Madrasah Diniyah yaitu 1286 santri dan terbagi menjadi 35 kelas. Jumlah tenaga pendidik untuk tahun ajaran sekarang jumlah keseluruhan dari awaliyah hingga wustha terdapat 47 guru/asatidz.</p>
2.	Apa saja kegiatan di madrasah diniyah ?

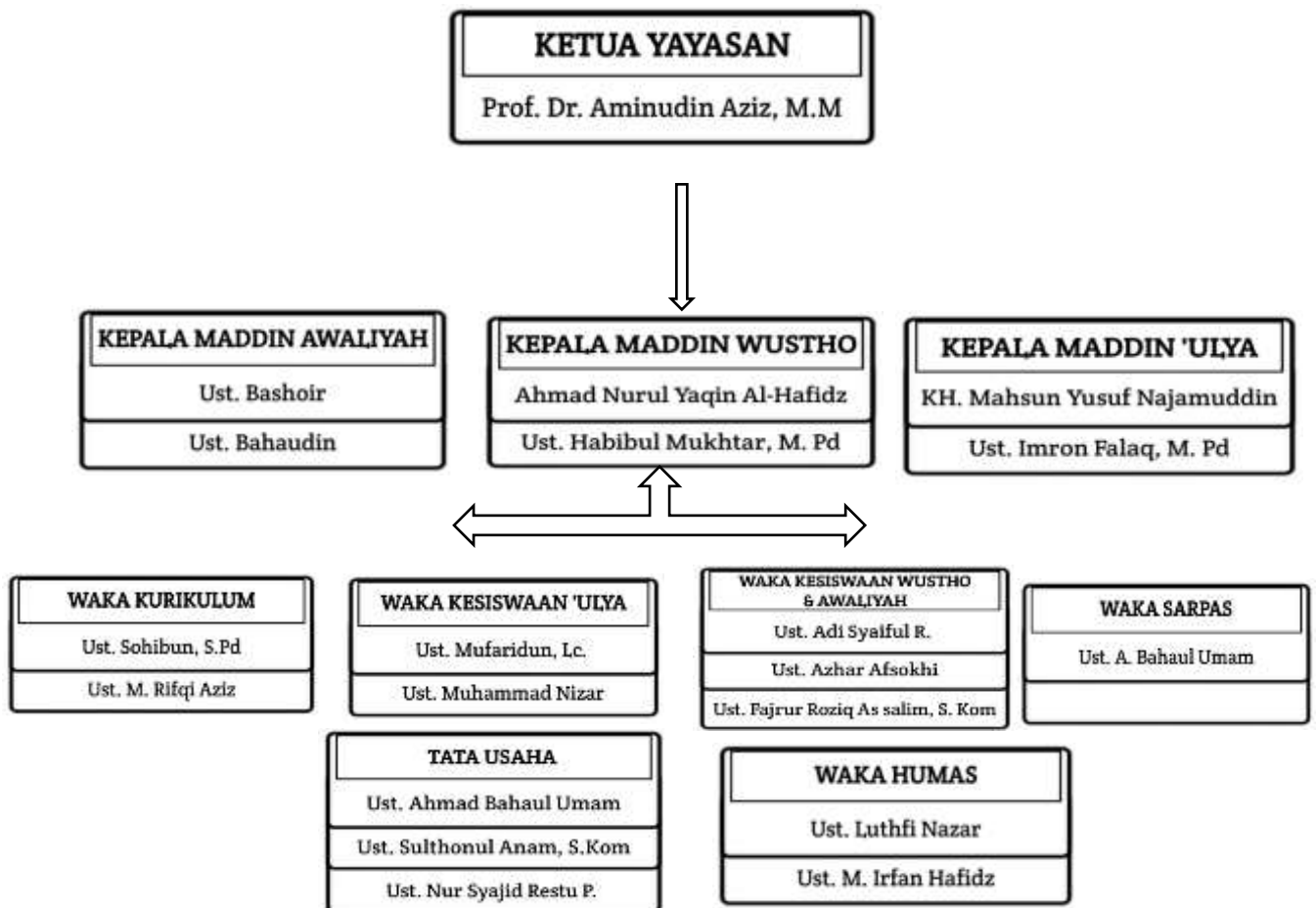
	<p>Jawab : seperti biasa untuk kegiatan hariannya adalah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dari jam 13.30 s.d jam 16.10 WIB. Lalu di lanjutkan takror (mengulang pelajaran Diniyah) di Pondok pada waktu malam hari. Untuk bulanannya itu sidang para dewan asatidz dan juga apel/ upacara selurus siswa/ santri madrasah diniyah dari awaliyah hingga ‘ulya. Tahunan yaitu seperti biasa mengadakan yaitu ulangan semester 1 dan 2, sidang akhir tahun sekaligus evaluasi dan imtihan atau di sebut juga dengan perpisahan</p>
--	---

Judul	:	Observasi
Tempat	:	Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang
Hari, Tanggal	:	Sabtu, 05 Agustus 2023
Waktu	:	09.00 s.d Selesai

Peneliti melaksanakan observasi untuk melihat secara langsung lokasi yang diteliti. Adapun peneliti melakukan observasi pada hari sabtu di lingkungan Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang Cilacap terkait keadaan fisik dan lingkungan Madrasah Diniyah. Setelah datang dan memberikan surat izin untuk melakukan penelitian kepada kepala madrasah, peneliti terlebih dahulu melihat kondisi di sekitarnya. Madrasah tersebut terletak bersebalahan tidak jauh dengan pondok pesantrennya dan juga tidak jauh dari Pendidikan formal Yayasan El-Bayan, yang paling dekat yaitu dengan MI dan MTs nya. Setelah masuk di halaman madrasah peneliti melihat bentuk fisik sekolah, seperti bentuk gudang, kondisi bangunan, ruang kelas, serta sarana prasarana Madrasah Diniyah lainnya yang menunjang proses pembelajaran di kelas. Madrasah diniyah di El-Bayan memiliki 3 jenjang

pendidikan yaitu 2 tahun untuk tingkat Awaliyah, 3 tahun untuk tingkat wustha, dan 3 tahun untuk ‘ulya. Per tahun ajaran 2023-2024 M/1444-1445 H jumlah keseluruhan pelajar/santri di Madrasah Diniyah yaitu 1286 santri dan terbagi menjadi 35 kelas. Dalam hal ini, madrasah diniyah bekerjasama dengan MTs (dalam segi ruang kelas), karena Gedung madrasah diniyah untuk sementara belum memenuhi untuk kelasnya karena sekarang sedang proses pembangunan kelas.

Adapaun susunan pengurus madrasah diniyah El-Bayan Majenang terdapat dalam bagan berikut ini :



Gambar 2.

Struktur organisasi Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang

Berikut daftar guru/asatidz dan pembagian mengajar di Madrasah
Diniyah PP El-Bayan tahun 1444-1445 H / 2023-2024 M :

Tabel 1 :

NO	NAMA	Tugas Mengajar	
		Mata Pelajaran	Kitab/ Buku Panduan
1	Ust. H. Muhammid Shofari	FALAQ	تقريب المفرد
		HISAB	سلم فيّ تزيّن
2	Ust. Bashoir	TAUHID	العقائد النبوية + عقيدة العوام
3	Ust. Ahmad Nurul Yaqin al-Hafidz	HADITS	بلوغ المرام
4	Ust. H. Maolan Ibrohim	TAFSIR & ILMU TAFSIR	تفسير جليلين وعلم التفسير
5	Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafid	AKHLAK	للب العالم والمتعلم
6	Ust. Sunhaji	SHOROF	تقريبات نظم المقصود
		'ARUDH	علم العروض
7	Ust. Maknun Muarif	TAUHID	تقريبات جوهره التوحيد
8	Usth. Hj. Hindun Sofiyati	FIQIH	المبادئ الفقهية جز 3 & 4
9	Usth. Durrotun Nafisah al-Hafidzoh	HADITS	شرح الريعين النواوي
		RISALAH MAHID	فقه المرأة ترجمة
10	Usth. Dian Nur Hidayah, S.S. al-Hafid	AKHLAK	تيسير الخالق / وصايا
11	Ust. Khozin Asror	SHOROF	كوالتي عزي
12	Ust. M. Lazim	FIQIH	فتح القريب
		HADITS	بلوغ المرام
13	Ust. H. Maksun Yusuf Najmuddin	NAHWU	تقريبات نظم الفية ابن مالك
14	Ust. Ahmad Nasoha	HADIS	الريعين النووي
15	Ust. M. Bahaudin	TARIKH	خاصة نور البين
16	Ust. Ahmad Najib al-Hafidz	AL-QUR'AN	القرآن جزء عم
17	Ust. Habibul Muihtar, S.Pd., M.Pd.	ASWAJA	رسالة أهل السنة والجماعة
18	Ust. M. Rofi'i	AKHLAK	للب العالم والمتعلم
19	Ust. Sohibun, S.Pd.I.	NAHWU	تقريبات نظم الفية ابن مالك
		Q. I'LAL	تقريبات قواعد العلال
20	Ust. M. Tolhah	TAJWID	تحفة الطفل
21	Ust. Ahmad Muhtarom	FIQIH	المبادئ الفقهية جز 3 & 4
22	Ust. Khoirul fuadi	FIQIH	فتح القريب
23	Ust. Sofwan Jrijis	FIQIH	فتح المعين
24	Ust. Muhlasin Qodir	Q. I'ROB	تقريبات قواعد العراب
25	Ust. A. Baidlowi al-Hafidz	TAJWID	نظم الجزرية ترجمة
26	Ust. Muhammad Nafe' al-Hamid, S.Pd	TAUHID	تقريبات تيجان الدراري
27	Ust. Fastabiqul Huda	NAHWU	تقريبات نظم المعريضي
28	Ust. Luthfin Nazar	BALAGHOH	تقريبات جوهر المكنون
		USHUL FIQIH	شرح المحلى ترجمة
29	Ust. Mahludi, Lc.	TAUHID TASHOWUF	شرح الخريدة البهية
30	Ust. Imron Falaq, S.Pd., M.Pd.	HADITS & ILMU HADITS	التجريد الصريح + منحة المغيث
		BALAGHOH	تقريبات جوهر المكنون
31	Ust. Mufarridun, Lc.	USHUL FIQIH	لطائف الإشارات
		MANTIQ	تقريبات سلم المنورق
32	Ust. Faqih Ma'lufi	FARAIDH	الفرائض
		Q. FIQIH	تقريبات فرائد البهية
33	Ust. Imam Zamachsari, S.Th.I.	TARIKH	خاصة نور البين
34	Ust. Azhar Afsokhi	SHOROF	تقريبات قواعد الصرف اللغوي / قواعد الصرفية
35	Ust. Adi Syaiful Rohman	NAHWU	تقريبات الجرومية
36	Ust. Abdurrohman Jumad	TAJWID	هداية الصبيان
37	Ust. M. Nizar	FIQIH	من تقريب ترجمة
38	Ust. Shofi Al-Alim	NAHWU SHOROF	ترجمة النحو الواضح

39	Ust. Rifqi Aziz	SHOROF	أمثلة الصرفية
40	Ust. Irfan Hafidz	IMLA & KHOT	كتاب الخط و المالء
		BAHASA ARAB	رأس سرء
41	Ust. Hasan Malik	NAHWU	الشبراوي الشافي
42	Ust. Muhammad Subur Nasuha, S.Ko	FIQIH	المبادئ الفقهية جز 1 & 2
43	Ust. Syarif Hidayat	NAHWU	الشبراوي الشافي
		SHOROF	أمثلة الصرفية
		TAJWID	تحفة الطفل
44	Ust. Miftah Faozi	AKHLAK	الأل
45	Ust. Riqi Fitriansyah	BTQ	إقرأ
46	Ust. Fajrur Roziq As-salim	IIMLA'	Panduan Penulisan Pegon
47	Ust. Rafiq Chasnan Habibi	NAHWU	ترجمة منظومات الأجرومية
		FIQIH	ترجمة سفينة + فقه الصلة

Berikut daftar jumlah peserta didik Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang tahun ajaran 2023-2024 M/1444-1445 H :

Tabel 2 :

No	Kelas	Wali Kelas	Jumlah siswa
1	SP A Awaliyah	Ust. Rafiq Chasnan H	41
2	SP B Awaliyah	Ust. Fajrur Roziq	44
3	SP C Awaliyah	Ust. Riki Fitriansyah	43
4	1 A Awaliyah	Ust. Sofi Al Alim	42
5	1 B Awaliyah	Ust. Ahmad Najib	33
6	1 C Awaliyah	Ust. Abdurrohman J	37
7	1 D Awaliyah	Ust. M. Subur Nasuha	34
8	1 E Awaliyah	Ust. M. Irfan Hafid	43
9	1 F Awaliyah	Ust. Miftah Fauzi	33
10	2 A Awaliyah	Ust. Rifqi Aziz	40
11	2 B Awaliyah	Ust. Bahaudin	39
12	2 C Awaliyah	Ust. Muhtarom	39
13	2 D Awaliyah	Usth. Dian Nur H	39
14	2 E Awaliyah	Ust. M. Tholhah	41
15	2 F Awaliyah	Usth. Hj Hindun S	40
16	2 G Awaliyah	Ust. Hasan Malik	33
17	1 A Wustho	Ust. Khozin Asror	30
18	1 B Wustho	Ust. Adi Saiful R	42
19	1 C Wustho	Ust. M. Nizar	29
20	1 D Wustho	Ust. A. Baidhowi	37
21	1 E Wustho	Ust. Imam Zamakhsari	33
22	1 F Wustho	Ust. Nafi' AL Hamid	40
23	2 A Wustho	Ust. Fastabiqul Huda	33

24	2 B Wustho	Ust. Azhar Afsohi	39
25	2 C Wustho	Ust. Mukhlisin Q	29
26	2 D Wustho	Ust. Khoirul Fuady	37
27	3 A Wustho	Ust. Maknun Ma'arif	38
28	3 B Wustho	Ust. M. Lazim	39
29	3 C Wustho	Ust. Shohibun	35
30	1 'Ulya A	Ust. Lutfi Nazar	24
31	1 'Ulya B	Ust. Faqih Ma'lufi	28
32	2 'Ulya A	Ust. Mahludi	41
33	2 'Ulya B	Ust. Sofwan Jirjis	42
34	3 'Ulya A	Ust. Mufarridun	31
35	3 'Ulya B	Ust. Imron Falaq	38
JUMLAH			1286

Berikut adalah kegiatan Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang dari segi harian, bulanan dan tahunan:

Tabel 3 :

Keterangan	Kegiatan	Waktu
Harian	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)	13.30-16.10
	Takror malam hari di Pondok	20.30-22.00
Bulanan	sidang para dewan asatidz dan juga apel/ upacara selurus siswa/ santri madrasah diniyah dari awaliyah hingga 'ulya.	Kondisional
Tahunan	ulangan semester 1 dan 2, sidang akhir tahun sekaligus evaluasi, peringatan hari santri nasional dan imtihan atau di sebut juga dengan perpisahan	Kondisional

Adapun sarana dan prasarana dari Madrasah Diniyah sebagai berikut :

Tabel 4 :

No.	Jenis Prasarana
1	Pondok pesantren
2	Gedung Madrasah Diniyah
3	Ruang kepala sekolah
4	Ruang Guru
5	Ruang kelas
6	Perpustakaan
7	kamar mandi
8	Kantin
9	Halaman yang luas

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

1. Deskripsi Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang

Narasumber	:	Abah KH. Imam Subky Najmuddin
Jabatan	:	Pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan
Hari, Tanggal	:	Januari 2024

1.	<p>Bagaimana sejarah singkat berdirinya Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang?</p> <p>Jawab : Setelah saya mengusulkan dan mendapat persetujuan dari Abah saya (KH. Najmuddin). Saya ikut serta membantu mendirikan Madrasah Diniyah, yang mana dalam proses pendiriannya di bantu oleh santri-santri di pondok salah satunya yaitu KH. Muklas Adnan, KH. Mubarid dan kyai-kyai lainnya. Atas Kerjasama beliau akhirnya Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan resmi berdiri pada hari Kamis, 6 Oktober 1977 M/22 Syawal 1397 H. Dan mulai masuk kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah pada hari Senin kliwon, 17 Oktober 1977 M/ 4 Dzulqo'dah 1397 H.</p>
2.	<p>Apa tujuan utama didirikannya madrasah diniyah ?</p> <p>Jawab : yaitu untuk mengembangkan pendidikan di pondok dengan menyesuaikan perkembangan zaman pendidikannya pada masa sekarang demi memudahkan santri dalam proses belajar. Artinya kalau dulu hanya dengan sorogan dan bandungan sekarang dibikin kelas-kelas supaya lebih mudah dalam melakukan pembelajaran di pondok/ madrasah diniyah</p>

2. Pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah El-Bayan

Narasumber	:	Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafidz
Jabatan	:	Dewan asatidz (Pengampu Akhlak kelas 1 Wustha)
Waktu	:	Pada 09 Februari 2024, Pukul 09.54. WIB

1.	<p>Kitab apa yang di gunakan untuk pembelajaran akhlak di madrasah diniyah wustha el-bayan majenang ?</p> <p>Jawab : yang saya ketahui untuk Kajian akhlak madrasah diniyah di PP El-Bayan Majenang di mulai sekitar tahun 90.an, kitab akhlak di jenjang wustha memakai akhlaqul Banin, Ta'limal Muta'alim dan kitab akhlak yang lainnya, kemudian kurikulum madrasah diniyah mengubah kajiannya menggunakan kitab <i>Adabul Alim Walmutaalim</i> yang di karang oleh KH. Hasyim Asya'ari. Karena dalam kitab tersebut berisi tentang riwayat- riwayat mulai dari Al- Qur'an, hadist,atsar, perkataan ulama yang setelah itu diberi penekanan sebagai inti, kesimpulan dari riwayat- riwayat tersebut dan juga dalam kitab tersebut berisi tentang praktik menjadi seorang guru dan santri/murid</p>
----	---

Narasumber	:	Abah KH. Mahsun Yusuf Najmuddin
Jabatan	:	Pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan
Waktu	:	Pada 05 Januari 2024, pukul 09.00 WIB

1.	<p>Apa tujuannya madrasah diniyah menggunakan kitab <i>Adabu al-Alim Wa`lmuta`alim</i> untuk pembelajaran akhlak di tingkat wustha ?</p> <p>Jawab : Tujuan utama di terapkannya pembelajaran akhlak tersebut, karena untuk memberikan wawasan ilmu akhalak terhadap santri-santrinya. Adanya pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab <i>Adabu al-Alim Wa`lmuta`alim</i> pertama untuk mengenalkan kepada santri tentang pengarang kitab iniyakni KH. Hasyim `Asya`ri yang merupakan ulama nusantara yang memiliki kealiman luar biasa agar bisa menjadi teladan bagi mereka, kedua agar para santri perilaku sehari-harinya untuk bersosialisasi, baik itu kepada guru, teman, orang tua atau ketika dipondok, disekolah, dan dirumah nantinya bisa menerapkannya</p>
----	--

Narasumber	:	Ust. Nyai. Hj. Hindun Sofiyati
Jabatan	:	Pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan
Waktu	:	Pada 05 Januari 2024, pukul 09.30 WIB

1.	<p>Bagaimana perkembangan santri saat setelah sudah mempelajari kitab tersebut ?</p> <p>Jawab : yang saya ketahui dan saya amati, untuk perkembangan akhlak santri dari awal masuk sampai dengan memasuki pembelajaran kitab akhlak yang lebih tinggi, perubahan pada santri makin lebih baik terutama bagi dirinya sendiri. Perkembangan akhlak santri dari awaliyah hingga menuju ke wustho dan ulyanya, dilihat dari kasat mata semakin baik, peradaban menjadi sesuatu yang lebih bernilai, bukan hanya dari pemahaman kajian kitabnya saja tetapi juga dari segi keseharian mencontoh dari kakak kelasnya, itu tidak hanya di terapkan di madin saja, tetapi implementasi prakteknya berada di pondok “bagaimana bersikap dengan orang yang lebih tua dan lain sebagainya, dan juga makin kesini akhlak baik santri terhadap dirinya makin baik mulai bisa mengatur waktu dan mengatur jadwal aktifitasnya</p>
----	---

3. Nilai yang diterapkan dan di internalisasikan di Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang

Narasumber	:	Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafidz
Jabatan	:	Dewan asatidz (Pengampu Akhlak kelas 1 Wustha)
Waktu	:	Pada 09 Februari 2024, Pukul 09.54. WIB

1.	<p>Bagaimana nilai ke ikhlasan yang di terapkan di madrasah Diniyah ?</p> <p>Jawab : menurut gambaran saya, Nilai keikhlasan peserta didik pondok pesantren El-Bayan terwujud dalam bentuk kerajinan, ketekunan, dan keaktifan para santri dalam mengikuti segala kegiatan madrasah mengabdikan di ndalem (rumah) para Pengasuh pondok. Mereka tidak pernah mengeluh dengan seluruh program pesantren, bahkan beberapa kegiatan pesantren harus mereka ikuti di tempat yang jauh dan di jam-jam istirahat.</p>
2.	<p>Bagaimaa nilai yang di terapkan membiasan diri Ketika sebelum pembelajaran di mulai ?</p> <p>Jawab : seperti bias akita membiasakan membaca doa sebelum pembelajaran dan santri disini atau murid disini sebelum pembelajaran di mulai baik di madrasah diniyah maupun takror di pondok, santri mengawali sebelum asatidznya rawuh (datang) santri disini membiasakan membaca nadzoman terlebih dahulu Kami harapkan dengan pengulangan dan pembiasaan nadzam ini didalam jiwa santri tertanam nilai-nilai yang harus ada didalam mencari ilmu. Dengan kita membaca berulang-ulang</p>

	bahkan dalam jangka waktu yang lama, maka akan tetap membekas sampai kapanpun
3.	<p>Bagaimana sikap tanggung jawab santri Ketika di pondok dan madrasah diniyah ?</p> <p>Jawab : “Dalam hal ini salah satu bentuk tanggung jawab santri yaitu ketaatan, patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik di pondok maupun madrasah diniyah. Menjadi keteladanan bagi yang lain memberi contoh yang baik bagi sesama santri dalam berperilaku dan berakhlak. Sesama santri harus saling membantu baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Selain hal tersebut menjaga lingkungan madrasah itu perlu seperti halnya bertanggung jawab atas kebersihan dan ketertiban lingkungan madrasah dan pondok serta menjaga fasilitas-fasilitas yang ada</p>

Narasumber	:	Ust. M. Rofi'i
Jabatan	:	Dewan asatidz (Pengampu Akhlak kelas 2 dan 3 Wustha)
Waktu	:	30 Januari 2024 Pukul 10.00. WIB

1.	<p>Menurut ustadz menjadi seorang santri/pelajar agar mempunyai sikap disiplin itu harus bagaimana sih ?</p> <p>Jawab : menurut saya sikap disiplin itu sikap yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan sikap ketaatan kepatuhan seseorang terhadap nilai, peraturan, dan norma yang berlaku. Bahwa Sikap disiplin sebagai seorang santri di pondok dan madrasah diniyah mereka harus sesuai dengan peratur yang ada, di madrasah diniyah, jika berangkat ke madrasah berpakaian sragam sesuai dengan yang ditentukan, berangkat sesuai jam yang sudah dntukan. Hal itu juga tidak hanya berlaku bagi santri saja namun asatidz pun begitu juga. Kemudian menjadi seorang siswa/santri harus mempunyai sikap sopan santun yang artinya suatu sikap, tingkah laku perbuatan yang dilakukannya untuk menghormati dan menghargai orang lain.</p>
2.	<p>Menurut usatadz bagaiman sikap pelajar Ketika menerapkan nilai kejujurannya ?</p> <p>Jawab : Menurut saya menjadi seorang santri juga harus mempnyai sikap jujur seperti yang sudah dijelaskan di dalam kitab <i>Adabul Alim Walmutaali</i>, Wujud dari sikap jujur santri dalam kesehariannya, sikap jujur adalah adalah sikap yang menjaga kebenaran dalam perkataan dan perbuatan terutama dalam kehidupan sekolah, kehidupan di</p>

	pondok ketika berbaur dengan temannya seperti halnya sedang melaksanakan ujian di madrasah menjadi siswa/santri juga harus jujur dalam mengerjakan Karena hal ini sesuai dengan sifat Nabi Muhammad yaitu <i>shiddiq</i> (jujur) yang wajib ditiru”
3.	<p>Lalu bagaimana mereka menerapkan nilai ketawadhu’annya ?</p> <p>Jawab : Nilai tawaddhu’ ini tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan pondok pesantren Al Furqon. Peneliti menemukan bahwa nilai tergambar dalam ketekunan para peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT, seperti rutin melaksanakan ibadah sholat fardhu dan sunnah, berpuasa sunnah, kebiasaan bertutur kata yang baik dalam setiap keadaan, membaca do’a dalam mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan. Ketika seseorang memiliki sifat tawaddhu’, maka ia akan menghormati orang lain, menghormati teman sebaya, menghormati guru.</p>

4.	<p>Apa saja kegiatan sebagai penunjang perkembangan santri madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren El-Bayan ?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apel sandal Menurut ust. A.Nasrir bahwawannys program apel sandal ini, juga di perlukan untuk penertiban santri yaitu Mengajarkan santri untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapihan barang-barang pribadi mereka. Mencegah kehilangan atau tertukarnya sandal antar santri. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap barang milik sendiri dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. b. Ziarah kubur Menurut zakiyatul azkaria “bahwasannya ziarah kubur merupakan hal penting, sebagai nilai bentuk akhlak tawadhu kita kepada ulama dan guru-guru yang telah mendahului kita sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa mereka. Ziarah juga mengajarkan nilai kesabaran dan Ikhlas c. Peringatan hari besar islam Menurut soften nisa bahwasannya di pondok juga memperingati hari besar islam , karena dengan memperingati hari-hari besar islam, para santri dapat memperdalam iman, memperkaya nilai-nilai akhlak dan memperkuat jalinan sosila antar santri d. IMA (Ittihadul Mubaligh Al-Islman) Menurut soften nisa bahwasannya “hal ini merupakan program kegiatan keagamaan dakwah berbisacara di depan, berargumen, dan juga memberikan nasihat-nasihat lainnya. Program ini turun temurun sejak zamannya mbah yai . bahwasannya program ini
----	---

	<p>biasanya berisi tentang belajar dakwahnya seorang santri yang memberikan nasehat-nasehat yang bijak, Memberikan teladan yang baik dan lain sebagainya</p> <p>e. Sholat berjamaah</p> <p>Menurut softin nisa bahwasannya “Kewajiban umat islam sebagai hamba Allah yaitu melakukan solat lima waktu yang mana apabila dilaksanakan dengan berjamaa’ah maka akan mendapatkan pahala sekaligus melatih seseorang dalam karakter disiplin, tanggung jawab dan keharmonisan santri-santri, tujuannya untuk melatih sekaligus menanamkan anak agar terbentuk sikap patuh dan taat, patuh terhadap intruksi. Dari hal itu kami selaku pengurus menyediakan buku aktif sholat berjamaah, demi meningkatkan kedisiplinan santri</p>
--	---

Lampiran 6

HASIL DOKUMNTASI

1. Lokasi Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang



2. Wawancara dengan Dewan Pengasuh PP El-Bayan Majenang

a. Abah KH. Imam Subky Najmuddin



b. Abah KH. Mahsun Yusuf Najmuddin dan Nyai Hindun Sofiyati



3. Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Wustha El-Bayan

- Ust. Ahmad Nurul Yaqin al-Hafidz



4. Wawancara dengan TU Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang

- Ust. Sulthonul Anam, S.Kom



5. Wawancara dengan Pengampu Akhlak di Madrasah Diniyah Wustha El-Bayan Majenang

- Ust. Ahmad Nashirudin, S.sn. al-Hafidz (pengampu kelas 1 wustha)



- Ust. M. Rofi'I (pengampu kelas 2 dan 3 Wustha)



6. Wawancara Dengan salah satu Santri Pondok Pesantren El-Bayan

- Soften nisa



- Zakiyatul azkariya



- Cica



7. Kegiatan Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang
a. Belajar Mengajar (KBM)



b. Evaluasi dan Ulangan Semester



c. Upacara setiap satu bulan 1 kali



d. Kirab Hari Santri Nasional 2023



e. Takror di Pondok (Mengulang Pelajaran di Madrasah Diniyah)



f. Akhirusannah setiap tahun



8. Dokumentasi kegiatan di Pondok Pesantren El-Bayan

- Apel sandal santri



- Peringatan PHBI



- Ro'an (bersih-bersih)



- Sholat berjamaah



- IMA (Ittihadul Mubaligh Al-Islman)



BUKTI SK PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsatzu.ac.id Email : pps@uinsatzu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 1356 TAHUN 2023
Tentang**

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. M. Misbah, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Ulfyani Mungasiroh NIM 224120600006** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **14 Januari 2025**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 14 Juli 2023
Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : a2/NIM

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ulfiyani Mungasiroh
2. NIM : 224120600006
3. Tempat/Tanggal/Lahir : Cilacap, 21 Juni 1999
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Warga Negara : Indonesia
7. Pekerjaan : Guru
8. Alamat : Jl. Kyai Nawawi Rt 02 Rw 03, Benda Asri
Padangsari, Majenang, Kab. Cilacap
9. Email : ulfiyanimungasiroh21@gmail.com
10. No. WA : 085702275144

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - RA Masithoh 07 Padangsari
 - MI Darwata Majenang 2010-2011
 - MTs Darwata Majeang 2013-2014
 - MA El-Bayan Majenang 2016-2017
 - SI STAI Sufyan Tsauri Majenang 2017-2021
 - S2 UIN SAIZU Purwokerto 2022-2024

2. Pendidikan Non Formal

- Madrasah Diniyah El-Bayan Majenang 2015-2021

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua PR IPPNU Desa Padangsari : 2020-2022
2. Sekertaris PAC IPPNU Majenang : 2020-2022
3. Dept. Olahraga dan Budaya PC IPPNU Cilacap : 2021-2023
4. Ketua PAC IPPNU Majenang : 2022-2024
5. Dept. Organisasi PC IPPNU Cilacap : 2023-2025